

**PENELITIAN
UNGGULAN INTERDISIPLINER**

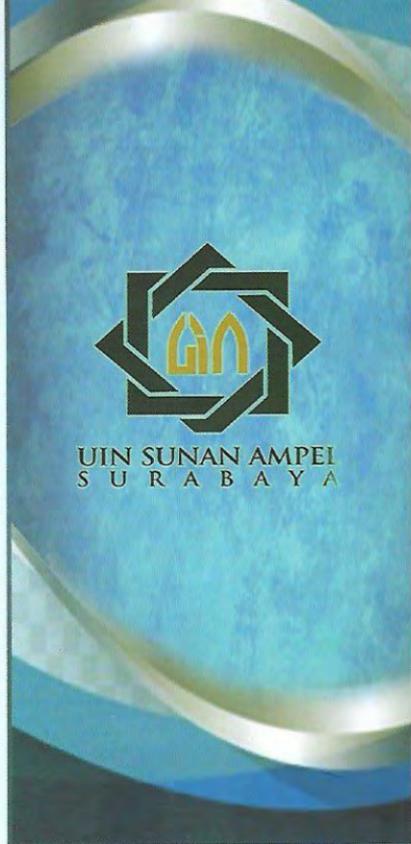
AGAMA SEBAGAI PERILAKU BERBASIS HARMONI SOSIAL

**(Implementasi Pembelajaran Service Learning
Pada Matakuliah Psikologi Agama)**

Peneliti :

Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag

NIP. 197112071997032003



LAPORAN PENELITIAN 2017

**Berdasar :
Surat Keputusan Rektor
UIN Sunan Ampel Surabaya
Nomor : 269 Tahun 2017**



**Laporan Penelitian
Unggulan Interdisipliner**

**AGAMA SEBAGAI PERILAKU BERBASIS HARMONI SOSIAL
(Implementasi Pembelajaran Service Learning Pada
Matakuliah Psikologi Agama)**



PENELITI:

Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag (NIP. 197112071997032003)

Drs. Khotib, M.Ag (NIP. 196906082005011003)

Ghozi, Lc, M.Fil.I (NIP. 197710192009011006)

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

**Berdasarkan Surat Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel
Nomor : 269 Tahun 2017 Tanggal 5 Mei 2017**

SURABAYA

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PUSAT PENELITIAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Jend. A. Yani 117 Telp. 031-8410298 Fax. 031-8413300 Surabaya 60237

**NOTA BIMBINGAN DAN UJIAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN**

Laporan hasil penelitian berikut ini:

N a m a : Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag
NIP : 197112071997032003
Fakultas : USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Katagori : UNGGULAN INTERDISIPLINER
J u d u l : AGAMA SEBAGAI PERILAKU BERBASIS HARMONI SOSIAL
(Implementasi Pembelajaran Service Learning Pada Matakuliah Psikologi Agama)

Telah sesuai dengan ketentuan Buku Panduan Penelitian UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2017 setelah melalui proses pembimbingan dan pengujian

Surabaya, 6 Oktober 2017.
Pembimbing dan Penguji

Prof. Dr. H. Ach. Jainuri, MA
NIP. 195112201977031001

ABSTRAC

Social harmony is a dynamic and creative society. Religious doctrine is not contextually textual. Therefore, religion is for the benefit of the ummah. An important religion that respects and appreciates the other. Every religion has that teaching and has a uniqueness in social life. The life of the community of pilgrims az Zahra Wiyung Surabaya and the community of pilgrims al Huda Jambe Ngawi as one example of research on social harmony. The title of this study is "religion as a behavior based on social harmony: the implementation of learning service of the subject of religious psychology The three closed academic problems are: firstly, to understand religion as a behavior based on social harmony Second, the way of designing service of religious psychology course with Inter-disciplinary approach Third, the benefits of learning method of the psychology of religious subjects. The conclusion is: firstly, To understand religion as action / action based on social harmony can be done by translating doctrine of religious teaching in everyday life, social worship Second, design learning service learning course of psychology of religion is syllabus , achievement strategies, community decisions, forms of activities and interdisciplinary approaches Third, the benefits that can be taken for communities / communities, students and institutions are between institutions and communities Source of learning and experience for research findings is the existence of construction learning more creative and innovative and able to absorb the aspirations and needs of the community. Religious communities have rules governed internally based on the understanding of their religious teachings and the formation of solidarity of people framed in a variety of social activities.

Keywords: *harmony, social, service, learning, community.*

ABSTRAK

Harmoni sosial merupakan gambaran masyarakat yang dinamis dan kreatif. Masyarakat yang harmonis dapat terwujud jika, masyarakat mampu mengimplementasikan agama sebagai perilaku. Doktrin agama dipahami secara kontekstual bukan tekstual. Oleh karena itu, agama bukanlah tujuan utama tetapi, agama adalah untuk kemaslahatan umat. Agama mengajarkan persatuan dan perdamaian umat yang melahirkan sikap saling menghormati dan menghargai yang lain. Sesungguhnya setiap agama memiliki ajaran tersebut serta memiliki satu keunikan dalam kehidupan sosial. Sebagaimana kehidupan komunitas jamaah az Zahra Wiyung Surabaya dan komunitas jamaah al Huda Jambe Ngawi sebagai salah satu sampel penelitian tentang harmoni sosial. Judul penelitian ini adalah "agama sebagai perilaku berbasis harmoni sosial: implementasi service learning pada matakuliah psikologi agama. Tiga problem akademik yang dibahas adalah: *pertama*, memahami agama sebagai perilaku berbasis harmoni sosial. *Kedua*, cara mendesain *service learning* matakuliah psikologi agama dengan pendekatan interdisipliner. *Ketiga*, manfaat metode *service learning* pada matakuliah psikologi agama. Kesimpulan yang diperoleh adalah: *pertama*, Untuk memahami agama sebagai perilaku/tindakan berbasis harmoni sosial dapat dilakukan dengan penerjemahan doktrin ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari yakni, ibadah sosial. *Kedua*, mendesain pembelajaran *service learning* pada matakuliah psikologi agama berupa silabus, strategi capaian, menentukan komunitas, bentuk kegiatan serta model pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan keilmuan sosial humaniora dengan keislaman. *Ketiga*, manfaat yang dapat diambil bagi masyarakat/komunitas, mahasiswa dan lembaga adalah mendekatkan antara lembaga dan masyarakat. Sumber belajar dan pengalaman bagi mahasiswa serta penerapan teori dalam pembelajaran. Temuan penelitian adalah adanya konstruksi pembelajaran lebih kreatif dan inovatif serta mampu menyerap aspirasi dan kebutuhan masyarakat. komunitas beragama memiliki kaidah-kaidah yang diatur secara internal berdasarkan pemahaman ajaran agamanya dan membentuk solidaritas umat yang terbingkai dalam ragam aktifitas sosial.

Kata kunci: harmoni, sosial, service, learning, komunitas.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur senantiasa peneliti panjatkan kepada Allah Sang Maha Pencipta alam semesta yang melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. Alhamdulillah, atas kerja keras dan ketekunan penelitian ini dapat terselesaikan sesuai target yang diharapkan. Lebih dari itu, semangat untuk berkarya sebagai wujud tri darma pendidikan tinggi dan mewujudkan kampus yang kompetitif.

Penelitian yang berjudul ‘kerukunan antar umat beragama berbasis etika budaya Jawa: studi kasus kerukunan umat beragama di desa Besowo kecamatan Kepung kabupaten Kediri telah memberikan suatu pembelajaran yang berharga bagi peneliti tentang toleransi umat beragama. Belajar tentang kehidupan umat beragama yang senantiasa mengedepankan hidup *guyup rukun* dan *nerimo* serta *sumarah*. Desa Besowo memberikan pembelajaran bahwa hidup harus membiasakan diri dari sikap menghargai dan saling menyayangi dengan siapapun hidup dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, etika yang ditanamkan dalam budaya harus senantiasa dijunjung tinggi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai ungkapan rasa syukur dan ucapan terima kasih atas selesainya penelitian ini kami peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd. A’la, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Ampel yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian individual;

2. Tim LPPM UINSA khususnya Prof. H. Ali Mas'ud, M.Ag. dan Dr. H. Fathoni Hasyim, M.Ag. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meneliti “kerukunan antar umat beragama berbasis etika budaya Jawa di desa Besowo Kediri semoga, atas bantuan dana yang diberikan dapat meningkatkan kualitas/mutu penelitian;

Penulis menyadari bahwa, masih banyak kekurangan dalam penyusunan penelitian ini. Oleh karena itu, kritik dan saran senantiasa terbuka untuk kebaikan penelitian. Harapan penulis semoga, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam rangka mengembangkan keilmuan dan temuan baru serta meningkatkan kualitas diri dan pengembangan tentang keragaman nilai-nilai Islam dan budaya di Indonesia. Tidak ada tindakan yang terbaik kecuali, bagaimana sebaiknya kita berbuat demi pengembangan potensi diri dan pengembangan untuk institusi kita tercinta. Semoga Allah meridhoi setiap tindakan dengan niat untuk kebaikan. Amiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN KEPALA LPM	ii
SURAT KETERANGAN PENELITIAN	iii
ABSTRAK	iv
TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Kerangka Teoritis	11
G. Tinjauan Penelitian Terdahulu	16
H. Metode Penelitian	18
1. Jenis Penelitian	19
2. Sumber Data	19
3. Teknik Pengumpulan Data	20
4. Keabsahan Data	23
5. Analisis Data	24
I. Sistematika Pembahasan	26
BAB II IMPLEMENTASI SERVICE LEARNING MATAKULIAH PSIKOLOGI AGAMA DAN AGAMA SEBAGAI PERILAKU BERBASIS HARMONI SOSIAL	27
A. <i>Service Learning</i>	27
B. Desain <i>Service Learning</i> Matakuliah Psikologi Agama	30
C. Menerjemahkan Doktrin Agama Dengan Pendekatan Interdisipliner	39
D. Implementasi <i>Service Learning</i> Harmoni Sosial Pada Matakuliah Psikologi Agama	46

BAB III AGAMA SEBAGAI PERILAKU BERBASIS HARMONI SOSIAL PADA KOMUNITAS JAMA'AH AZ ZAHRA WIYUNG SURABAYA DAN KOMUNITAS JAMA'AH AL HUDA JAMBE GEMARANG NGAWI	58
A. Profil Komunitas Jama'ah az Zahra di Wiyung dan Komunitas Jamaah al Huda Jambe Gemarang Ngawi	58
B. Aktifitas Keagamaan Komunitas Jama'ah az Zahra di Wiyung dan Komunitas Jamaah al Huda Jambe Gemarang Ngawi	71
C. Bentuk-Bentuk Harmoni Sosial Komunitas Jama'ah az Zahra di Wiyung dan Komunitas Jamaah al Huda Jambe Gemarang Ngawi	80
D. Nilai-Nilai Manfaat Harmoni Sosial Bagi Komunitas Jama'ah az Zahra di Wiyung dan Komunitas Jamaah al Huda Jambe Gemarang Ngawi	87
 BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI <i>SERVICE LEARNING</i> PADA MATAKULIAH PSIKOLOGI AGAMA	 93
A. Agama Sebagai Perilaku/Tindakan Berbasis Harmoni Sosial Dalam Implementasi <i>Service Learning</i> Psikologi Agama	93
B. Desain dan Integrasi <i>Service Learning</i> Psikologi Agama Dengan Pendekatan Interdisipliner	98
C. Benefit <i>Service Learning</i> Bagi Komunitas Jama'ah az Zahra di Wiyung dan Komunitas Jamaah al Huda Jambe Gemarang Ngawi	105
 BAB V PENUTUP	 116
A. Kesimpulan	116
B. Keterbatasan Penelitian	119
C. Temuan Penelitian.....	119
D. Rekomendasi Keberlanjutan Penelitian	122
 DAFTAR PUSTAKA	 123
 CURICULUM VITAE PENELITI	
 LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat menjadi *asset* utama dalam mewujudkan harmoni sosial melalui berbagai kegiatan. Harmoni sosial merupakan gambaran masyarakat yang dinamis dan kreatif. Masyarakat yang harmonis dapat terwujud jika, masyarakat mampu mengimplementasikan agama sebagai perilaku.¹ Doktrin agama dipahami secara kontekstual bukan tekstual. Oleh karena itu, agama bukanlah tujuan utama tetapi, agama adalah untuk kemaslahatan umat,² sebagaimana dijelaskan dalam al Qur'an:

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman maka, mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka tetapi, mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.³

Melalui bimbingan agama manusia berjalan mendekati Tuhan dan mengharap Ridha-Nya. Perbanyak amal kebaikan berdimensi vertikal (ritual

¹ Bahwa pemahaman yang didasarkan pada apa yang diketahui sendiri 'selfism' merupakan pengetahuan yang buruk tetapi, jika agama menjadi *self-theory* atau *self-psychology*, maka memiliki fungsi-fungsi sistem dari pemikiran dan tindakan. Paul C. Vitz, *Religion as Psychology: the Cult of Self-Worship* (United State America-Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 1994), 32.

² Ajaran agama diwahyukan Tuhan untuk kepentingan manusia, dengan bimbingan agama diharapkan manusia memiliki pegangan yang pasti dan benar dalam menjalankan hidup untuk membangun peradabannya. Jika demikian maka, ukuran baik dan buruknya sikap hidup beragama adalah menggunakan standard dan kategori kemanusiaan (humanis), bukan ideologi atau sentimen kelompok. Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Kemanusiaan dalam Atas Nama Agama*, editor Anggito (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 43.

³ Al Qur'an : 2:26

Keagamaan) dan horizontal (pengabdian sosial).⁴ Karena, agama pada dasarnya hadir dengan misi kebaikan, sakral dan sarat dengan nilai-nilai universal. Tujuannya agar, manusia hidup damai, harmoni dengan lingkungan, taat pada aturan dan patuh pada ajaran Tuhan.

Agama mengajarkan persatuan dan perdamaian umat yang melahirkan sikap saling menghormati dan menghargai yang lain. Sesungguhnya setiap agama memiliki ajaran tersebut serta memiliki satu keunikan dalam kehidupan sosial.⁵ Kesatuan kemanusiaan dan kesejahteraan tanpa memandang suku, agama, bangsa maupun status sosial.⁶ Perdamaian dan kesatuan umat (*ukhuwah wat'aniyah/ ukhuwah insaniyah*) merupakan ajaran normatif Islam bahwa penerimaan tidak hanya terjadi pada perbedaan agama melainkan juga keragaman ras, gender, kewarganegaraan dan etnis.⁷ Al-Qur'an mengajarkan persaudaraan universal dan penerimaan terhadap kemajemukan dalam masyarakat⁸ yang dapat melahirkan harmoni sosial.

Fenomena keragaman agama adalah keniscayaan, Swami Bhajananda menjelaskan pentingnya harmoni agama, terdapat dua alasan signifikan di antaranya: *pertama*, konflik agama yang disebabkan konflik internal dan eksternal. Intrinsik atau internal yang dikarenakan doktrin agama dalam memandang 'agama lain'. Sementara eksternal disebabkan oleh manipulasi

⁴ Komaruddin Hidayat, *Dilema Obyektifitas Agama*, dalam Jurnal PERTA, Vol IV/NO.01, (Jakarta: Depag RI, 2001), 58

⁵ James J. Keene, "Baha'i World Faith: Redefinition of Religion" dalam *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol 6 no 2 (Autumn, 1967), 221-235.

⁶ Muninder K. Ahluwalia and Anjali Alimchandani, "A Call to Integrate Religious Communities into Practice: The Case of Sikhs" dalam <http://www.apa.org/education/ce/integrate-religious-communities.pdf> (20 Juni 2014), 4.

⁷ Jamal A. Badawi, *Hubungan Antar-agama: Sebuah Perspektif Islam dalam Memahami Hubungan Antar-agama*, terj. Burhanuddin Dzikri (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), 135.

⁸ "Al Qur'an", 22: 40.

agama yakni, oleh kepentingan politik. *Kedua*, merujuk pada studi konflik sejarah agama, dimana sebagian besar disebabkan persoalan independensi agama.⁹ Dua alasan tersebut mengindikasikan bahwa agama hanya dipahami secara vertikal yang belum diinterpretasikan secara horizontal sehingga, terjadi ketersinggungan diantara umat beragama.

Karena itu, perhatian terhadap agama tidak saja bersifat teologis, yakni secara vertikal tetapi, perlu diinterpretasikan dalam memahami agama secara horizontal.¹⁰ Interpretasi secara horizontal dibangun melalui kegiatan masyarakat yakni, dengan mendekatkan satu dengan lainnya sehingga, melahirkan sikap penghargaan dan saling memiliki (toleransi). Sikap tersebut merupakan keharusan karena, toleransi bukanlah peperangan atau saling digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id menyudutkan tetapi, sebaliknya kedamaian, kerukunan dan menghargai satu sama lain¹¹ yang menumbuhkan harmoni sosial. Islam mengajarkan harmoni sosial melalui kegiatan tolong menolong atau saling membantu dengan umat lainnya.

Senada dengan teori Bourdieu tentang *habitus* dan *arena* menjelaskan bahwa, *habitus* dapat digambarkan sebagai logika permainan, sebuah rasa praktis yang mendorong agen-agen bertindak praktis dan bereaksi. Sementara *arena* merupakan situasi-situasi sosial konkrit yang diatur oleh seperangkat

⁹ Agama sebelum abad 18 hanya konsen pada *salvation*/keselamatan, namun di abad modern mulai revolusi Prancis dan revolusi industri agama diidentikkan dengan kemanusiaan. Konsekuensinya konflik agama tidak hanya merujuk pada perbedaan doktrin, tetapi merujuk pada isu atau problem sosial, ekonomi dan politik. Lihat Swami Bhajananda, *Harmony of Religion from Standpoint of Sri Ramakrishna and Swami Vivekananda* (Kolkata: Ramakrishna Mission Institut of Culture, 2007), 2-3.

¹⁰ Ninian Smart, *Sebuah Pengantar* dalam Peter Cornnolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Jakarta: Lkis, 2012), vii.

¹¹ Voltaire, *Traktat Toleransi*, terj. (Yogyakarta: Lkis, 2004), 34.

relasi sosial yang objektif.¹² Para penganut agama memainkan perannya dalam membangun harmoni sosial di lingkungannya melalui ajaran agamanya. Cara-cara yang dilakukan adalah dengan menyiarkan Islam tidak hanya pada tataran konsep namun, menyentuh aspek implementasi dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat berdampak pada orang lain. Kegiatan pengajian menjadi satu kegiatan rutin yang mempertemukan masyarakat atau jamaah dalam memahami agama lebih mendalam yang dapat membangun pola relasi sehat, bakti sosial dengan cara berbagi dengan orang lain dengan kasih sayang sehingga, akan menjadi ‘zona penyangga’ dan melahirkan kerukunan diantara masyarakat yang selalu hadir dengan sendirinya.¹³ Sikap-sikap tersebut merupakan implementasi agama sebagai tindakan atau perilaku yang melahirkan harmoni sosial karena, keyakinan dalam beragama sangat urgen, Keyakinan memiliki interpretasi kebenaran, memiliki makna dan dilakukan secara sengaja.¹⁴ Para penganut agama melaksanakan kewajiban beragama, berupa implementasi ajaran agama (ritual agama), Implementasi ajaran agama dapat membentuk kebersamaan, solidaritas, menanamkan kebaikan, menghilangkan prasangka dan yang terpenting menciptakan perdamaian dan harmoni antar sesama¹⁵ oleh karena itu, memahami agama harus diperhatikan dua hal: *pertama*, agama dalam

¹² Konsep habit merupakan solusi alternatif yang ditawarkan subjektifime (kesadaran, subjek dan lain-lain) sementara arena merupakan pembentukan sosial apapun seperti arena pendidikan, politik, ekonomi, kultural dan sebagainya. Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural; Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (Bantul: Kreasi Wacana, 2012, cetakan ke-2).

¹³ Masdar Hilmy, *Islam, Politik dan Demokrasi: Pergulatan antara Agama, Negara dan Kekuasaan* (Surabaya: Imtiyaz, 2014), 22.

¹⁴ Nancy K Frankenberry (Ed.), *Radical Interpretation In Religion*, 21.

¹⁵ Swami Bhajananda, *Harmony of Religion from Standpoin of Sri Ramakrisna and Swami Vivekananda* (Kolkota: Ramakrisna Mission Institut of Culture, 2007), 2.

sejarah harus dilihat dan dipahami tanpa pengecualian sebagai fenomena budaya. *Kedua*, pengalaman budaya sebelum era modern, didasarkan pada lokus masyarakat saja, sementara Thomas Luckman menjelaskan agama sebagai konstruksi sosial yang memiliki soliditas, mematuhi sistem simbol serta individu mentransenden pada kepatuhan praktik keagamaan.¹⁶

Agama merupakan suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal artinya, semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut 'agama' (religious).¹⁷ Ellis, tokoh terapi *cognitive behavioral*¹⁸ menjelaskan: agama yang dogmatis, ortodoks dan taat (yang mungkin kita sebut sebagai kesalehan) bertoleransi sangat signifikan dengan gangguan emosional orang umumnya menyusahkan dirinya dengan sangat mempercayai kemestian, keharusan dan kewajiban yang absolut. Orang sehat secara emosional bersifat lunak, terbuka, toleran dan bersedia berubah karena itu, kesalehan dalam berbagai hal sama dengan pemikiran tidak rasional dan gangguan emosional. Tindakan manusia dalam memahami agama sangat beragam,

¹⁶ Kaspar Von Greyerz, *Religion and Culture in Early Modern Europe 1500-1800*, terj. Thomas Dunlap (New York: Oxford University Press, 2008), 5.

¹⁷ Ada berbagai macam definisi agama. Ada kata agama, *din* (bahasa Arab), religion (bahasa Inggris), dan ada religie (bahasa Belanda). Ada yang berpendapat bahwa kata agama berasal dari bahasa Sansekerta : a berarti tidak, dan gama berarti kacau, kocar-kacir. Jadi agama berarti tidak kacau, kocar-kacir, melainkan teratur. Pendapat lain, walaupun dari segi asal-usul kata sependapat, berbeda pendapat dari segi akar katanya. Agama berasal dari akar kata gam yang berarti pergi, kemudian diberi awalan a sehingga menjadi agam yang berarti kebalikan dari pergi, yaitu datang, kalau diberi akhiran a maka menjadi agama yang mempunyai arti kedatangan. Pendapat lain lagi mengatakan bahwa agama berasal dari kata a yang berarti tidak, dan gam yang berarti pergi. Jadi agama berarti tidak pergi. Agama dalam bahasa Arab adalah din yang menurut seorang ulama Islam berarti : "aturan-aturan yang berasal dari Tuhan yang harus ditaati dan dikerjakan oleh manusia demi kebahagiaan manusia itu sendiri baik di dunia maupun di akhirat. Endang Sarfuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 122-123.

¹⁸ Ellis, *Journal of Counseling and Clinical Psychology*, (New York: Oxford University Press 180), 47.

melalui pemahaman psikologi agama diharapkan memiliki kematangan dalam memahami agamanya dengan baik dan benar dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Psikologi agama merupakan salah satu pendekatan interdisipliner yang menfokuskan pada perilaku penganut beragama. Matakuliah tersebut menjadi salah satu media memahami dan menjelaskan agama tidak hanya pada tataran teologis tetapi, mampu menginterpretasikan dan mengimplementasikan dalam kehidupan praktis. Atas dasar tersebut, psikologi agama dapat dijadikan satu kegiatan pembelajaran *service learning*¹⁹ yang mengintegrasikan antara dosen, mahasiswa dan masyarakat. Kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan lembaga serta mendekatkan antara lembaga dengan *stakeholder*. Pembelajaran *service learning* pada matakuliah psikologi agama memiliki tujuan signifikan untuk membumikan agama agar, dapat dimaknai dan dirasakan masyarakat secara aplikatif. Pada sisi lain, memberikan dan membuka wacana mahasiswa dan masyarakat tentang perilaku beragama dan memahaminya dalam kontek harmoni sosial. Artinya beragama itu harus dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan masyarakat secara nyata.

Implementasi *service learning* matakuliah psikologi agama merupakan desain matakuliah yang melibatkan antara dosen, mahasiswa dan komunitas. Pondasi teori tentang *service learning* menurut John Dewey menjelaskan bahwa, seharusnya memahami pengalaman dapat diedukasikan.

¹⁹ Sebuah pendekatan pendidikan pengalaman yang didasarkan pada pembelajaran timbal balik (reciprocal learning). Andrew Furco, *Serving Learning a Balanced Approach to Experiential Education*, http://www.wou.edu/~girodm/670/service_learning.pdf (24 Maret 2016).

Artinya, menyakini bahwa semua pendidikan berasal dari pengalaman, ini bukan berarti semua pengalaman adalah setara dengan pendidikan²⁰ merujuk pada pondasi tersebut maka, pengalaman belajar bersama masyarakat menjadi salah satu objek penting untuk mengambil manfaatnya. Manfaat yang dimaksud tidak hanya bagi mahasiswa tetapi, juga dapat dirasakan oleh komunitas. Oleh karena itu, lembaga harus mampu menciptakan inovasi-inovasi baru yang dapat dijadikan sumber inspirasi dan *pioneer* bagi *stakeholder*. *Service learning* menjadi salah satu pilihan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bersama komunitas yang hasilnya dapat dirasakan langsung oleh komunitas.

Judul penelitian di atas, merupakan pilihan yang menarik untuk digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id memahami agama sebagai perilaku yang melahirkan harmoni sosial, sebagaimana tulisan Paul C. Vitz yang menjelaskan, bahwa ketika agama telah menjadi sebuah keyakinan dan diimani maka, ajarannya harus dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, artinya agama bukanlah sekedar ideologi atau simbol yang abstrak tetapi, agama juga harus dinyatakan dalam sikap dan perilaku.²¹ *Service learning* menjadi salah satu *icon* pembelajaran yang tepat untuk memahami dan menjelaskan serta mengintegrasikan ilmu pengetahuan sosial humaniora dengan kajian keislaman bersama masyarakat/komunitas agar, dapat dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa, lembaga dan komunitas.

²⁰ Barbara Jacoby, *Service Learning Essentials: Question, Answers and Lesson Learned*, (New York: United States of America, 2015), 5-6.

²¹ Paul C. Vitz, *Psychology as Religion The Cult of self-worship*, (United States America: Paternoter Press, 1977) edisi ke-2.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada implementasi *service learning* pada desain matakuliah psikologi agama. Kajian ini difokuskan pada komunitas beragama dengan memotretnya pada perilaku atau tindakan berbasis harmoni sosial sebagai bentuk implikasi teori dari agama sebagai perilaku/ tindakan.

Penelitian ini melibatkan berbagai unsur disiplin ilmu dari peneliti yang *expert* dibidangnya dengan mengintegrasikan bidang keilmuan yang berbeda serta melibatkan beberapa pakar dan keterlibatan dari unsur mahasiswa dan komunitas yang menjadi cirikhas *service learning*. Beberapa problem penelitian yang dapat diidentifikasi serta batasan masalahnya dititikberatkan pada:

1. Menjelaskan dan mengkritisi kajian agama tidak hanya sebatas tataran teologis tetapi, dapat diinterpretasikan pada wilayah praktis;
2. Menganalisis dan mengintegrasikan dari bidang keilmuan yang berbeda yakni: pakar psikologi agama, sosiologi dan pakar tasawuf;
3. Mendesain matakuliah psikologi agama melalui implementasi *service learning* dengan menjelaskan bentuk silabus dan rancangan pembelajarannya serta mendesain keterlibatan mahasiswa dan komunitas serta lembaga;
4. Menjelaskan contoh-contoh implemetasi *service learning* pada matakuliah psikologi agama dengan mengkritisi dan menganalisis pada aspek *benefit* bagi mahasiswa maupun komunitas serta refleksi mahasiswa;

5. Mendesain evaluasi dan monitoring serta *assessment* terhadap pelaksanaan *service learning* pada matakuliah psikologi agama dengan membuat inovasi-inovasi baru yang dapat dirasakan oleh mahasiswa dan komunitas serta lembaga.

C. Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana memahami agama sebagai perilaku/tindakan berbasis harmoni sosial dalam implementasi *service learning* pada matakuliah psikologi agama?
2. Bagaimana mendesain dan mengintegrasikan *service learning* pada matakuliah psikologi agama dengan pendekatan interdisipliner?
3. Bagaimana implementasi *service learning* pada matakuliah psikologi agama dapat memberikan *benefit* bagi masyarakat/komunitas, mahasiswa dan lembaga.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Untuk memahami dan menjelaskan bahwa agama itu adalah tindakan/perilaku yang dapat menciptakan harmoni sosial dengan pendekatan *service learning* melalui matakuliah psikologi agama;

2. Mendesain implementasi *service learning* pada matakuliah psikologi agama berupa silabus, strategi capaiannya, kerjasamanya dengan komunitas, bentuk kegiatannya serta model pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan keilmuan sosial humaniora dengan keislaman.
3. Menunjukkan dan menjelaskan nilai-nilai Implementasi *service learning* pada matakuliah psikologi agama berupa *benefit* bagi masyarakat/komunitas, mahasiswa dan lembaga serta menjelaskan *critical reflection* yang dapat dirasakan oleh mahasiswa.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna untuk;

- a. Menemukan model yang tepat untuk implementasi *service learning* yang dikembangkan oleh John Dewey (1938) melalui karyanya *experiential learning*;
- b. Meninjau kembali implementasi *service learning* memiliki nilai-nilai yang sama atau tidak dengan PPL (praktek pembelajaran lapangan), PKM (peningkatan kompetensi mahasiswa), KKN (kuliah kerja nyata) atau lainnya yang juga melibatkan komunitas;
- c. Menegaskan desain implementasi *service learning* yang terintegrasi dengan beberapa matakuliah tertentu yang dirancang oleh dosen, mahasiswa dan komunitas dengan pendekatan interdisipliner sebagai salah satu *icon* Pendidikan Tinggi.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki kontribusi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menjadi rujukan implementasi *service learning* dalam mendesain matakuliah yang sesuai serta menjadi salah satu bentuk pengembangan pembelajaran yang inovatif;
- b. Menghasilkan rumusan yang tepat dalam memperkaya wacana keislaman untuk mengintegrasikan pemikiran-pemikiran yang lebih *dialogis* melalui kajian matakuliah psikologi agama dengan pendekatan interdisipliner;
- c. Mengembangkan dan meningkatkan kualitas implementasi *service learning* dengan karakteristik pendidikan tinggi yakni melaksanakan tridarma pendidikan tinggi secara nyata yang dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat, mahasiswa dan lembaga.

F. Kerangka Teoritis

Harmoni sosial merupakan gambaran masyarakat yang dinamis dan kreatif. Masyarakat yang harmonis dapat terwujud jika, masyarakat mampu mengimplementasikan agama sebagai perilaku.²² Doktrin agama harus dipahami secara kontekstual bukan tekstual. Oleh karena itu, agama bukanlah

²² Bahwa pemahaman yang didasarkan pada apa yang diketahui sendiri 'selfism' merupakan pengetahuan yang buruk tetapi, jika agama menjadi *self-theory* atau *self-psychology* maka, memiliki fungsi-fungsi sistem dari pemikiran dan tindakan. Paul C. Vitz, *Religion as Psychology: the Cult of Self-Worship* (United State America-Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 1994), 32.

tujuan utama tetapi, agama adalah untuk kemaslahatan umat.²³ Melalui bimbingan agama manusia berjalan mendekati Tuhan dan mengharap Ridhanya. Perbanyak amal kebaikan berdimensi vertikal (ritual Keagamaan) dan horizontal (pengabdian sosial).²⁴ Agama pada dasarnya hadir dengan misi kebaikan, sakral dan sarat dengan nilai-nilai universal. Tujuannya; agar manusia hidup damai, harmoni dengan lingkungan, taat pada aturan dan patuh pada ajaran Tuhan.

Psikologi agama menjadi salah satu matakuliah yang tepat untuk mengimplemtasikan ajaran agama dalam bentuk tindakan dengan implementasi *service learning*. Muatan materi yang digagas memberikan inspirasi baru yang mengintegrasikan kajian keislaman dengan sosial humaniora yakni; dengan pendekatan interdisipliner. Sebagaimana pemikiran William James²⁵ yang menjelaskan tentang macam-macam pengalaman keagamaan tidak hanya dapat dirasakan melalaui pengalaman batin tetapi, dapat dilakukan dengan bertindak atau berperilaku. Pengalaman religius dapat dijumpai oleh siapa saja baik, mereka yang mendalami pengetahuan dan penghayatan agamanya atau orang-orang awam bahkan, ateis sekalipun dan dalam bentuk yang beraneka ragam.

²³ Ajaran agama diwahyukan Tuhan untuk kepentingan manusia, dengan bimbingan agama diharapkan manusia memiliki pegangan yang pasti dan benar dalam menjalankan hidup untuk membangun peradabannya. Jika demikian maka, ukuran baik dan buruknya sikap hidup beragama adalah menggunakan standard dan kategori kemanusiaan (humanis), bukan ideologi atau sentimen kelompok. Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Kemanusiaan dalam atas Nama Agama*, editor Anggito (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 43.

²⁴ Komaruddin Hidayat, *Dilema Obyektifitas Agama*, dalam Jurnal PERTA, Vol IV/NO.01, (Jakarta: Depag RI, 2001),58

²⁵ William James. *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia* terj. *The Varieties of Religious Experience*. terj. Gunawan Admiranto, (Bandung: Mizan, cet. I, 2004).

Pada dasarnya agama bersifat sosial, para pemuka agama tidak pernah menjadi pelaku individual dalam mengembangkan pandangan dunianya sebagaimana, agama dalam perspektif Jalaluddin dalam psikologi agama memiliki fungsi-fungsi penting diantaranya:²⁶ *pertama*, Fungsi Edukatif (Pendidikan). Ajaran agama secara *yuridis* (hukum) berfungsi menyuruh/mengajak dan melarang yang harus dipatuhi agar pribadi penganutnya menjadi baik dan benar dan terbiasa dengan yang baik dan yang benar menurut ajaran agama masing-masing. *Kedua*, fungsi penyelamat, Tuhan milik semua umat yang memberikan keselamatan semua makhluknya. *Ketiga*, fungsi perdamaian untuk semua umat. *Keempat*, fungsi kontrol sosial, yakni; membentuk penganutnya semakin peka terhadap masalah-masalah sosial. *Kelima*, fungsi pemupuk rasa solidaritas yang dapat melahirkan persaudaraan sehingga menjadi pilar "*Civil Society*" (kehidupan masyarakat). *Keenam*, fungsi pembaharuan, ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru. *Ketujuh*, fungsi kreatif, mendorong untuk mengajak umat beragama bekerja produktif dan inovatif. *Kedelapan*, fungsi sublimatif (bersifat perubahan emosi), ajaran agama tidak bertentangan dengan norma-norma agama dilakukan atas niat yang tulus karena, ibadah.

Dalam perspektif sosiologi, agama merupakan sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan

²⁶ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 89-93. Lihat Ahmad Fuad Fanani, Kompas, 06 Maret 2004.

non empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan²⁷ hidup di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, agama tidak hanya berupa keyakinan yang diekspresikan dengan penyembahan atau peribadatan tetapi, diekspresikan dengan pengabdian²⁸ yang diwujudkan dengan sikap saling membantu dengan lainnya yang dapat menumbuhkan persaudaraan umat. Sesungguhnya setiap manusia memiliki dorongan beragama, karena manusia akan memikirkan setiap kejadian adalah ada yang menciptakan sehingga, mendorong psikis manusia untuk senantiasa memikirkan Tuhannya²⁹ karena itu, agama memiliki peranan dari sisi keagamaan (*religius*), kejiwaan (*psychology*), kemasyarakatan (*sosiologis*), hakekat manusia (*human nature*), asal-usulnya (*antropologis*) dan moralnya (*ethict*).

Peranan nilai-nilai agama yang demikian, melahirkan sikap keberagamaan atau religiusitas yang dapat diwujudkan dalam setiap sisi aktifitas kehidupan masyarakat. karena aktifitas agama bukanlah ritual ibadah melainkan, melakukan aktifitas lain yang tampak dari hati seseorang³⁰ yang meliputi: aktifitas-aktifitas dalam bentuk pengabdian masyarakat.

Merujuk dasar tersebut, implementasi *service learning* yang dikembangkan oleh John Dewey dengan *experiential learning*³¹ menjadi pilihan yang tepat untuk menemukan dan mengintegrasikan ajaran agama

²⁷ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jogjakarta: Kanisius, 1988), 34.

²⁸ Ahmad Norman P, *Metode Studi Agama*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 9.

²⁹ M. Ustman Najati, *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1985), 35.

³⁰ Djamaluddin Ancok dan Fuad Anshori Suroso, *Psikologi Islami*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

³¹ Esther Kunjtara, dkk., *Panduan Penelitian Service Learning*, (Surabaya: LPPM Universitas Petra, 2013) http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL_Handbook.pdf (24 Maret 2016).

dengan sosial humaniora melalui penerapan tri darma pendidikan tinggi yakni, pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Metode *service learning* menjadi suatu kebutuhan pendidikan yang menyeimbangkan kebutuhan masyarakat dengan kebutuhan mahasiswa yang terlibat. Kerangka yang dibangun dari penelitian ini adalah dengan mendesain *service learning* dan mengembangkan komunitas *based research*.³² Implementasi *service learning* pada matakuliah psikologi agama merujuk pada konsep *service learning* yang dikembangkan Barbara³³ tentang pedoman *service learning* yang menjelaskan metode yang tepat untuk mendesain dan merencanakan serta menemukan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai manfaatnya bagi mahasiswa, lembaga dan komunitas. Konsep *service learning* digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id diorientasikan pada pengembangan matakuliah psikologi agama dengan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan pada aspek sosiologi, psikologi serta kajian tasawuf dengan melibatkan tiga pakar di bidangnya. Kolaborasi ketiga pakar tersebut menjadi pilihan menarik untuk membangun fundamentalisme *service learning* melalui kajian interdisipliner untuk menemukan kolaborasi antara mahasiswa, akademik dan komunitas yang terbingkai dalam *building parthnerships for service learning*³⁴ dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan tinggi yang berbasis pada *stakeholder*.

³² Christine M. Cress, *Learning Trough Serving: a Student Guidebook for service learning across the dicipline*, (New York: United Stated of America, 2005), 17.

³³ Barbara Jacob, *Service Learning Essential: Question, Answer and Lesson Learned*, (San Francisco: Jossey Bass, 2015).

³⁴ Barbara Jacob, *Building Parthnerships for Service Learning*, (New York: Jossey-Bass, 2003).

G. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan terhadap penelitian tentang *service learning* perlu dilakukan tinjauan sebelumnya, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Vita Anggun Cahyani³⁵ menjelaskan bahwa pengaruh penerapan strategi *service learning* terhadap hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Boyolali dapat disimpulkan bahwa strategi *service learning* berpengaruh nyata terhadap hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Boyolali baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Penelitian tersebut belum menggambarkan *service learning*, namun sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat khususnya di sekolah, sementara masih banyak ruang yang harus dikerjakan yang memberikan kontribusi bagi mahasiswa, lembaga dan masyarakat belum tampak.

Penelitian Yonathan Suryo Pambudi³⁶, Hasil penelitian menjelaskan bahwa, melalui metode *service learning* mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa meliputi peningkatan keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran/ perkuliahan, peningkatan kompetensi/ kecakapan mahasiswa, serta mampu meningkatkan sikap mahasiswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan hidup dan masyarakat/ orang lain. Penelitian tersebut belum menjelaskan tentang manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat sehingga,

³⁵ Vita Anggun Cahyani ddk, *Pengaruh Penerapan Service Learning Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012*, Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret. <https://eprints.uns.ac.id/12281/1/1027-2406-1-SM.pdf> (25 Maret 2016).

³⁶ Yonathan Suryo Pambudi, *Implementasi Metode Environmental Service learning (ESL) Pada Matakuliah Pengelolaan Sampah: Studi Kasus Di Universitas Kristen Surakarta*, Tesis, (Semarang: Program Magister Lingkungan dan Perkotaan Universitas Katolik Soegijapranata, 2014).
<http://repository.unika.ac.id/495/1/11.91.0002%20Yonathan%20Suryo%20Pambudi%20COVER.pdf> (26 Maret 2016).

penelitian ini masih menyisakan banyak ruang yang harus dipenuhi khususnya nilai-nilai manfaat yang harus dirasakan oleh masyarakat dan lembaga.

Penelitian Esther Kuntjara Herry³⁷ menjelaskan bahwa, International service learning adalah mata kuliah yang diikuti oleh mahasiswa universitas Kristen Petra dan manca negara yang menerapkan metode service learning. Panduan penelitian tersebut menawarkan program Community Outreach Program (COP). COP merupakan salah satu wadah pelayanan dan pembelajaran interaksi multikultural, ilmu pengetahuan dan teknologi. Panduan penelitian tersebut belum menjelaskan secara nyata tentang model penerapan service learning yang dapat memberikan nilai-nilai keseimbangan 'balance bagi masyarakat, lembaga dan mahasiswa. Oleh karena itu, masih terdapat ruang yang kosong untuk menjelaskan dan menganalisis secara konkrit terkait service learning di pendidikan tinggi yang melekat pada matakuliah yang diprogramkan dengan mendesain secara sistematis dan terukur.

Secara general, penelitian tersebut belum menjelaskan secara konkrit terkait manfaat yang dapat dirasakan oleh komunitas serta keseimbangan kebutuhan antara mahasiswa, lembaga dan masyarakat. Pada sisi lain, matakuliah yang diprogramkan untuk *service learning* adalah beberapa matakuliah *exact* atau sosial humaniora yang belum mengintegrasikan kajian keislaman. Karena itu, peneliti ingin menggabungkan model *service learning*

³⁷ Esther Kuntjara Herry Palit Lilianny Sigit Arifin Listia Natadjaja Yohanes Budi Cahyono, *Panduan Pelaksanaan service learning Di Universitas Kristen Petra Surabaya*, (Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat, 2013). http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL_Handbook.pdf (26 Maret 2016).

dengan mendesain matakuliah psikologi agama yang menggunakan pendekatan interdisipliner antara kajian keislaman dan sosial humaniora serta menghasilkan suatu penelitian yang dapat dijadikan acuan *service learning* di UIN Sunan Ampel.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah perpaduan mengenai penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Oleh karenanya rangkaian metode yang digunakan sebagaimana berikut:

a. Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, Creswell menjelaskan penelitian sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.³⁸ Jenis penelitian dijadikan rujukan karena, memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Disisi lain, Penelitian ini menggunakan kerangka berfikir sosiologi dan psikologi agama yakni; sebagai upaya untuk menemukan tindakan manusia dalam pemikiran (ibadah) dan pengabdian (sosial). Dalam persepktif Weber disebut dengan *in order to motive*, dan Alfred Schuts menambahkan motif tersebut dengan konsep *because to motive*.³⁹ Disisi lain Peter L. Berger dengan teorinya *eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi* dijadikan pijakan untuk penelitian ini.

³⁸ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches*, (Calivornia: Sage Publications, 2009)

³⁹ Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern : dari Parson Hingga Habermas*, terj. (Jakarta : Rajawali Press, 1992) 167

Merujuk permasalahan diatas, bahwa penelitian ini merupakan pemahaman (*meaning*) dan penjelasan (*explanning*). Oleh karena itu, jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dijelaskan sebagai proses penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa catatan yang berhubungan dengan pengertian, definisi dan nilai. Secara garis besar penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang menekankan pada aspek kualitas. Secara alamiah berkaitan dengan pengertian, konsep, nilai-nilai dan ciri-ciri yang melekat pada obyek penelitian.⁴⁰ Dimana implementasi *service learning* merupakan model temuan baru yang harus melibatkan beberapa pakar dalam matakuliah psikologi agama. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang jelas dan tepat dalam menyusun atau mendesain implemtasi *service learning* yang dikembangkan oleh Barbara Jacob.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai sumber yang meliputi: sumber bacaan *librabry*, dokumen ataupun informan yang disebut dengan koleksi data. Peneliti melakukan seleksi terhadap data-data tersebut dengan cara triangulasi baik, kriteria keaslian maupun tambahan.⁴¹ Sumber data yang diambil melalui tiga kategori yakni; *pertama*, ungkapan/pernyataan dari informan yang diperoleh dengan wawancara atau FGD (*focus group discussion*). *Kedua*, tindakan yang diperoleh melalui kegiatan observasi dilapangan dan *ketiga*, dokumen berupa buku, Koran, foto dan lainnya.

⁴⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta : Paradigma, 2005), 5

⁴¹ C.R. Kothari, *Research Methodology Methods and Techniques* (New Delhi: New Age International Publisher, 2004),95.

Sumber data tersebut memiliki fungsi untuk mengungkap dan mendeskripsikannya kedalam kalimat-kalimat yang lugas, sederhana dan sistematis serta bernilai akademik sekaligus menjadi hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

c. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data diperoleh dari koleksi data dengan beberapa tahapan. Peneliti mengumpulkan data dengan tahap perencanaan maupun pada tahap pelaksanaan. Pada tahap perencanaan dilakukan persiapan untuk melakukan wawancara dengan masyarakat/ komunitas.

Peneliti mempersiapkan apa saja yang dilakukan menuju lokasi komunitas, misalnya: membuat janji dengan para informan dengan kelengkapan alat-alat yang telah disiapkan. Secara detail pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara atau *interview*⁴² cara ini digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan. Perlengkapan yang digunakan untuk kebutuhan wawancara, terdiri dari beberapa media: misalnya: *handphone*, *tape recorder*, daftar pertanyaan (yang dapat membantu proses wawancara). Kebutuhan wawancara dilakukan secara berulang-ulang, baik secara individu maupun berkelompok yang disebut dengan FGD (*focus group discussion*). Interview dilakukan untuk mendapatkan data tentang kemungkinan dari

⁴² W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches* (Baston: Allynand Bacon Press, 1999), 375.

tujuan di balik pengalaman, ketertarikan, keyakinan, nilai, pengetahuan, pemikirannya dan tindakannya.⁴³ Wawancara atau *interview* merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya dengan melibatkan para pakar di bidang psikologi, sosiologi dan tasawuf. Tujuannya mendapatkan pemahaman yang bernilai⁴⁴ sesuai bidangnya untuk menemukan suatu pemikiran dan pemahaman dalam pengembangan psikologi agama dengan pendekatan interdisipliner.

Wawancara diperoleh dari para informan dengan metode *grounded theory*⁴⁵ yang terdiri dari beberapa informan yakni dengan melakukan diskusi dengan komunitas dan keterlibatan para pakar di bidang psikologi, sosiologi dan tasawuf guna mengintegrasikan dan menemukan metode yang tepat untuk implementasi *service learning* pada matakuliah psikologi agama.

Wawancara juga dilakukan kepada komunitas dalam hal ini: *pertama*, komunitas jamaah az Zahra di Wiyung Surabaya. Beberapa informan dari komunitas az Zahra adalah ketua jamaah yakni, ibu Dra. Hj. Atim Zaini, pengurus jamaah ibu Enik Rofik dan anggotanya: Ibu Diah Imam Suhadi, Ibu Aryo dan Ibu Bondan Peralian. *Kedua*, komunitas al Huda di Jambe Gemarang Ngawi dengan informan: Bapak Drs. Khudhori, Bapak Drs. Sumarsono, Ibu Dra. Kumini, Ibu Dra. Kunik Masrokah dan Ibu Sri Muryati

⁴³ John Schostak, *Interviewing and Representation in Qualitative Research*, (New York: Open University Press, 2006), 10.

⁴⁴ Irving Seidman, *Interviewing as Qualitative Research: a Guide for Researchers in Education and the Social Science*, (New York-London: Teacher College Press, 2006), 9.

⁴⁵ Menentukan kesamaan analisis induksi dalam menerjemahkan dari teori dan koleksi data. Alan Bryman and Robert G. Burgess, *Developments in Qualitative data Analysis: an Introduction* dalam Alan Bryman and Robert G. Burgess, *Analyzing Qualitative Data*, (London and New York: Rotledge, 1994), 3-4.

serta Ibu Partini. tujuan untuk melakukan kesepakatan *service learning* dan *benefit* yang dirasakan oleh komunitas, lembaga dan mahasiswa.

2. Observasi

Observasi yang dimaksud adalah peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan komunitas untuk menemukan metode dan cara yang tepat dalam implemntasi *service learning*. Observasi menjadi bagian instrument alat ilmu pengetahuan dan metode dari koleksi data yang dilakukan oleh peneliti ⁴⁶karena itu, peneliti juga mencatat gejala-gejala yang diselidiki untuk menggali data secara langsung agar, tidak terjadi informasi data yang salah.

Lokasi observasi yang dipilih adalah merujuk pada kegiatan harmoni sosial yang dilakukan oleh beberapa komunitas jamaah di Surabaya diantaranya: komunitas jamaah az Zahra di Wiyung Surabaya dan komunitas jamaah al Huda di desa Jambe Gemarang Kedunggalar Kabupaten Ngawi.

Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk mengetahui kebutuhan masyarakat dalam kegiatan harmoni sosial melalui implemntasi ajaran agama yang dituangkan dalam *service learning* pada matakuliah psikologi agama. Tujuannya untuk mengukur aspek tertentu (tindakan agama) dengan melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.⁴⁷ Peneliti mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh kedua jamaah tersebut dan membaaur sebagai partisipan.

⁴⁶ C.R. Kothari, *Research Methods and Techniques*, 96.

⁴⁷ B. Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007),115.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data diperoleh dari dokumentasi, yakni data-data yang diperoleh dari dokumen publik (buku, Koran, makalah) maupun khusus (buku harian, surat, foto, e-mail). Secara detail bahan dokumenter meliputi: otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.⁴⁸ Dokumen tersebut untuk mempermudah peneliti dalam memahami dan menyajikan data serta menunjang kesempurnaan data sekaligus, memperkuat argumentasi data.

Dokumen terdiri dari dua jenis yakni: *pertama*, dokumen publik meliputi; makalah, koran dan buku. *Kedua*, dokumen privat meliputi diary, buku harian, surat.⁴⁹ Dokumentasi tersebut akan dilampirkan dalam penyusunan laporan penelitian.

d. Keabsahan Data

Keabsahan (*trustworthiness*) data dilakukan dengan berdasar padaderajat kepercayaan data (*kesahihan data*) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (*nilai*) kebenaran yang bersifat *emic*, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti. Peneliti melakukan pengecekan di lokasi komunitas jamaah dengan cara sebagai berikut: *pertama*, observasi dilapangan secara terus menerus (*persitent observation*), kegiatan dilaksanakan secara berkelanjutan; *kedua*, triangulasi

⁴⁸Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi IV* (Jogjakarta: Rake Sarasin, 2000), 23.

⁴⁹ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Jogjakarta: Pustaka Pelajara, 2010), 269.

(*triangulation*)⁵⁰ sumber data, metode⁵¹ dan peneliti lain; *ketiga*, pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*); dan *keempat*, pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referential adequacy checks*).

e. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data-data dikumpulkan, baik data pustaka, maupun data hasil wawancara. Analisis ini menggunakan empat langkah sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Diawali dengan proses reduksi data (seleksi data), peneliti pemetaan terhadap data-data yang ada dengan mencari tema-tema atau polanya sehingga, mempermudah peneliti mengendalikan data untuk memberikan informasi awal kaitannya dengan tema yang diteliti. Langkah selanjutnya adalah display data, dengan maksud pengklasifikasian data agar, mempermudah dua langkah selanjutnya, yaitu pemahaman atas data dan pengambilan kesimpulan. Proses ini dilakukan terus menerus untuk meminimalisir kesalahan dalam mengambil kesimpulan dan apa yang dihasilkan akan lebih akurat.

Untuk melakukan proses analisis data dan memperkuat sasaran sesuai dengan langkah-langkah penelitian, penulis menggunakan paradigma psikologi agama. Melalui metode emik dan etik maka, akan dapat dijelaskan

⁵⁰ Data triangulasi mempunyai tiga tipe; yaitu waktu, jarak dan individu. Analisis individu meliputi tiga tahap, yaitu agregasi, interaksi dan kolektivitas. Investigator triangulasi terdiri dari seseorang atau lebih observer dari objek yang sama. Teori triangulasi terdiri dari perspektif sederhana dalam hubungannya dengan objek yang sama. Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, 5.

⁵¹ Metode merupakan sebuah teknik dan prosedur untuk menemukan dan menganalisis data. Anselm Strauss, Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (New Delhi: Sage Publication, 1996), 3.

kerangka metodologis yang tepat dan benar dalam menyusun penelitian ini. Metode emik adalah yakni mengacu pada pandangan masyarakat yang diteliti (*native's viewpoint*), sementara etik adalah mengacu pada pandangan peneliti (*scientist viewpoint*). Pengujian kecukupan dari analisis emik adalah kemampuan menghasilkan pernyataan-pernyataan yang dapat diterima native sebagai nyata, bermakna, atau sesuai sementara, kerja etik mencapai tingkat tertinggi ketika mengangkat pengamat kepada status penilai tertinggi dari kategori-kategori dan konsep-konsep yang digunakan dalam deskripsi dan analisis.⁵² Pendekatan diatas diperkuat lagi dengan metode idiotetik dan nomotetik yang dijadikan pijakan peneliti dalam pendekatan psikologi agama.

Pendekatan idiotetik adalah pendekatan yang lakukan dengan model penelitian kualitatif fokus pada perilaku individu manusia yang dilakukan secara holistik dan mendalam terhadap sebuah fenomena yang sifatnya intuitif (subyektif). Sementara pendekatan nomotetik adalah sebuah pendekatan yang mengacu pada perilaku masyarakat secara general, memiliki derajat penelitian yang obyektif namun, memiliki sifat parsial dalam penelitian dan cenderung positivistik.⁵³ Kedua pendekatan ini akan dijadikan pijakan dalam melakukan penelitian di lapangan sebagai basis metodologi psikologi agama.

Dalam kontek penelitian tentang implementasi *service learning* pada matakuliah psikologi agama, peneliti berupaya untuk melakukan pengamatan dan pengkajian secara mendalam terhadap harmoni sosial dari jamaah az-

⁵² Saifuddin, Achmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. (Jakarta: Kencana, 2006)

⁵³ Ralph W. Hood, JR etc, *The Psychology of Religion an Empirical Approach*, (New York: The Guildford Press, fourth Edition, 2009), 26.

Zahra dan jamaah al Huda. Analisis ini difokuskan pada implementasi agama sebagai tindakan yang melahirkan harmoni sosial. Pijakan terhadap kedua jamaah tersebut untuk menemukan desain *service learning* yang memiliki manfaat bagi mahasiswa, akademik atau lembaga serta komunitas.

I. Sistematika Bahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini maka, peneliti akan membagi dalam lima bab diantaranya sebagai berikut: Bab satu merupakan pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika bahasan.

Bab kedua, menjelaskan landasan teori tentang desain implementasi *service learning* pada matakuliah psikologi agama. Sub bahasan meliputi: mengenal *service learning* di pendidikan tinggi, *service learning* matakuliah psikologi agama meliputi: silabi dan rancangan materi bersama komunitas, metode dan strategi yang dicapai, serta pendekatan interdisipliner dengan tiga pakar yang berbeda bidang kajian sosiologi, psikologi dan tasawuf.

Bab ketiga, agama sebagai tindakan atau perilaku berbasis harmoni sosial yang dilakukan oleh komunitas jamaah yakni, jamaah az Zahra di Wiyung dan komunitas jamaah al Huda di Ngawi. Sub bahasan meliputi: kegiatan atau aktifitas jamaah bersama mahasiswa, bentuk-bentuk kegiatan

dan nilai-nilai manfaat yang dapat diambil oleh komunitas, mahasiswa dan lembaga.

Bab keempat, analisis yang menjelaskan tiga bahasan penting di antaranya: *pertama*, agama sebagai perilaku/tindakan berbasis harmoni sosial dalam implementasi *service learning* pada matakuliah psikologi agama. *Kedua*, mendesain dan mengintegrasikan *service learning* pada matakuliah psikologi agama dengan pendekatan interdisipliner. *Ketiga*, implementasi *service learning* pada matakuliah psikologi agama terkait *benefit* bagi masyarakat/komunitas, mahasiswa dan lembaga.

Bab kelima, penutup menjelaskan empat bagian penting diantaranya:

pertama, menguraikan kesimpulan yang bertumpu pada rumusan masalah. *Kedua*, keterbatasan studi terkait bahasan penelitian, dan *ketiga*, temuan penelitian. *Keempat*, rekomendasi untuk pengembangan penelitian berikutnya.

BAB II
IMPLEMENTASI *SERVICE LEARNING*
MATAKULIAH PSIKOLOGI AGAMA DAN AGAMA SEBAGAI
PERILAKU BERBASIS HARMONI SOSIAL

A. *Service Learning*

Pembelajaran melalui *service learning* menjadi kebutuhan bagi pendidikan tinggi karena, mengajarkan nilai-nilai demokrasi pada masyarakat serta menumbuhkan percaya diri untuk bisa melakukan perubahan.¹ Pendidikan dapat diperoleh melalui pengalaman di masyarakat namun, tidak semua pengalaman adalah setara dengan pendidikan. Pengalaman harus membuka cara pandang seseorang untuk berfikir dan berorientasi masa depan serta mampu merespon situasi-situasi yang nyata.² Merujuk pada orientasi masa depan serta kondisi real di masyarakat merupakan kunci jawaban menemukan pembelajaran yang efektif dan efisien serta responsif dengan kebutuhan.

Service-Learning (SL) atau *Experiential learning* diperkenalkan John Dewey sebagai model pembelajaran lapangan. Tujuan model pembelajaran *Service Learning* ini selain melatih mahasiswa agar memiliki pengetahuan tentang situasi nyata dalam masyarakat dan kemampuan untuk mengatasinya, serta untuk membentuk karakter terutama agar mereka memiliki kesadaran berbela rasa atau peduli terhadap kaum yang lemah dan tersisihkan (*preferential option for the poor*). *Service Learning* dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan pembelajaran dan pelayanan melalui sebuah proses refleksi. Selain dipandang dapat membantu mengembangkan dimensi

¹ Clare Rigg with Sue Richards (Ed), *Action Learning, Leadership and Organizational Development in Public Services* (New York: Routledge, 2006), 57-58.

² Bruce W. Speck, *Service Learning Theory History and Issues* (London: Connecticut, 2004), 19.

spiritual dan sosial mahasiswa, juga jembatani kesenjangan antara teori atau ilmu yang dipelajari di kelas dan praktek nyata secara pribadi dalam kehidupan mereka di masyarakat. *Service Learning* membantu mahasiswa untuk memiliki kemampuan kritis terutama terhadap berbagai situasi dan kondisi sosial yang mereka temukan dan hadapi dalam masyarakat yang dialami oleh komunitas mitra dimana mereka ditempatkan. Mahasiswa akan dimotivasi untuk melatih diri guna mencapai kematangan intelektual dengan menghadapi berbagai persoalan nyata.

Service Learning memberikan keuntungan positif bagi perkembangan pribadi mahasiswa diantaranya, membantu perkembangan pribadi baik secara personal maupun inter-personal, memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki, mengembangkan cara berpikir kritis, mengubah cara berpikir dan perspektif dan membentuk karakter pribadi yang kuat sebagai warga negara. Selain itu, *Service Learning* memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter (*soft skill*) seperti: kepedulian, berpikir kreatif, kritis dan memiliki *leadership* guna membangun *teamwork* dan kemampuan berkomunikasi.³

Dalam metode *Service Learning* mahasiswa belajar lewat tindakan pelayanan yang dilakukan terhadap salah satu komunitas mitra yang mereka layani. Artinya situasi dan kondisi real dalam masyarakat dan masyarakat itu sendiri dipandang sebagai kelas sesungguhnya dimana mereka dapat belajar lewat pengalaman nyata bersentuhan dengan persoalan. Situasi dan kondisi nyata dalam masyarakat itulah menjadi “guru paling bijaksana” yang

³ Sancaya. *Service Learning: sebuah Model Pembelajaran* dalam <http://pip.unpar.ac.id/publikasi/buletin/sancaya-volume-02-nomor-01-edisi-januari-2014-2/520-2/>

mengajarkan seharusnya tumbuh dan berkembang sebagai insan intelektual-akademis. Melalui pengalaman mahasiswa belajar mengelola pikiran (otak), perasaan (hati) dan kehendak. Hal ini menegaskan bahwa, pengalaman akan semakin memperkaya dan memperluas pengetahuan yang dimiliki mahasiswa. Justru kepuasan batin terdalam akan diperoleh ketika seseorang mengalami dan menjalani secara sadar sebuah peristiwa hidup secara personal.

Pembelajaran dengan *service learning* diharapkan memberikan manfaat bagi lembaga, mahasiswa dan komunitas karena, pengalaman secara langsung dapat berdampak pada pembentukan karakter mahasiswa. Dampak lain yang dapat ditimbulkan bagi lembaga adalah memperkuat dan mendekatkan antara lembaga dengan *stakeholder*. Sementara bagi komunitas adalah mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung dengan dunia pendidikan sekaligus menjelaskan tentang kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang segera direspon oleh dunia pendidikan.⁴ Kebutuhan masyarakat menjadi acuan utama untuk menentukan tindakan atau langkah yang tepat untuk menyikapinya. Sebagaimana menyikapi masyarakat multikultur yang harus peka dengan situasi dan kondisi masyarakat. Keragaman budaya dan agama di Indonesia tercinta diperlukan semangat belajar bersama dengan metode pendidikan multikultural. Ide dan pandangan pendidikan multikultural melalui *service learning* dibentuk dengan komitmen dan kontrol yang memadai tanpa mementingkan kelompok tertentu.⁵ Oleh karena itu, *service learning* diberikan sebagai bentuk pembelajaran demokrasi

⁴ Donna Knapp, *A Guide to Service Desk Concepts* (Australia: Course Technology, Cengage Learning, 2010), 37-39.

⁵ Marylinne, *Multicultural Service Learning* (New York: Columbia University, 2002), 21.

untuk mendorong memperkuat serta mengembangkan nilai-nilai demokrasi antara mahasiswa dan komunitas.⁶ Atas dasar tersebut, *service learning* menjadi pilihan bagi peningkatan mutu pembelajaran di Pendidikan Tinggi.

B. Desain *Service Learning* Psikologi Agama

Psikologi agama merupakan salah satu pendekatan yang menfokuskan pada perilaku penganut beragama. Matakuliah tersebut menjadi salah satu media memahami dan menjelaskan agama tidak hanya pada tataran teologis tetapi, mampu menginterpretasikan dan mengimplementasikan dalam kehidupan praktis. Atas dasar tersebut, psikologi agama dapat dijadikan satu kegiatan pembelajaran *service learning*⁷ yang mengintegrasikan antara dosen, mahasiswa dan masyarakat. Kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan lembaga serta mendekatkan antara lembaga dengan *stakeholder*. Pembelajaran *service learning* pada matakuliah psikologi agama memiliki tujuan signifikan untuk membumikan agama agar, dapat dimaknai dan dirasakan masyarakat secara aplikatif. Pada sisi lain, memberikan dan membuka wacana mahasiswa dan masyarakat tentang perilaku beragama dan memahaminya dalam konteks harmoni sosial. Artinya beragama itu harus dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan masyarakat secara nyata.

Service learning matakuliah psikologi agama merupakan desain matakuliah yang melibatkan antara dosen, mahasiswa dan komunitas. Pondasi

⁶ Barbara Jacob. *Building Partnership for Service Learning* (San Francisco: Joss Bass, 2003). 314.

⁷ Sebuah pendekatan pendidikan pengalaman yang didasarkan pada pembelajaran timbal balik (reciprocal learning). Andrew Furco, *Serving Learning a Balanced Approach to Experiential Education*. http://www.wou.edu/~girodm/670/service_learning.pdf (24 Maret 2017).

teori tentang *service learning* menurut John Dewey menjelaskan bahwa, seharusnya memahami pengalaman dapat diedukasikan. Artinya, menyakini bahwa semua pendidikan berasal dari pengalaman, ini bukan berarti semua pengalaman adalah setara dengan pendidikan⁸ merujuk pada pondasi tersebut maka, pengalaman belajar bersama masyarakat menjadi salah satu objek penting untuk mengambil manfaatnya. Manfaat yang dimaksud tidak hanya bagi mahasiswa tetapi, juga dapat dirasakan oleh komunitas. Oleh karena itu, lembaga harus mampu menciptakan inovasi-inovasi baru yang dapat dijadikan sumber inspirasi dan *pioneer* bagi *stakeholder*. *Service learning* menjadi salah satu pilihan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bersama komunitas yang hasilnya dapat dirasakan langsung oleh komunitas.

Untuk memahami agama sebagai perilaku yang melahirkan harmoni sosial, sebagaimana merujuk tulisan Paul C. Vitz yang menjelaskan bahwa, ketika agama telah menjadi sebuah keyakinan dan diimani maka, ajarannya harus dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, artinya agama bukanlah sekedar ideologi atau simbol yang abstrak tetapi, agama juga harus dinyatakan dalam sikap dan perilaku.⁹ *Service learning* menjadi salah satu *icon* pembelajaran yang tepat untuk memahami dan menjelaskan serta mengintegrasikan ilmu pengetahuan sosial humaniora dengan kajian keislaman bersama masyarakat/komunitas agar, dapat dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa, lembaga dan komunitas.

⁸ Barbara Jacoby. *Service Learning Essentials: Question, Answers and Lesson Learned*. (New York: United States of America, 2015), 5-6.

⁹ Paul C. Vitz. *Psychology as Religion the Cult of self-worship* (United States America: Paternoter Press, 1977), edisi ke-2.

Untuk mendapatkan desain pembelajaran *service learning* matakuliah psikologi agama yang harus dilakukan adalah dengan membuat tahapan pembelajaran sebagai berikut: *pertama*, menetapkan tujuan yang meliputi: memahami dan menjelaskan serta menganalisis perilaku beragama masyarakat baik, dari sisi pengetahuan dan praktik keagamaannya serta aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari; Membuka wacana mahasiswa dan masyarakat tentang perilaku beragama dan memahaminya dalam konteks harmoni sosial. Tujuan menjadi unsur utama pembelajaran agar, fokus pada pembahasan yang dipilih serta mendapatkan target yang ingin dicapai.¹⁰

Kedua, Konteks Sosial meliputi: 1) Masyarakat atau jamaah pengajian yang diindikasikan memiliki perilaku beragama yang unik. 2) Masyarakat harus memiliki kepekaan terhadap lingkungannya untuk mewujudkan harmoni sosial; 3) Agama bukanlah sekedar simbol keagamaan untuk ditonjolkan kelebihanannya, tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan sosial keagamaan yang membentuk komunitas yang cinta kedamaian dan kebersamaan. Konteks sosial menjadi pilihan karena, disana menjelaskan tentang kebiasaan, karakteristik dan ciri masyarakat¹¹ sebagai objek penelitian mahasiswa dan lembaga sekaligus menemukan problem social di masyarakat untuk dipecahkan secara Bersama-sama.

Ketiga, Strategi; Keterlibatan dosen, mahasiswa serta komunitas masyarakat sesuai materi pembelajaran yang tertuang pada kisi-kisi silabus. Melakukan observasi dan terlibat dalam kegiatan masyarakat seperti: kegiatan pengajian, bakti sosial, pemberdayaan dan pendampingan masyarakat yang

¹⁰ Clive Beck and Clare Kosnik, *Growing as a Teacher Goals and Pathways of Ongoing Teacher Learning* (Nedherland: Sense Publisher. 2014). 73.

¹¹ Mundzir, *Konteks Sosial*. http://theses.uin-malang.ac.id/2195/6/08410042_Bab_2.pdf

terlibat aksi kekerasan atas nama agama bahkan, ikut berpartisipasi dan mendengarkan kisah-kisah mereka. Strategi keterlibatan yang dimaksud adalah keikutsertaan, kontribusi maupun partisipasi masing-masing yang dapat memberikan nilai-nilai manfaat disebut dengan *service learning*. *Service learning* merupakan cara mengajar dan belajar yang menghubungkan antara tindakan positif dan bermakna di masyarakat dengan pembelajaran akademik, perkembangan pribadi dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat.¹²

*Keempat, Target*¹³ yakni, menemukan komunitas masyarakat yang mampu mengaktualisasikan ajaran agamanya dalam bentuk perilaku yang memberikan dampak sosial bagi lainnya ataupun menemukan komunitas yang mengalami perubahan keyakinan serta mengetahui pengalaman-pengalaman keagamaannya. Ajaran agama memiliki pengaruh yang besar dalam digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id penyatuan persepsi kehidupan masyarakat. Kehadiran agama secara fungsional sebagai “perekat sosial”, memupuk rasa solidaritas, menciptakan perdamaian, kontrol sosial, membawa masyarakat menuju keselamatan, mengubah kehidupan seseorang menjadi kehidupan yang lebih baik.¹⁴

*Kelima, Output*¹⁵ yakni, mengubah paradigma doktrin ajaran agama menjadi perilaku sosial yang agamis. Menemukan agama sebagai sumber

¹² Maurice. *Service Learning Handbook* (North Carolina: Guilford County Schools, 2010), www1.gcsnc.com/...ing/pdf/ServiceLearningHandbook.pdf, diakses 7 Maret 2017.

¹³ Cyril Kirwan. *Improving Learning Transfer : an A Guide to Getting More Out of What You Put Into Your Training* (Berlinton: Gower Publishing Limited, 2009), 64.

¹⁴ Middy Boty. *Agama Dan Perubahan Sosial: Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama*, jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/article/download/.../pdf.

¹⁵ Cyril Kirwan. *Improving Learning Transfer : an A Guide to Getting More Out of What You Put Into Your Training*. 97.

kedamaian¹⁶ dan menemukan potensi jiwa yang humanis selalu bersikap santun, ramah dan peka terhadap lingkungannya. Sebagaimana dijelaskan dalam al Qur'an yang artinya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu, ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka, bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”¹⁷

Keenam, Outcome¹⁸ yakni, menjadikan agama bukan sebagai ideologi kelompok-kelompok masyarakat tertentu tetapi, agama menjadi perilaku kehidupan sehari-hari *religion as psychology*. Agama bukan sekedar hubungan vertikal tetapi juga bersifat horisontal menuju masyarakat yang *ummatan wahidatan*. Glock dan Stark membagi keberagaman menjadi lima (5) dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Keberagaman dalam islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja tapi, juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.¹⁹

Ketujuh, Manfaat bagi Mahasiswa yakni, memberikan wawasan pengetahuan, pemahaman agama dan pengalaman praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk implementasi ajaran agama; Mampu mempraktikkan ajaran agama baik dalam bentuk ajaran yakni praktik –praktik

¹⁶ Manusia beragama harus berusaha menaklukkan diri, meredam nafsu dan menghentikan ambisi liarnya, khususnya menganggap diri layak mewakili Tuhan, atau berperan sebagai Tuhan. Itu adalah musuh bersama umat manusia, yang bertentangan dengan misi perdamaian agama-agama. Stephen Tong, *Agama dan Misi Perdamaian* dalam Jurnal Reformed Center Religio and Social Vol. 3 tahun 2010 dalam https://www.reformed-crs.org/pic/pdf/vd_vol3_thun_1_sep_2010.pdf

¹⁷ Al Qur'an, 3:159.

¹⁸ Stephen Hill & Geoff Dinsdale, *A Foundation for Developing Risk Management Learning Strategies in the Public Service*. (Canada: Canadian Centre for Management Development, 1969). 56 – 61.

¹⁹ Muawanah. *Religiusitas*. http://etheses.uin-malang.ac.id/1194/6/10410066_Bab_2.pdf

ibadah dan praktik-praktik sosial keagamaan yang¹ mampu membentuk dan mewujudkan masyarakat yang cinta damai menuju kemaslahatan umat tidak hanya secara struktural tetapi, secara fungsional²⁰; Mampu melakukan harmoni sosial dalam berbagai kegiatan di masyarakat sebagai bagian implementasi ajaran agama; Melatih mahasiswa agar mampu mengendalikan diri dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal; Membiasakan mahasiswa melakukan kegiatan sosial sebagai bagian dari implementasi tri darma pendidikan tinggi yakni pengabdian sosial; Belajar bersama masyarakat agar menjadi pribadi yang sosial dan lebih peduli dengan lingkungan;

Kedelapan, Manfaat Bagi Masyarakat yakni, masyarakat memiliki rasa percaya diri untuk ikut berperan aktif dan perhatian dari lembaga atau institusi lain yang peduli dengan kondisinya; Mampu menjadi pribadi yang berbudi luhur dengan suka berbagi dan mencintai ajaran agamanya tidak hanya pada tataran teologis tetapi sampai pada aspek implementasinya; Memiliki kemitraan dengan yang lain yang menumbuhkan kerjasama dalam membangun dan mewujudkan masyarakat yang cerdas dan care terhadap lingkungan; Menumbuhkan rasa kasih sayang sebagai wujud persaudaraan umat dan mencintai sesama makhluk ciptaan Allah untuk saling mencintai dan menghormati dengan yang lainnya;

Kesembilan, Materi psikologi agama meliputi: Perilaku beragama²¹ dan keajaiban hati perspektif Sigmund Freud dan Imam al Ghazali²²;

²⁰ P. Christopher Earley, *Face, Harmony, and Social Structure: an Analysis of Organizational Behavior across Cultures*. (New York Oxford University Press 1997), 82.

²¹ Paul C. Vitz, *Religion as Psychology: The Cult of Self-Worship* (United State America-Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 1994).

Pengalaman keagamaan William James²³ dan Teori Humanistik Abraham Maslow²⁴; Keraguan dan konflik beragama; Kesadaran beragama²⁵; Konversi agama²⁶; Isu sara dan konflik atas nama agama; Agama dan kesehatan mental; Psikoterapi; Doa dan meditasi; Kecerdasan spiritual dan emosional.

Kesepuluh, Alasan pemilihan materi: Agama tidak hanya dapat dipahami sebagai ideologi saja tetapi, harus dijadikan sebuah pedoman dan tuntunan hidup yang mampu mengarahkan kehidupan manusia yang lebih disiplin⁶ dan teratur; Perilaku beragama harus mengarah kepada harmoni sosial yang berdampak pada kemaslahatan umat karena, agama mengajarkan kasih sayang, kerjasama, perdamaian dan mengobati segala keresahan dan kemarahan akibat tekanan hidup yang tidak mampu memfilternya dengan logikanya. Pada sisi lain, dapat menghindarkan diri dari konflik atau keraguan dikarenakan keyakinan yang belum jelas sehingga, pengalaman beragama dapat dijadikan sebagai sebuah inspirasi untuk merenungi dan merefleksi diri terhadap keyakinannya; Manusia beragama tidak hanya cerdas secara spritual namun juga, harus cerdas secara intelektual dan emosional yang ketiganya dapat melahirkan manusia-manusia yang tangguh dan melahirkan generasi yang agamis; Mental yang sehat hanya dapat lahir dari orang-orang yang mengenali agamanya secara benar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan ajaran agama tidak hanya berdampak pada psikis atau

²² Arnold Goldberg, *A Fresh Look at Psychoanalysis: The View from Psychology* (London: Analysis Press, 1988). Imam al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Terj. <http://ebooks.bhie.info/2016/07/ebook-terjemahan-kitab-ihya-ulumuddin.html> 7 Juli 2017.

²³ James William (*Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia* terj. *The Varieties of Religious Experience*) terj. Gunawan Admiranto (Bandung: Mizan, cet. 1, 2004).

²⁴ Abraham Harold Maslow, *Motivation and Personality* (Harper and Row Publisher, 1970).

²⁵ Bernard J. Baars, *A Cognitive Theory of Consciousness* (California: Cambridge University Press, 1988).

²⁶ Christopher Lamb and M. Darrol Bryant, *Religious Conversion: Contemporary Practices and Controversies* (London-New York: Cassell, 1999).

jiwa manusia tetapi, juga berdampak pada kondisi jasmani manusia yang sehat pula;

Kesebelas, Bentuk kegiatan konkrit; memberikan ceramah atau penyampaian materi sesuai dengan tema-tema yang sudah ditentukan; Membuat jadwal atau perencanaan kegiatan dalam bentuk mapping; Mengikuti kegiatan jamaah pengajian untuk mengetahui bentuk harmoni sosial yang dilakukan. Melakukan dialog dalam bentuk FGD (focus group discussion) untuk mengetahui dan memahami perilaku agamanya. Mempresentasikan hasil kegiatan bersama masyarakat di kelas melalui hasil laporan mahasiswa.

Keduabelas, Menentukan mitra, kegiatan ini dilakukan bersama masyarakat dengan melakukan observasi yang dilakukan mahasiswa. Aktor-aktor yang terlibat adalah organisasi jamiyah, pengurus rukun tetangga RT), dosen pengampu mata kuliah dan mahasiswa. Cara menentukan mitra adalah dengan melakukan survey di masyarakat melalui kegiatan dialog, berbagi dengan masyarakat yang kurang beruntung, belajar bersama masyarakat, mengikuti kegiatan jamiyah, kebersihan lingkungan dan gotong royong.

Ketigabelas, Dorongan Universitas Bermitra dengan Masyarakat: Bentuk pengabdian kepada masyarakat untuk melaksanakan tri darma pendidikan tinggi; Masyarakat sebagai sumber pengalaman²⁷ yang sangat berharga karena, terdapat beragam aktifitas baik melalui dialog maupun karya nyata; Memperoleh respon dari masyarakat baik kritik maupun saran yang

²⁷ Susie Weller, *Experiences and Education* (New York: Routledge, 2007), 73-82.

membangun; Belajar bersama masyarakat tentang kebutuhan masyarakat baik persoalan agama, sosial maupun lainnya.

Keempatbelas. Yang harus diterapkan pada Matakuliah Psikologi agama adalah: Memahami ajaran agama tidak hanya pada tataran teori tetapi, juga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yakni berperilaku yang baik dan santun kepada yang lain; Melaksanakan kegiatan sosial yang dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan cinta kasih terhadap sesama seperti berbagi dengan orang lain, bakti sosial dan sebagainya; Memiliki mitra dengan organisasi masyarakat atau jamiyah untuk binaan sekaligus membentuk unit-unit pengembangan masyarakat untuk terus meningkatkan kualitas kerberagamaan melalui kegiatan yang mendukung perubahan dan gerakan masyarakat ke arah yang lebih baik; Meningkatkan kualitas keagamaan dengan menjalankan perintah dan larangan agama sebagai suatu kebutuhan hidup yang menjadi tuntunannya dan mempraktikkan ajaran agamanya secara benar dan baik; Implementasi teori²⁸ pada kehidupan nyata menjadi syarat utama bahwa pembelajaran tidak bersifat melangit tetapi, membumi yang dapat dirasakan oleh masyarakat.

Kelimabelas. Evaluasi²⁹ yang meliputi: FGD (focus group discussion) bersama masyarakat dengan mencermati dan mengevaluasi hasil kegiatan yang sudah dilakukan; Mengidentifikasi kelemahan dan kesuksesan kegiatan yang dilaksanakan dengan mencari akar masalah dari kelemahan tersebut; Memberikan alternatif cara penyelesaian dari kelemahan sebagai masalah

²⁸ Joanna Gray and Jenny Hamilton, *Implementing Financial Regulation Theory and Practice* (England: John Wiley & Sons Ltd, 2006), 57 – 64.

²⁹ Péter Vinkler, *the Evaluation of Research by Scientometric Indicators* (Cambridge: Chandos Publishing, 2010), 27 – 30.

yang harus segera diatasi dengan membuat perencanaan solusi melalui program yang beragam (terdapat plan A, B, C); Mengkritisi hasil laporan yang dibuat mahasiswa dengan cara menunjukkan dan menjelaskan titik kelebihan dan kelemahan dari hasil laporan tersebut dan direvisi sesuai hasil evaluasi.

*Keenambelas. Assesment*³⁰ meliputi; penilaian berdasarkan hasil pengkajian dan pengamatan masyarakat yang sudah dipilih oleh mahasiswa; Kualitas hasil laporan menjadi alat ukur utama untuk penilaiannya; Komponen penilaian meliputi pengkajian dan analisa masyarakat dan dosen.

C. Menerjemahkan Doktrin Agama Dengan Pendekatan Interdisipliner

Ajaran agama merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dilaksanakan oleh penganut agama. Karena, agama memiliki sejarah yang sangat panjang untuk dijadikan sebuah keyakinan ataupun kepercayaan masyarakat. Memahami doktrin agama perlu diterjemahkan melalui pendekatan interdisipliner agar, mendapatkan hasil kajian yang lebih komprehensif. Definisi Pendekatan Interdisipliner (interdisciplinary) adalah interaksi intensif antarsatu atau lebih disiplin baik, yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode dan analisis.³¹ Pendekatan interdisipliner (interdisciplinary approach) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Yang dimaksud dengan

³⁰ Dany Laveault and Linda Allal Editors. *Assessment for Learning: Meeting the Challenge of Implementation* (London: Springer. 2016), 73-75.

³¹ Ida Adi Rochani. "Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Amerika." *Humaniora*. No.7. Januari – Maret 1998. 82-85.

ilmu serumpun ialah ilmu-ilmu yang berada dalam rumpun ilmu tertentu sebagaimana yang dipilih peneliti yakni, pendekatan psikologi agama dan sosiologi agama. Pendekatan Interdisipliner menjadi pilihan karena, memiliki ciri pokok atau kata kunci yakni, *inter* (terpadu antarilmu dalam rumpun ilmu yang sama) atau terpadunya itu. Secara definitif interdisiplin menyarankan penelitian dengan melibatkan dua bidang ilmu atau lebih. Dikaitkan dengan jangkauan, model, dan Batasan-batasan lain yang ditentukan dalam analisis, maka jelas interdisiplin termasuk penelitian ekstrinsik.³²

Melalui pendekatan interdisipliner diharapkan dapat menerjemahkan doktrin ajaran agama dengan sudut pandang yang beragam serta memperoleh hasil yang komprehensif. Penerjemahan doktrin agama yakni tidak hanya dipahami secara tektual tetapi, sebaliknya secara kontekstual. Oleh karena itu, mendefinisikan agama dapat dilihat dalam prespektif psikologi dan sosiologi agama. Definisi agama dalam perspektif Tylor adalah, bersumber pada penggambaran dan personifikasi manusia terhadap suatu roh pada setiap makhluk dan objek-objek yang ada disekelilingnya. Oleh karenanya, agama adalah satu kepercayaan terhadap adanya hubungan antara dirinya dengan roh-roh yang dianggap memiliki, menguasai dan berada dimana-mana di alam semesta ini.³³ Tylor menjelaskan manusia yang hidup sebelumnya mempertahankan konsep tersebut melalui mimpi dimana roh atau jiwa menampakkan diri dan masyarakat terus saja mengembangkan praktik-praktik pemberian sesajian dan

³² Julie Klein Thompson, *Interdisciplinarity, History, Theory and Practice* (Ohio: Wayne State University Press, 1990), 83.

³³ Mujahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 91.

memperssembahkan kurban bagi roh-roh, dewa-dewa dan lainnya³⁴ sebagai bentuk ketundukan terhadap nenek moyangnya atau aktifitas yang telah dilakukan oleh masyarakat sebelumnya.

Dalam perspektif sosiologi Durkheim, menjelaskan bahwa, Tuhan adalah totem yang hanya merupakan dua ungkapan alternatif untuk "masyarakat".³⁵ Kelompok masyarakat melakukan pemujaan kepada dewa dan nenek moyangnya guna mempererat hubungan anggota dalam suatu kelompok masyarakat. Kegiatan pemujaan menjadi media membangun silaturahmi antar kelompok anggota masyarakat yang menumbuhkan rasa saling membutuhkan dengan yang lainnya sehingga, mempererat tali persaudaraan dan rasa saling memiliki dan menyanyangi.

Dalam perspektif Islam bahwa, agama itu bermuara pada kedamaian, yaitu sebuah keharmonisan dalam hubungan sesama manusia yang sama-sama berasal dari sumber yang sama. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa, agama adalah satu kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah juga untuk menjelaskan maksudnya (khususnya bagi orang awam) tetapi, sangat sulit memberikan batasan (definisi) yang tepat. Hal ini disebabkan, antara lain: dalam menjelaskan sesuatu secara ilmiah (dalam arti mendefinisikannya) mengharuskan adanya rumusan yang mampu menghimpun semua unsur yang didefinisikan dan sekaligus mengeluarkan segala yang tidak termasuk unsurnya.³⁶ Artinya, definisi tersebut tentu menggambarkan tentang segala

³⁴ Ahmad Fedyani Syaifuddin, *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. (Jakarta: Kencana, 2005) 114.

³⁵ Djam'anuri, *Studi Agama-Agama Sejarah dan Pemikiran*. 51-52.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1998). 209.

ketaatan yang mengandung unsur kebaikan terhadap lingkungan dan umat manusia.

Penjelasan agama dalam pandangan Harun Nasution lebih kongkrit lagi yakni:³⁷ *pertama*, pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi. *Kedua*, pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia. *Ketiga*, mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. *Keempat*, kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. *Kelima*, suatu sistem tingkah laku yang berasal dari sesuatu kekuatan ghaib. *Keenam*, pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan ghaib. *Ketujuh*, pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat pada alam sekitar manusia. *Kedelapan*, Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Penjelasan agama tersebut jelas mengikat pada pribadi manusia untuk selalu taat atas ajaran agamanya dan tidak mampu mengalihkan keyakinannya dengan yang lainnya³⁸ sehingga, melahirkan pribadi muslim yang bertaqwa yakni, selalu peka terhadap diri dan lingkungannya.

Dalam perspektif psikologi dijelaskan oleh William James bahwa, agama merupakan sebuah bentuk-bentuk institusional yang ditafsirkan menjadi dua (2) yakni: agama secara formal sebagai kebiasaan dan agama yang di-imani (keterlibatan secara sadar). Oleh karena itu, agama dan praktik

³⁷ Harun Nasution. *Filsafat Agama*. (Jakarta: Gramedia, 1995), 78.

³⁸ David M. Freidenreich and Miriam Goldstein. *Interaction and Intellectual Exchange in the Medieval Islamic World* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2012), 33-37.

keagamaannya sama namun, dampak bagi kehidupan manusia sangatlah berbeda.³⁹ Realisasi dari agama yang dianut dapat melahirkan perilaku yang beragam baik secara vertical maupun horizontal.

Karena, agama lahir dari rasa kagum yang berasal dari *The Wholly Other* (yang sama sekali lain) jika, seseorang dipengaruhi oleh rasa kagum terhadap sesuatu yang dianggapnya lain dari yang lain maka, keadaan mental seperti itu oleh Otto disebut “Numinous” (merasakan kehadiran kekuasaan Tuhan).⁴⁰ Perasaan tersebut menurut R. Otto sebagai sumber dari kejiwaan agama manusia.⁴⁰ Definisi agama tersebut berpengaruh pada pembentukan mental manusia yang dapat berdampak pada hubungan secara vertical dengan tunduk terhadap ajaran agama.

Dalam penjelasan lain agama, memiliki tiga (3) arti penting yakni:

Pertama, sebuah kekuatan besar yang diyakini manusia. *Kedua*, sebuah perasaan yang hadir dalam hati manusia atau kekuatan besar yang dipikirkan manusia dan *ketiga*, melakukan ritual yang membawa nama kekuatan besar tersebut.⁴¹ Agama merupakan sesuatu yang dipikirkan dan selalu hadir pada perasaan hati manusia khususnya pada pelaksanaan ritual sehingga, merasakan kekuatan tersebut.

Secara general, dapat dijelaskan bahwa, agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang

³⁹ William James. *The Varieties of Religious Experience* (Pensylvania: The Pennsylvania state University, 2002). 98.

⁴⁰ Zakiah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Gramedia, 1993). 43.

⁴¹ Stephen W. Krauss, Ralph W. Hood. *A New Approach to Religion Orientation* (Amsterdam-New York: Rodopi, 2013). 11.

menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan.⁴² Banyak agama memiliki narasi, simbol dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan atau menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta. Ajaran Agama dijelaskan kedalam beberapa pokok penting. Pokok-pokok ajaran Islam sebagaimana dijelaskan dalam al Qur'an yang artinya: *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam menjadi agama bagimu."*⁴³

Ayat diatas, menunjukkan sempurnanya agama Islam. Ajaran tersebut memberikan banyak penjelasan yang mencakup ilmu pengetahuan dan petunjuk bagi orang-orang yang mengamalkan ajaran agama. Oleh karena itu, ajaran agama menjadi bagian penting untuk mengimplementasikan agama sebagai pedoman hidup manusia. Misalnya: merealisasikan tauhid, yaitu kerendahan diri dan tunduk kepada Allah dengan tauhid yakni, meng-esakan Allah dalam setiap peribadahan kita. Semua yang disembah selain Allah tidak mampu memberikan pertolongan bahkan, terhadap diri mereka sendiri. Allah berfirman,

*"Apakah mereka mempersekutukan dengan berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedang berhala-berhala itu sendiri yang diciptakan. Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada para penyembahnya, bahkan kepada diri mereka sendiripun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan."*⁴⁴

⁴² Burton, Robert. Burton, Maurice, ed. *The Funk & Wagnalls Wildlife Encyclopedia* (New York, N.Y.: Funk and Wagnalls, 1974). 5.

⁴³ Al Qur'an, 3 : 3.

⁴⁴ AlQur'an, 191-192.

Salah satu bentuk merealisasikan tauhid dapat dilakukan dalam kehidupan sosial adalah dengan tidak melakukan semena-mena dengan orang lain. Artinya, apa yang kita lakukan tidak hanya untuk kepentingan sendiri tetapi, memiliki dampak yang baik bagi orang lain. Karena itu, perhatian terhadap agama tidak saja bersifat teologis yakni secara vertikal tetapi, perlu diinterpretasikan secara horisontal.⁴⁵ Interpretasi secara horisontal dibangun melalui kegiatan masyarakat yakni, dengan mendekatkan satu dengan lainnya sehingga, melahirkan sikap penghargaan dan saling memiliki (toleransi). Sikap tersebut merupakan keharusan karena, toleransi bukanlah peperangan atau saling menyudutkan tetapi, sebaliknya kedamaian, kerukunan dan menghargai satu sama lain⁴⁶ yang menumbuhkan harmoni sosial. Islam mengajarkan harmoni sosial melalui kegiatan tolong menolong atau saling membantu dengan umat lainnya. Misalnya, semangat berbagi dengan masyarakat yang tidak mampu atau mereka yang membutuhkan bantuan kita.

Oleh karena itu, para penganut agama memainkan perannya dalam membangun harmoni sosial di lingkungannya melalui ajaran agamanya. Misalnya, cara-cara yang dilakukan adalah dengan menyiarkan Islam tidak hanya pada tataran konsep namun, menyentuh aspek implementasi dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat berdampak pada orang lain. Kegiatan pengajian menjadi satu kegiatan rutin yang mempertemukan masyarakat atau jamaah dalam memahami agama lebih mendalam yang dapat membangun pola relasi sehat, bakti sosial dengan cara berbagi dengan orang lain dengan kasih sayang.

⁴⁵ Ninian Smart. *Sebuah Pengantar* dalam Peter Cornnolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*. (Jakarta: Lkis, 2012), 7.

⁴⁶ Voltaire, *Traktat Toleransi*, terj. (Yogyakarta: Lkis, 2004), 34.

Sikap-sikap tersebut merupakan implementasi agama sebagai tindakan atau perilaku yang melahirkan harmoni sosial karena, keyakinan dalam beragama sangat urgen, Keyakinan memiliki interpretasi kebenaran, memiliki makna dan dilakukan secara sengaja.⁴⁷ Para penganut agama melaksanakan kewajiban beragama, berupa implementasi ajaran agama (ritual agama), Implementasi ajaran agama dapat membentuk kebersamaan, solidaritas, menanamkan kebaikan, menghilangkan prasangka dan yang terpenting menciptakan perdamaian dan harmoni antar sesama.⁴⁸ Pemahaman agama tidak hanya dibentuk dalam konteks sosial sebagaimana membangun solidaritas. Pada aspek psikologi agama mengajarkan nilai-nilai spiritual yang dibentuk dari perilaku penganut agama dalam mewujudkan kebersamaan dan persatuan umat. Melalui pendekatan interdisipliner ajaran agama tidak hanya dipahami secara parsial namun, dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan sosial. Oleh karena itu, agama tidak hanya dipahami secara vertikal tetapi, mampu diterjemahkan secara horizontal sehingga, dapat dinikmati dan diambil nilai-nilai manfaatnya bagi masyarakat.

D. Implementasi *Service Learning* Harmoni Sosial Pada Matakuliah Psikologi Agama

Implementasi pembelajaran *service learning* memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Salah satu manfaat penting yang dapat diambil baik dari mahasiswa, lembaga dan komunitas memiliki pengalaman belajar bersama yang menumbuhkan ikatan emosional diantara

⁴⁷ Nancy K Frankenberry (Ed.), *Radical Interpretation In Religion*, 21.

⁴⁸ Swami Bhajananda. *Harmony of Religion from Standpoint of Sri Ramakrisna and Swami Vivekananda* (Kolkata: Ramakrisna Mission Institut of Culture, 2007), 2.

mereka. Ikatan tersebut dapat melahirkan rasa memiliki terhadap lembaga untuk terus membangun komunikasi antara lembaga dan masyarakat. Masyarakatlah sebagai sumber penggalian informasi terkait dengan fenomena sosial untuk diteliti dan menemukan solusi yang kreatif dan inovatif guna membangun bangsa dan negara tercinta yang selanjutnya dapat melahirkan harmoni sosial diantara masyarakat.

Harmoni sosial merupakan gambaran masyarakat yang dinamis dan kreatif. Masyarakat yang harmonis dapat terwujud jika, masyarakat mampu mengimplementasikan agama sebagai perilaku.⁴⁹ Doktrin agama harus dipahami secara kontekstual bukan tekstual. Oleh karena itu, agama bukanlah tujuan utama tetapi, agama adalah untuk kemaslahatan umat.⁵⁰ Melalui bimbingan agama manusia berjalan mendekati Tuhan dan mengharap Ridhanya dengan memperbanyak amal kebaikan berdimensi vertikal (ritual Keagamaan) dan horizontal (pengabdian sosial).⁵¹ Agama pada dasarnya hadir dengan misi kebaikan, sakral dan sarat dengan nilai-nilai universal. Tujuannya; agar manusia hidup damai, harmoni dengan lingkungan, taat pada aturan dan patuh pada ajaran Tuhan.

⁴⁹ Bahwa pemahaman yang didasarkan pada apa yang diketahui sendiri 'selfism' merupakan pengetahuan yang buruk tetapi, jika agama menjadi *self-theory* atau *self-psychology* maka, memiliki fungsi-fungsi sistem dari pemikiran dan tindakan. Paul C. Vitz, *Religion as Psychology: the Cult of Self-Worship* (United State America-Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 1994), 32.

⁵⁰ Ajaran agama diwahyukan Tuhan untuk kepentingan manusia, dengan bimbingan agama diharapkan manusia memiliki pegangan yang pasti dan benar dalam menjalankan hidup untuk membangun peradabannya. Jika demikian maka, ukuran baik dan buruknya sikap hidup beragama adalah menggunakan standard dan kategori kemanusiaan (humanis), bukan ideologi atau sentimen kelompok. Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Kemanusiaan dalam atas Nama Agama*, editor Anggito. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 43.

⁵¹ Komaruddin Hidayat, *Dilema Objektivitas Agama*, dalam Jurnal PERTA, Vol IV/NO.01. (Jakarta: Depag RI, 2001), 58.

Psikologi agama menjadi salah satu matakuliah yang tepat untuk mengimplemtasikan ajaran agama dalam bentuk tindakan dengan implementasi *service learning*. Muatan materi yang digagas memberikan inspirasi baru yang mengintegrasikan kajian keislaman dengan sosial humaniora. Sebagaimana pemikiran William James⁵² yang menjelaskan tentang macam-macam pengalaman keagamaan tidak hanya dapat dirasakan melalui pengalaman batin tetapi, dapat dilakukan dengan bertindak atau berperilaku. Pengalaman religius dapat dijumpai oleh siapa saja baik, mereka yang mendalami pengetahuan dan penghayatan agamanya atau orang-orang awam bahkan, ateis sekalipun dan dalam bentuk yang beraneka ragam.

Pada dasarnya agama bersifat sosial, para pemuka agama tidak pernah menjadi pelaku individual dalam mengembangkan pandangan dunianya sebagaimana, agama dalam perspektif Jalaluddin dalam psikologi agama memiliki fungsi-fungsi penting diantaranya:⁵³ *pertama*, Fungsi Edukatif (Pendidikan). Ajaran agama secara *yuridis* (hukum) berfungsi menyuruh/mengajak dan melarang yang harus dipatuhi agar, pribadi penganutnya menjadi baik dan benar dan terbiasa dengan yang baik dan yang benar menurut ajaran agama masing-masing.⁵⁴ Agama mengarahkan manusia untuk mampu menilai dan memilih mana yang baik dan buruk atau benar dan salah saat memutuskan sesuatu.

Kedua, fungsi penyelamat, Tuhan milik semua umat yang memberikan keselamatan semua makhluknya. Agama memiliki fungsi

⁵² William James. *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia* terj. *The Varieties of Religious Experience* terj. Gunawan Admiranto, (Bandung: Mizan, cet. I, 2004).

⁵³ Jalaluddin. *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 89-93.

⁵⁴ Jose Luis Martinez, *Religious Education in Public Schools: Study of Comparative Law* (Netherland: Springer, 2006), 32 -38.

penyelamat bagi kehidupan manusia karena, rasa aman terhadap Tuhannya sebagai keyakinannya.⁵⁵ Agama memberikan perlindungan bagi manusia yang menyakini agamanya karena itu, ibadah secara vertikal yakni, mengagungkan Tuhannya berarti hanya kepada-Nya perlindungan keselamatan dari bahaya dapat terpecahkan.

Ketiga, fungsi perdamaian untuk semua umat. Agama mengajarkan perdamaian bagi semua umat melalui semangat untuk bertoleransi antar umat. Memupuk persaudaraan antar umat beragama yang diikuti dengan munculnya pluralisme agama.⁵⁶ Gagasan pluralisme menjelaskan bahwa semua agama mengajarkan perdamaian dan cinta terhadap sesama.

Keempat, fungsi kontrol sosial, yakni; membentuk penganutnya semakin peka terhadap masalah-masalah sosial. Agama berfungsi sebagai kontrol sosial karena, agama memiliki norma-norma atau aturan yang harus ditegakkan dan dijalankan oleh penganutnya.⁵⁷ Melanggar ajaran agama berarti menimbulkan perilaku yang menyimpang dari ajaran agama sehingga, agama memiliki peran sebagai kontrol sosial.

Kelima, fungsi pemupuk rasa solidaritas yang dapat melahirkan persaudaraan sehingga, menjadi pilar "*Civil Society*"⁵⁸ (kehidupan masyarakat). Agama memiliki fungsi memupuk solidaritas karena, agama mengajarkan penghargaan kepada orang lain tanpa memandang rendah

⁵⁵ Jeffrey Ayala Milligan, *Islamic Identity, Postcoloniality, and Educational Policy Schooling and Ethno-Religious Conflict in the Southern Philippines* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 58-63.

⁵⁶ Roger Boase, *Islam and Global Dialogue Religious Pluralism and the Pursuit of Peace* (England: Ashgate Publishing Limited, 2005), 83-87.

⁵⁷ Bob Wineburg, *A Limited Partnership the Politics of Religion, Welfare, and Social Service* (New York: Columbia University Press, 2001), 21-27.

⁵⁸ Verena Beittinger-Lee, *Civil Society and Political Change in Indonesia A contested arena* (London: Routledge, 2009), 87-93.

siapapun. Penghargaan inilah yang menumbuhkan semangat cinta dan saling memahami antara satu dengan yang lainnya.

Keenam, fungsi pembaharuan, ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru. Kehidupan manusia selalu mengalami perubahan untuk meningkatkan kualitas hidup sehingga, ingin mengubah yang baru untuk menjadi lebih baik. Agama berfungsi sebagai pembaharuan yang memiliki makna perubahan atau *social change*⁵⁹ yang mampu mengubah sesuatu menjadi lebih baik bahkan, selalu *progress*.

Ketujuh, fungsi kreatif, mendorong untuk mengajak umat beragama bekerja produktif dan inovatif. Agama memiliki fungsi kreatif dan inovatif yang menggerakkan manusia untuk terus melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam perspektif psikologi agama bahwa, digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id kreatifitas manusia merupakan tindakan bisosiatif⁶⁰ yang mampu melihat objek dengan cara-cara yang bijak dan diterima oleh masyarakat luas.

Kedelapan, fungsi sublimatif (bersifat perubahan emosi), ajaran agama tidak bertentangan dengan norma-norma agama dilakukan atas niat yang tulus karena, ibadah. Agama menjadi tuntunan bagi umat manusia untuk bersikap sabar dalam menghadapi problem kehidupan. Kesabaran akan berdampak pada perubahan sikap yang mampu mengontrol emosi diri. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis

⁵⁹ Luis Fernando Medina, *A Unified Theory of Collective Action and Social Change* (New York: The University of Michigan Press, 2010), 93-97.

⁶⁰ Wiwik Setiyani, *Bisociative Dialectic in Pluralisme*, Proceeding in International Conference of Shanghai China, Juni 2015.

dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.⁶¹ Emosi juga merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu seperti: perasaan sedih dan gembira. Fungsi agama sebagai sublimatif atau perubahan emosi memberikan ruang untuk tidak bereaksi secara frontal agar, tidak membawa keresahan bagi dirinya sendiri.

Dalam tinjauan sosiologi sebagai pendekatan interdisipliner maka, agama merupakan sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan hidup⁶² di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, agama tidak hanya berupa keyakinan yang diekspresikan dengan penyembahan atau peribadatan tetapi, diekspresikan dengan pengabdian⁶³ yang diwujudkan dengan sikap saling membantu dengan lainnya yang dapat menumbuhkan persaudaraan umat. Sesungguhnya setiap manusia memiliki dorongan beragama karena, manusia akan memikirkan setiap kejadian adalah ada yang menciptakan sehingga, mendorong psikis manusia untuk senantiasa memikirkan Tuhannya⁶⁴ karena itu, agama memiliki peranan dari sisi keagamaan (*religius*), kejiwaan (*psychology*), kemasyarakatan (sosiologis), hakekat manusia (*human nature*), asal-usulnya (antropologis) dan moralnya (*ethic*).

Penanaman nilai-nilai keagamaan tidak bisa berlangsung secara instant akan tetapi, harus dimulai sejak usia dini dan berlangsung secara berkesinambungan. Karena, nilai-nilai agama merupakan *being values* yang

⁶¹ Warren D. TenHouten, *A General Theory of Emotions and Social Life* (London: Routledge, 2007), 35-37.

⁶² Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jogjakarta: Kanisius, 1988), 34.

⁶³ Ahmad Norman P, *Metode Studi Agama*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 9.

⁶⁴ M. Ustman Najati, *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1985), 35.

menghasilkan puncak pengalaman manusia berupa kebenaran, keindahan bahkan, sesuatu yang bertentangan dengan dirinya.⁶⁵ Nilai-nilai agama harus dapat diaktualisasikan dalam kehidupan keberagamaan yang dapat membangun harmoni masyarakat. Nilai-nilai agama senantiasa tercermin dari setiap agama apapun karena, ajaran agama adalah inti yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan manusia.⁶⁶

Peranan nilai-nilai agama membuktikan bahwa, agama bukanlah sekedar ajaran yang bersifat vertikal dengan keyakinan Tuhannya melainkan implementasi secara nyata bagi penganut agama untuk dapat melahirkan sikap keberagamaan atau religiusitas yang dapat diwujudkan dalam setiap sisi aktifitas kehidupan masyarakat.⁶⁷ Karena, aktifitas agama bukanlah ritual ibadah melainkan, melakukan aktifitas lain yang tampak dari hati seseorang⁶⁸ yang meliputi: aktifitas-aktifitas dalam bentuk pengabdian masyarakat. Aktifitas sosial yang terbingkai dalam pengabdian sosial adalah nilai-nilai religiusitas yang terpancar dari ajaran agamanya. Kegiatan tersebut mampu menggerakkan hati dan pikirannya serta fisiknya untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Karena itu, agama dalam perspektif sosiologis adalah tindakan yang membangun interaksi antar umat dan menumbuhkan nilai-nilai sosial diantara mereka yang dapat melahirkan rasa kasih sayang.

Dalam proses interaksi sosial yakni, merupakan komunikasi yang dilakukan secara spontan maupun disengaja dengan individu atau kelompok

⁶⁵ Lee A. Kirkpatrick. *Attachment Evolution and Psychology of Religion* (New York: Guildford Press, 2005). 48.

⁶⁶ John E. Cort. *Jains in the World Religious Values and Ideology in India* (New York: Oxford University Press, 2007). 88-93.

⁶⁷ Mal Leicester, Celia Modgil and Sohan Modgil, *Spiritual and Religious Education* (London: Falmer Press, 2000). 129-132.

⁶⁸ Djamaluddin Ancok dan Fuad Anshori Suroso, *Psikologi Islami* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

masyarakat, yang kemudian menghasilkan beragam bentuk interaksi.⁶⁹ Beberapa bentuk interaksi sosial dapat dijabarkan diantaranya: *pertama*, proses asosiatif (Processes of Association) yaitu; (1) Kerja Sama (Cooperation), yang mempunyai lima (5) bentuk, yaitu: Kerukunan, Bargaining, Ko-optasi (Co-optation), Koalisi (Coalition), dan Joint-ventrue. (2) Akomodasi (Accomodation), yang mempunyai betuk-bentuk: Coercion, Compromise, Arbitration, Mediation, Conciliation, Toleration, Stalemate dan Adjudication. (3) Asimilasi (Assimilation). Proses asosiatif ini merupakan proses interaksi yang bersifat smooth atau halus yang melahirkan suasana keharmonisan tanpa persaingan apapun bahkan, saling mendukung terhadap aktifitas yang dilakukan.⁷⁰

Kedua, Proses Disosiatif (Processes of Dissociation) yang termasuk proses disosiatif yaitu Persaingan (competition), Kontravensi (contravention), dan Pertentangan atau pertikaian (conflict).⁷¹ Proses tersebut dapat berjalan sesuai dengan penanaman nilai-nilai agama yang didapat dan diimplimentasikan pada proses interaksi masyarakat yang bersifat harmoni meskipun harus diawali dengan cara-cara yang tidak seharusnya (persaingan bahkan konflik).⁷² Konflik merupakan bentuk interaksi masyarakat yang dapat memberikan dampak luas baik perubahan pada individu maupun kelompok masyarakat kearah yang lebih baik dengan proses yang sangat panjang.

⁶⁹ Jonathan H. Turner, *A Theory of Social Interaction* (California: Stanford University Press, 1988), 77-79.

⁷⁰ Lynn R Kahle, *Attitudes and Social Adaptation A Person-Situation Interaction Approach* (New York: Pergamon Press), 38-41.

⁷¹ Gerungan, W. A., *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2004), 98.

⁷² Michelle J. Bellino, *(Re)Constructing Memory: Education, Identity, and Conflict* (Boston: Sense Publishers, 2017), 27.

Proses interaksi sosial yang beragam tersebut merupakan pilihan bagi masyarakat atau penganut umat beragama untuk dapat memilih dan memilah untuk membangun komunikasi yang baik dengan sesama umat. Interaksi masyarakat juga sebagai bagian dari cerminan masyarakat yang beragama. Implementasi agama baik secara individu maupun kelompok masyarakat dapat membentuk identitas umat itu sendiri.

Merujuk dasar pemikiran tentang agama sebagai perilaku yang dapat membentuk harmoni sosial maka, melalui implementasi *service learning* yang dikembangkan oleh John Dewey dengan *experiential learning*⁷³ menjadi pilihan yang tepat untuk menemukan dan mengintegrasikan ajaran agama dengan sosial humaniora melalui penerapan tri darma pendidikan tinggi yakni, pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Metode *service learning* menjadi suatu kebutuhan pendidikan yang menyeimbangkan kebutuhan masyarakat dengan kebutuhan mahasiswa yang terlibat. Kerangka yang dibangun dari penelitian ini adalah dengan mendesain *service learning* dan mengembangkan komunitas *based research*.⁷⁴ Implementasi *service learning* pada matakuliah psikologi agama merujuk pada konsep *service learning* yang dikembangkan Barbara⁷⁵ tentang pedoman *service learning* yang menjelaskan metode yang tepat untuk mendesain dan merencanakan serta menemukan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai manfaatnya bagi mahasiswa, lembaga dan komunitas. Konsep *service learning*

⁷³ Esther Kunjtara, dkk., *Panduan Penelitian Service Learning* (Surabaya: LPPM Universitas Petra, 2013) http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL_Handbook.pdf (24 Maret 2017).

⁷⁴ Christine M. Cress, *Learning Through Serving: a Student Guidebook for service learning across the Discipline*. (New York: United States of America, 2005). 17.

⁷⁵ Barbara Jacob, *Service Learning Essential: Question, Answer and Lesson Learned* (San Francisco: Jossey Bass, 2015).

diorientasikan pada pengembangan matakuliah psikologi agama untuk menemukan kolaborasi antara mahasiswa, akademik dan komunitas yang terbingkai dalam *building parthnerships for service learning*⁷⁶ dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan tinggi yang berbasis pada *stakeholder*.

Oleh karena itu, melalui matakuliah psikologi agama yang menfokuskan pada kajian harmoni sosial mencoba untuk mengimplementasikan desain pembelajaran *service learning*. Harmoni sosial merupakan cara yang tepat untuk membaca perilaku beragama masyarakat. Karena, kepeganutan agama seseorang memiliki cerita atau sejarah secara personal baik, bersifat warisan atau *determinisme cultural* ataupun pencarian melalui pengalaman keagamaan serta pengetahuan melalui ilmu agama.

Pendekatan interdisipliner dengan tinjauan psikologi agama dan sosiologi dalam memotret perilaku beragama yang berdampak harmoni sosial menjadi pilihan yang tepat. Implementasi *service learning* sebagai metode untuk melihat keterlibatan mahasiswa, lembaga dan komunitas merupakan bentuk pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai manfaat. Manfaat yang dimaksud adalah dampak dari sebuah aktifitas atau kegiatan tersebut yang berupa: peningkatan atau pengembangan, jaringan akses, kualitas atau mutu serta pengaruhnya bagi diri dan lingkungannya.⁷⁷

Implementasi *service learning* pada matakuliah psikologi agama dengan mengambil tema agama sebagai perilaku berbasis harmoni sosial merupakan pilihan yang tepat untuk memotret nilai-nilai manfaat yang dapat

⁷⁶ Barbara Jacob, *Building Parthnerships for Service Learning* (New York: Jossey-Bass, 2003).

⁷⁷ James Zurn and Perry Mulligan, *Learning With Lean: Unleashing the Potential for Sustainable Competitive Advantage* (New York: CRC Press, 2014), 44-49.

diberikan bagi lembaga, mahasiswa dan masyarakat. Manfaat yang dapat diambil dan dijelaskan bagi mahasiswa adalah; mengenal karakter masyarakat atau komunitas, implementasi teori atau praktik teori⁷⁸ tentang menerjemahkan ajaran agama/doktrin agama melalui perilaku, menemukan teori baru dari pengkajian bersama masyarakat atau komunitas.

Pada aspek lembaga atau institusi *service learning* memiliki nilai-manfaat yang dapat diambil dan untuk melakukan perubahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat,⁷⁹ diantara nilai-nilai manfaat bagi lembaga yakni; membangun aviliasi lembaga dengan komunitas/ atau masyarakat untuk mengetahui kebutuhan masyarakat, memperbaiki dan menemukan materi yang sesuai dengan tuntutan masyarakat khususnya aspek pengetahuan agama yang tidak hanya melangit tetapi, membumi yang dapat dirasakan oleh masyarakat terutama materi matakuliah psikologi agama sebagai salah satu komponen matakuliah yang menggunakan konsep integrasi antara Keislaman dan sosial humaniora. Masyarakat atau komunitas sebagai *based reasearch* untuk memperkaya dan menemukan problem-problem yang terjadi untuk dianalisis melalui ilmu pengetahuan khususnya psikologi agama. Universitas atau lembaga memiliki kepedulian terhadap tanah air yang mendorong masyarakat untuk senantiasa *care* terhadap lingkungannya.⁸⁰

Nilai-nilai manfaat *Service learning* juga berdampak bagi masyarakat yang dapat dijelaskan sebagai berikut; Masyarakat sebagai *based reasearch*

⁷⁸ Felicia L. Wilczenski and Susan M. Coomey. *A Practical Guide to Service Learning Strategies for Positive Development in Schools* (Boston: Springer, 2007), 141-145.

⁷⁹ Clare Rigg with Sue Richards (Ed), *Action Learning, Leadership and Organizational Development in Public Services* (New York: Routledge, 2006), 86-89.

⁸⁰ Michael W. Ledoux Stephen C. Wilhite And Paula Silver. *Civic Engagement And Service Learning In A Metropolitan University: Multiple Approaches And Perspectives* (New York: Nova Science Publishers, 2011). 76-78.

BAB III

AGAMA SEBAGAI PERILAKU BERBASIS HARMONI SOSIAL PADA KOMUNITAS JAMAAH AZ ZAHRA WIYUNG SURABAYA DAN KOMUNITAS JAMAAH AL HUDA JAMBE GEMARANG NGAWI

Komunitas jamaah az Zahra dan komunitas al Huda merupakan fakta sosial¹ yang menjelaskan perannya di masyarakat sebagai penggerak menuju masyarakat yang harmonis. Aktifitasnya baik dalam bidang keagamaan maupun sosial telah membuktikan bahwa komunitas jamaah tersebut mampu menunjukkan identitasnya sebagai penganut agama yang memiliki perilaku berdasarkan ajaran agamanya. Kedua komunitas jamaah tersebut memiliki perannya masing-masing sesuai dengan program kegiatan yang dilakukan. Pada sisi lain komunitas tersebut berlokasi berbeda yakni, di perkotaan dan pedesaan sehingga, memiliki cirikhas masing-masing. Hal ini dapat dilihat dari profil ataupun latar belakangnya serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

A. Profil Komunitas az Zahra Wiyung Surabaya dan Komunitas Jamaah al Huda Jambe Gemarang Ngawi

Dua komunitas berikut merupakan bahan kajian sebagai subjek penelitian yakni, komunitas az Zahra dan komunitas al Huda. Dua komunitas tersebut memiliki perbedaan yang sangat mencolok karena, lokasi komunitas az Zahra merupakan komunitas kota metropolis di Surabaya sementara, komunitas al Huda berlokasi di pedesaan. Masing-masing memiliki keunikan dalam membangun

¹ Seluruh Cara Bertindak. Baku Maupun Tidak. Yang Dapat Berlaku Pada Diri Individu Sebagai Sebuah Paksaan Eksternal; Atau Bisa Juga Dikatakan Bahwa Fakta Sosial Adalah Seluruh Cara Bertindak Yang Umum Dipakai Suatu Masyarakat, Dan Pada Saat Yang Sama Keberadaannya Terlepas Dari Manifestasi-Manifestasi Robert A. Nisbet. *Makers Of Modern Social Science Emile Durkheim* (New Jersey: Prentice-Hall, 1987), 37-38.

harmoni sosial antar jamaah serta lingkungan di sekitarnya. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal maka, peneliti ingin menjelaskan secara komprehensif tentang profil masing-masing. Tujuannya untuk mendapatkan gambaran jelas mulai pembentukan atau latar belakang jamaah dan kegiatan yang digulirkan yang benar-benar menggambarkan harmoni sosial sebagai potret masyarakat yang dinamis dan care dengan lingkungannya².

1. Profil Komunitas Jamaah az Zahra Wiyung Surabaya

Komunitas Jamaah az Zahra bermula dari sebuah perkumpulan di sebuah perumahan Graha Sunan Ampel di RT 04 Rw 05 Wiyung Surabaya. Komunitas ini pada awalnya hanya berjumlah sekitar 20 orang yang diberi nama komunitas al Ta'aruf pada tahun 2002.³ Istilah tersebut memiliki makna untuk mengenal satu sama lain antar komunitas di perumahan graha sunan ampel Wiyung. Sebagaimana ajaran Islam bahwa, "Hal manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari seorang pria dan seorang wanita, lalu menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal (ta'aruf)"⁴ Seiring dengan penambahan penduduk maka, perkembangan jumlah komunitas meningkat sehingga, dibentuklah pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK)⁵ sesuai dengan arahan dari kelurahan Wiyung dan terjadi perubahan nama pada

² Riana Monalisa Tamara, *Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di Sma Negeri Kabupaten Cianjur*, Jurnal Pendidikan Geografi, Volume 16, Nomor 1, April 2016, 44-55.

³ Ibu Haris, *Wawancara*. Wiyung, Tanggal 16 Mei 2017.

⁴ Al Qur'an, 49: 13.

⁵ Joan F Rantung Jantje Mandey Verry Y Londa, *Peranan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) Dalam Menggerakkan Partisipasi Masyarakat Desa (Suatu Studi Di Desa Ongkau I Kabupaten Minahasa Selatan)* [<https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/1246-Id-Peranan-Pemberdayaan-Kesejahteraan-Keluarga-Pkk-Dalam-Menggerakkan-Partisipasi-M.Pdf>]. Akses Tanggal 19 Juli 2017.

komunitas jamaah al Ta'aruf berubah menjadi az Zahra yang berarti komunitas yang mulia dan cerdas serta respon terhadap keluarga dan lingkungannya.

Komunitas az Zahra merupakan komunitas masyarakat graha sunan ampel Wiyung yang terdiri dari ibu-ibu yang terbentuk dalam kegiatan sosial keagamaan. Komunitas ini dipimpin oleh ketua jamaah yakni, ibu hajjah Atim Zaini yang rutin mengadakan kegiatan pertemuan dengan jamaah setiap bulan sekali. Kegiatan komunitas jamaah az Zahra diantaranya; pengkajian ilmu agama yang bersifat praktis maupun wawasan keagamaan dan beberapa kegiatan yang melibatkan kelompok lain seperti: berbagi dengan anak yatim ataupun kaum dhuafa.⁶ Kaum dhuafa dan mustadh'afin adalah orang-orang yang hidup dalam kemiskinan, kesengsaraan, kelemahan, ketidakberdayaan, ketertindasan, dan penderitaan yang tiada putus. Adanya kaum dhuafa telah menjadi realitas dalam sejarah kemanusiaan. Sama halnya dengan keberadaan kaum aghniaa yang memiliki kelebihan dan kelapangan.⁷ Penyebutan yang tepat terhadap yang miskin atau lemah (dhuafa') adalah istilah mustadh'afin⁸ (kaum yang tertindas), yakni kelompok manusia yang berada dalam status sosial "inferior", tersisih, tertindas secara sosial-ekonomi. Istilah mustadh'afin memiliki arti yang kontekstual dan dapat mewakili kelas sosial rendah lainnya, seperti arâdzil (yang tersisih), fuqarâ' (fakir), maupun masâkin (orang-orang miskin).⁸ Oleh karena itu, sebagai sebuah cerminan dalam meningkatkan penghasilan kaum dhuafa maka dibutuhkan sebuah perubahan yang akan menjadikan kaum dhuafa dapat mandiri melalui usaha

⁶ Ibu Imam Suhadi. *Wawancara*, 9 Mei 2017.

⁷ Abad Badruzzaman. *Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afin Dengan Pendekatan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 47-49.

⁸ Giinajar Kartasasmita. *Kemiskinan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 89

dalam memberdayakan hidup mereka. Karena itu, komunitas jamaah az Zahra melakukan kegiatan sosial yang melibatkan komunitas kaum dhu'afa dengan berbagi sebagai salah satu usaha meningkatkan taraf kebutuhannya, hal ini sebagai salah satu implementasi ajaran agama yakni,

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya,⁹

Keberpihakan Islam ini bukan sebatas pada aktifitas yang memecahkan berbagai masalah sosial dan kemanusiaan kaum dhuafa melainkan, bagaimana menyelamatkan mereka dari bahaya kesesatan dan kekafiran,¹⁰ kemudian membawa mereka menuju keselamatan, kedamaian dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Berdasar pada pemahaman tersebut komunitas az Zahra memiliki kepedulian sosial yakni, sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Kepedulian sebagai salah satu cara untuk memelihara hubungan dengan orang lain, dimana orang lain merasakan komitmen dan tanggung jawab pribadi. Peduli dengan orang lain, maka kita akan merespon positif apa yang dibutuhkan oleh orang lain dan

⁹ Al Qur'an. 2 : 177.

¹⁰ Faizah Ali Sibromalisi. *Dhu'afa Dan Mustadh'afin Dalam Islam* <http://Pesantreniq.Or.Id/Index.Php/Artikel/294-Dhuafa-Dan-Mustadhafin-Dalam-Islam> Akses Tanggal 20 Juli 2017.

mengeksresikannya menjadi sebuah tindakan.¹¹ Hakekat dari kepedulian sosial adalah dapat memperkuat keimanan dan mensyukuri nikmat yang Allah berikan.

Komunitas az Zahra memperkuat hubungan sosial melalui pertemuan rutin dengan memperluas pandangan dan pemahaman agama yang tidak hanya fokus pada persoalan ibadah mahdhoh tetapi, bagaimana merealisasikan ibadah tersebut dalam konteks sosial. Hubungan sosial atau relasi sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih yang memiliki hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Hubungan sosial akan ada jika, tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat seperti halnya tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya.¹² Penguatan wawasan keagamaan dengan menggali ilmu-ilmu praktis serta memperkaya wacana keagamaan merupakan salah satu bentuk inovasi dan kreatifitas penganut agama melalui perilakunya.¹³ Karena, agama menjadi kontrol diri untuk berperilaku di masyarakat sesuai wawasan keagamaan yang dimiliki. Komunitas jamaah az Zahra memiliki peran penting dalam kontrol sosial atau pengendalian sosial yakni, sebagai titik kelanjutan dari proses sosialisasi yang mengajak dan mendorong seseorang agar, berperilaku selaras dan konsisten dengan harapan komunitasnya.¹⁴ Oleh karena itu, komunitas jamaah az Zahra memiliki tanggungjawab untuk terus menjalin

¹¹ Yuni Maya Sari, *Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa Jpis*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014

¹² Herimanto Dan Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 44.

¹³ Julius Kuhl And Jiirgen Beckmann, *Action Control From Cognition To Behavior* (Berlin: Springer-Verlag, 1985), 93-95.

¹⁴ Daniel Mccarthy, *Soft Policing The Collaborative Control Of Anti-Social Behaviour* (Macmilan: Palgrave, 2014), 98-101.

hubungan sosial melalui kepedulian sosial dengan tetap fokus terhadap ajaran agamanya.

Ajaran Islam mengajarkan manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara memikirkan ciptaan langit dan bumi, menyuruh untuk berpikir, mengamati dan meneliti alam semesta. Al-Qur'an menantang manusia untuk meneliti alam semesta hingga sekecil-kecilnya. Misalnya, terjemah ayat berikut: "Tidakkah mereka perhatikan bagaimana unta diciptakan, langit ditinggikan, gunung ditegakkan dan bumi dihamparkan".¹⁵ Islam sebagaimana dijelaskan dalam ayat al-Qur'an mendudukan ilmu dan para ilmuwan di tempat yang terhormat. Ini tidak terlepas dengan fungsi dan peran ilmu. Ilmu jelas merupakan modal dasar bagi seseorang dalam memahami berbagai hal baik terkait urusan duniawi maupun ukhrawi. Salah satu bukti nyata kemuliaan ilmu dalam Islam adalah ayat yang pertama diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad berhubungan dengan ilmu. Allah swt. berfirman, "Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara qalam (pena). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."¹⁶ Ayat-ayat tersebut jika pahami maknanya secara mendalam, sebenarnya merupakan perintah dan anjuran menggali ilmu pengetahuan seluas-luasnya dengan melakukan riset terhadap alam semesta. Namun, bagi komunitas az Zahra cukup menggalinya dengan memperkaya wawasan keagamaan agar, tidak mudah terprofokasi dengan berbagai pemahaman agama yang semu sebaliknya, tetap menjaga nilai-nilai

¹⁵ Al Qur'an, 88: 17-30.

¹⁶ Nuzaiyah Azkiya Weblog, *Memulai Segalanya Dengan Ilmu*, 01 Desember 2008. | <http://Sman1kesamben.Com/> [Online] 18 Juli 2017.

agama sesuai ajaran Islam dan menjadi pondasi kuat untuk setiap keluarga jamaah az Zahra.

Komunitas az Zahra berasal dari berbagai ragam kaum urban yang memiliki latarbelakang kehidupan sosial yang beragam misalnya; profesi masing-masing keluarga adalah pendidik, pengusaha, pegawai pemerintah (sipil) perkantoran, serta sebagian pada bidang kesehatan. Kaum urban atau pendatang biasanya memiliki semangat atau etos kerja yang baik dalam membangun dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Definisi kaum urban/ masyarakat urban adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dalam kehidupannya, sekelompok manusia yang saling membutuhkan tersebut akan membentuk suatu kehidupan bersama yang disebut dengan masyarakat¹⁷ sebagaimana masyarakat di komunitas jamaah az Zahra.

Keragaman status sosial juga berlaku pada keragaman ideologi atau aliran Islam misalnya, kaum nahdliyin, muhammadiyah, hizbut tahrir ataupun thoriqat wahidiyah maupun naqsabandiyah.¹⁸ Keragaman ideologi atau aliran Islam tidak menyurutkan komunitas jamaah az Zahra untuk melakukan kegiatan sosial, karena kata ideologi memiliki arti; dalam bahasa Arab, merupakan istilah yang dapat diterjemahkan sebagai mabda', secara etimologis mabda' adalah mashdar mimi dari kata bada'a (memulai), yabda'u (sedang memulai), bad'an (permulaan), dan mabda'an (titik permulaan). Secara terminologis berarti

¹⁷ Lester L. Grabbe And Robert D. Haak, *'Every City Shall Be Forsaken'urbanism And Prophecy In Ancient Israel And The Near East* (England: Sheffield Academic Press, 2001), 57_59.

¹⁸ Ibu Hartoyo. *Wawancara*. 11 Mei 2017.

pemikiran mendasar yang dibangun diatas pemikiran-pemikiran (cabang).¹⁹ Ideologi memiliki solusi masalah kehidupan yang fundamental dan mempunyai cara memecahkan berbagai permasalahan kehidupan manusia, namun itu bukanlah jaminan bahwa ideologi tersebut merupakan ideologi yang benar, yang mempunyai kemampuan untuk membawa manusia mencapai kebahagiaan hakiki dan menghindarkannya dari malapetaka kehidupan di dunia. Oleh karena itu keragaman ideologi yang bergulir dari berbagai latar belakang jamaah tidak melemahkan para komunitas az Zahra untuk membangun harmoni sosial²⁰ melalui kegiatan yang terbingkai dalam komunitas az Zahra. Harmoni sosial merupakan suatu realitas sosial mengandung arti, kenyataan-kenyataan sosial yang senantiasa berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitar lingkungan masyarakat. Sebagai kelompok masyarakat, orang senantiasa dihadapkan dengan suatu realitas sosial yang ada diluar dirinya serta dihadapkan kepada dirinya. Masyarakat maupun individu, manusia menggunakan pikiran, perasaan maupun dorongan keinginan hatinya dalam memberikan respon atau reaksi terhadap lingkungannya yakni, menyatu dengan orang-orang yang lain dan dengan lingkungannya dimana berada.²¹

Karena itu, dalam membangun harmoni sosial agama lebih berperan sebagai pemersatu (integratif), sekalipun juga tidak menutup kemungkinan terjadi disintegratif, terutama ketika melibatkan perbedaan-perbedaan faham dalam suatu

¹⁹ Sarbini, *Islam Di Tepian Revolusi: Ideologi, Pemikiran Dan Gerakan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 1.

²⁰ P. Christopher Earley, *Face, Harmony, And Social Structure An Analysis Of Organizational Behavior across Cultures* (New York: Oxford University Press, 2007), 69.

²¹ Alexsius Ibnu Muridjal, *Konstruksi Realitas Harmoni Sosial Mengenai Persepsi "Wong Cino Solo"*

[Http://www.jurnalkommas.com/docs/artikel%20ilmiah%202012%20\(Alexsius%20i.%20m.\).pdf](http://www.jurnalkommas.com/docs/artikel%20ilmiah%202012%20(Alexsius%20i.%20m.).pdf)

agama atau kepercayaan.²² Tanpa mengurangi kontribusi agama dalam kehidupan sosial terutama bila ditinjau dari fungsi integratif, ada faktor-faktor lain selain agama yang ikut berpengaruh terhadap integrasi sosial. Faktor-faktor tersebut, bila ditinjau dari teori perdamaian meliputi: beberapa hal antara lain:

*an effective channels of communication, consultation and negotiation, peace-enhancing structure and institutions, an integrative political-psychological climate, a critical mass of peace building leadership, and a supportive international environment.*²³

Inti dari perdamaian sendiri adalah menjaga integritas dengan melakukan beragam cara dengan membangun pola kepemimpinan yang *soft*. Ketua jamaah az Zahra memiliki kemampuan untuk menjaga perdamaian di komunitasnya karena, memiliki figur kepribadian yang bisosiatif.²⁴ Kepribadian yang demikian juga terlihat dari ketua komunitas az Zahra yakni, ibu hajjah Atim yang mampu menjaga keharmonisan jamaahnya dengan beragam latarbelakang sosial dan ideologinya.

Perbedaan paham di komunitas az Zahra seringkali terjadi namun, tidak diungkapkan secara fulgar tetapi, tetap menjaga perbedaan itu menjadi pintu untuk menjaga perdamaian. Perdamaian lingkungan dan komunitas menggambarkan

²² Nurkholik Affandi. *Harmoni Dalam Keragaman: Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama*. Dalam Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan, Vol Vol: Xv, No. 1, Juni 2012.

²³ Reychler, Luc., *Challenges Of Peace Reasearch*, (International Journal Of Peace Studies, Volume 11, Number 1: Spring/Summer, 2006), 6.

²⁴ Tindakan *Bisosiatif* Merupakan Proses Dialog Berfikir Dan Bertindak Melalui *Integration Of Personality* Dan Sistem Organisasi Kepribadian Serta Sistem Organisasi Sosial Dengan Memperhatikan Prinsip-Prinsip Partikular Maupun Personal Yang Dapat Melahirkan Prinsip-Prinsip Universal. Arthur Koestler, *The Act Of Creation*, Dalam https://www.researchgate.net/figure/261165772_Fig2_Fig-5-Koestler-1964%27s-Theory-Of-Bisociation-Koestler-1964. Akses 21 Mei 2016.

esensi utamanya adalah keluarga. Masing-masing komunitas memiliki keluarga yang harmonis dan keharmonisan keluarga itu adalah keadaan selaras atau serasi.²⁵ Keserasian yang ditampilkan tiap-tiap keluarga dapat dilihat dari kondisi dan situasi komunitas jamaah az Zahra yang memiliki tingkat komunikasi yang intensif. Beberapa kegiatan yang dilakukan selalu dihadiri oleh jamaahnya dengan jadwal yang telah ditentukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kepatuhan dan konsistensi terhadap program yang ingin dicapai oleh komunitas.

Merujuk pada profil komunitas az Zahra di Wiyung Surabaya dapat dijadikan subjek penelitian yang menjelaskan adanya harmoni sosial sebagai bentuk implementasi dari ajaran Islam. Beberapa kegiatan yang dilakukan dan suasana komunitas az Zahra yang sangat mendukung serta figur keluarga harmonis dapat dijadikan sebagai rujukannya. Sesungguhnya keharmonisan lingkungan dapat terwujud dengan baik jika, individu-individu dari keluarga tersebut merasakan kasih sayang dan cinta kasih sehingga, dapat diekspresikan melalui komunitasnya bahkan, dapat membentuk kepribadian yang bisosiatif²⁶ atau kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan membudidayakan komunitasnya.

²⁵ Peni Ratnawati. *Keharmonisan Keluarga Antara Suami Istri Ditinjau Dari Kematangan Emosi Pada Pernikahan Usia Dini*, Dalam [Http://lib.Usm.Ac.Id/Sipp/Doc/Jurnal/F.131.09.009920151106074746-8.Peniratnawati.Pdf](http://lib.uism.ac.id/Sipp/Doc/Jurnal/F.131.09.009920151106074746-8.Peniratnawati.Pdf) Akses Tanggal 21 Mei 2017.

²⁶ Wivik Setiyani. *Bisociative Dialectic In Pluralism* In Proceeding "Reciprocity: A Human Value In A Pluralistic World" Shanghai University, June 29-30, 2016.

2. Profil Komunitas Jamaah al Huda Jambe Gemarang Ngawi

Komunitas jamaah al Huda merupakan komunitas pedesaan yang terletak di desa Jambe Gemarang dan masuk wilayah kecamatan Kedunggalar. Daerah ini memiliki potensi yang unik karena, masyarakatnya memiliki kategori masyarakat abangan dalam kajian Clifford Geertz.²⁷ Kristalisasi identitas muncul sebagai konsekuensi dari interaksi sosial dan tidak akan dikenal distingtif abangan, apabila tidak ada komparasi dengan santri. Kesadaran beridentitas muncul ketika orang berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Identitas-identitas ada kalanya bersifat sangat cair dan mengeras ketika kontestasi. Hal ini disebabkan konteks interaksi yang menghasilkan beragam momentum dan respon dari kedua entitas.²⁸ Abangan di desa jambe mampu menjaga keharmonisan meski melewati beragam persaingan bahkan, kompetisi dalam berbagai kegiatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penduduk desa Jambe Gemarang memiliki beragam aktifitas khususnya ragam ritual desa meskipun, masyarakatnya menganut Islam yang unik. Keunikan inilah peneliti memilih desa Jambe Gemarang menjadi fokus lokasi penelitian dengan alasan; *pertama*, Jambe Gemarang memiliki tradisi lokal khususnya 'nyadran' yang tetap dilestarikan meskipun, tidak banyak diminati oleh masyarakat setempat; *Kedua*, orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut (nyadran) lebih banyak diikuti oleh pendatang dari desa lain²⁹ dan penduduk asli setempat mengabaikan bahkan, menolaknya. Istilah nyadran sesungguhnya

²⁷ Geertz Clifford. *Santri. Priyayi. Abangan Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Jaya, 1981.

²⁸ Yogi Setya Permana. *Kontestasi Abangan-Santri Pasca Orde Baru Di Pedesaan Jawa*. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Volume 14, Nomor 1, Juli 2010 (63-82).

²⁹ Kumini, *Wawancara*, Jambe, 27 Agustus 2016.

memiliki makna doa yang ditujukan kepada para leluhur yang sudah meninggal dunia.³⁰ Namun, bagi masyarakat Jame dilakukan dengan cara berbeda yakni, dengan mengundang gambyong atau tarian dan diikuti dengan minuman keras yang memabukkan. Tradisi tersebut masih terus mengakar sampai saat ini, meskipun hanya dilakukan oleh segelintir orang dan dipimpin langsung oleh kepala dusunnya³¹ yang masih memegang tradisi warisan leluhurnya. Tradisi menjadi salah satu warisan yang tetap dipegang teguh sebagai bentuk menjaga kelestarian budaya bangsa.³² Tradisi nyadran tersebut tidak diikuti oleh komunitas jamaah al Huda karena, bukan merupakan ajaran Islam.

Komunitas jamaah al Huda merupakan salah satu komunitas yang tergabung dalam beragam kegiatan keagamaan. Komunitas ini terbentuk beberapa pengurus masjid diantaranya; bapak khudhori sebagai ta'mir masjid, ibu kumini bendahara, bapak sumarsono sebagai penasehat.³³ Team tersebut berupaya untuk memakmurkan masjid dengan beragam aktifitas. Pengurus mampu mengajak masyarakat yang tergabung dalam kegiatan keagamaan jamaah al Huda yang dilakukan dengan pendekatan persuasif maupun pendekatan keluarga. Metode ini paling banyak digunakan untuk membujuk (*to persuade*) orang sehingga, secara tidak sadar mengikuti keinginan komunikator yang menyampaikan bujukan. Dengan metode persuasif, seseorang atau sekelompok orang tidak merasa bahwa

³⁰ Tahes Ike Nurjana Dkk., *Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong-Royong Para Petani Di Dam Bagong Kelurahan:gantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek*. [Http://jurnal-online.um.ac.id/Data/Artikel/Artikel0b24f9a87b0f6435.Pdf](http://jurnal-online.um.ac.id/Data/Artikel/Artikel0b24f9a87b0f6435.Pdf) Diakses 22 Juli 2017.

³¹ Slamet, *Wawancara*. 17 Juli 2017

³² Manuela Carneiro Da Cunha. *Culture And Culture: Traditional Knowledge And Intellectual Rights* (Chicago: Prickly Paradigm Press. 2009). 87.

³³ Partini. *Wawancara*. 21 Juli 2017.

perubahan dalam dirinya adalah akibat pengaruh dari luar.³⁴ Melalui pendekatan persuasif pengurus masjid mampu mengajak masyarakat sekitar untuk bergabung pada kegiatan jamaah pengajian yang terbukti paling ampuh dalam mendorong perubahan dan mempertahankan perubahan sampai saat ini.

Kondisi komunitas jamaah al Huda mengalami kenaikan jumlah jamaah yang signifikan karena, masyarakat merasakan agama hadir dalam dirinya dan mendapatkan kedamaian serta pengalaman yang beragam.³⁵ Komunitas ini memiliki kepekaan dengan komunitasnya terutama saat mendapatkan musibah ataupun sakit yakni, dengan cara berinfak untuk kegiatan sosial khususnya untuk jamaah yang mengalami musibah. Kepedulian komunitas jamaah al Huda menjelaskan adanya perhatian dan tindakantindakan nyata untuk membantu sesama muslim, sebagaimana dijelaskan pada ayat berikut:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya³⁶

Ayat tersebut telah menginspirasi komunitas jamaah al Huda untuk melaksanakan ajaran agama yang diyakininya untuk senantiasa menolong kepada siapa saja yang membutuhkan bantuannya. Merujuk profil komunitas jamaah al Huda tersebut peneliti tertarik untuk menelitinya karena: *pertama*,

³⁴ Andreas H. Jucker. *Persuasion Across Genres* (Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 2005). 67.

³⁵ William James. *The Varieties Of Religious Experiences* Terj. Gunawan Admiranto (Bandung: Mizan, Cet. I, 2004). 49.

³⁶ Al Qur'an: 5: 2.

komunitas tersebut dari pedesaan yang memiliki kepedulian sosial³⁷ tinggi dan menggambarkan implementasi ajaran agama. *Kedua*, keunikan komunitas jamaah al Huda dibentuk berdasarkan kegigihan pengurus masjid untuk memakmurkan masjid melalui beragam kegiatan keagamaan. *Ketiga*, komunitas ini memiliki keseimbangan antara kaum laki-laki dan perempuan dengan peran yang seimbang. *Keempat*, komunitas memiliki kegiatan yang mendorong kegiatan sosial sebagai wujud harmoni sosial.

B. Aktifitas Keagamaan Komunitas az Zahra Wiyung Surabaya dan Komunitas Jamaah al Huda Jame Gemarang Ngawi

Aktifitas merupakan salah satu bentuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masing-masing jamaah baik, az Zahra Wiyung maupun jamaah al Huda Jame Gemarang. Aktifitas yang dimaksud menjadi skala prioritas dan kebanggaan bagi komunitas jamaah sekaligus sebagai tindakan³⁸. Aktifitas juga merupakan tindakan nyata yang dilakukan seseorang atau kelompok sebagai sebuah keputusan yang disepakati bersama sebuah program kegiatan. Aktifitas tersebut berupa tindakan nyata yang dapat berdampak bagi dirinya yang melakukan dan bagi orang lain. Dampak dari sebuah aktifitas tersebut dapat dirasakan oleh individu dan kelompok yang merasakan serta menimbulkan sikap³⁹ perubahan bahkan, mampu membangun kepribadian seseorang untuk melakukan perubahan sikap, terutama aktifitas keagamaan yang dapat berdampak sosial.

³⁷ Roberta Nisbet, *Makers Of Modern Social Science Emile Durkheim* (Newjersey: Prentice-Hall, 1965) E Book Pdf, 141.

³⁸ Henderson A. M. And Talcott Parsons, *Max Weber: The Theory Of Social And Economic Organization* (New York: Oxford University Press, 1947), 44.

³⁹ Don Bannister, *Inquiring Man: The Psychology Of Personal Constructs* (New York: Routledge, 1986), 29.

1. Aktifitas Komunitas Jamaah az Zahra Wiyung Surabaya

Aktifitas komunitas az Zahra sangat beragam baik, bersifat sosial maupun keagamaan. Secara personal masing-masing memiliki kesibukan yakni, sebagai pegawai pemerintah maupun swasta ataupun sebagai ibu rumah tangga. Aktifitas tersebut sebagai bentuk kegiatan alamiah dan bentuk tanggung jawab masing-masing. Komunitas az Zahra sebagaimana disebutkan pada profilnya memiliki latarbelakang yang beragam yakni, merujuk pada asal daerahnya sebagai kaum urban, ideologi keagamaan yang dianut serta budaya yang dibawa. Keragaman tersebut saling mempengaruhi pada masyarakat yang membentuk identitas baru⁴⁰ di perumahan Graha Sunan Ampel Wiyung Surabaya, Salah satunya adalah komunitas jamaah az Zahra.

Keragaman komunitas jamaah Wiyung dapat membentuk keberagaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberagaman tersebut merupakan suatu kondisi para penganut agama mengamalkan ajaran-ajarannya yang bernilai ibadah. Jalaluddin Rachmat mendefinisikan keberagaman adalah sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung pada Nash. Adapun perwujudan keberagaman terbagi menjadi dua bagian yakni: *pertama*, gejala batin yang sifatnya abstrak seperti; pemikiran, pengetahuan dan perasaan keagamaan. *Kedua*, gejala lahir yang sifatnya kongkrit seperti; amalan-amalan secara individual dalam bentuk ritus dan secara kelompok dalam bentuk muamalah sosial.⁴¹ Pada sisi lain, keberagaman dalam masyarakat ditemukan sebuah keadaan yang menunjukkan perbedaan

⁴⁰ Parsons Talcott. *Action Theory And The Human Condition*. (America: The United States Of America, 1978). 46.

⁴¹ Taufik Abdullah Dkk. *Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1989), 87.

dalam menganut agama Islam yang terbingkai dalam organisasi Islam seperti; Nahdatul Ulama' ataupun Muhammadiyah sebagaimana pada masyarakat Graha Sunan Ampel. Islam mengalami proses pembudayaan yang sangat panjang dan beragam ideologi yang lahir atas nama Islam. Agama bukanlah ideologi tetapi, bernilai lebih tinggi dari ideologi maka, seringkali sebagian besar masyarakat menjadikan agama sebagai sumber ideologi bagi pemeluknya.⁴² Islam yang bergulir di Graha Sunan Ampel bukanlah hanya mereka yang menganut paham Nahdatu Ulama namun, sangat beragam mulai dari Muhammadiyah, Wahidiyah, thariqat naqsabandiyah sampai yang non muslim. Keragaman ideologi yang ada memberikan kontribusi bagi keberagaman komunitas Graha Sunan Ampel Wiyung Surabaya.

Perhatian masyarakat Graha Sunan Ampel terhadap agama tidak saja bersifat teologis yakni, secara vertikal tetapi, juga diinterpretasikan dalam memahami agama dan budaya secara horizontal.⁴³ Interpretasi secara horizontal dibangun melalui dialektika⁴⁴ masyarakat dalam bentuk pengajian dan kegiatan sosial yang lain. Dialektika antar masyarakat melahirkan gagasan-gagasan yang beragam diantaranya: pengajian, santunan anak yatim maupun kegiatan sosial lainnya. Kehidupan bertoleransi dengan masyarakat adalah keharusan karena,

⁴² Budhy Munawar Al-Rachman. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban* (Jakarta: Mizan, 2006, Jilid 10), 75.

⁴³ Ninian Smart. *Sebuah Pengantar Dalam Peter Cornnolly, Aneka Pendekatan Studi Agama* (Jakarta: Lkis, 2012), Vii.

⁴⁴ Fichte Menjelaskan Karakteristik Dialektika: Berhubungan Dengan Keunikan Argumen, Baik Dari Tesis, Antithesis maupun Sintesis. Sedangkan Hegel Memaknai Dialektika Adalah Sebagai Sesuatu Yang Universal, Partikular Dan Individual. Andre Edgar And Peter Sedgwick. *Key Concepts In Cultural Theory* (New York: Routledge, 1999), 76-77.

toleransi bukanlah peperangan atau saling menyudutkan tetapi, sebaliknya kedamaian, kerukunan dan menghargai satu sama lain.⁴⁵

Pada dasarnya umat manusia mengedepankan konsep toleransi atau menghargai siapapun untuk mencapai harmoni sosial. Dasar dari pandangan bertoleransi tidak hanya ditujukan pada umat Islam tetapi, juga pada umat non muslim⁴⁶ sebagaimana masyarakat Graha Sunan Ampel merealisasikannya dalam berbagai kegiatan meskipun, dengan beragam ideologi yang melatarbelakanginya.

Keragaman ideologi bukan menjadi penghalang untuk menciptakan suasana keberagaman meskipun, terkadang kelompok masyarakat seringkali berbeda pandangan dan menimbulkan konflik kecil diantara mereka bahkan, telah melakukan konsensus atau kesepakatan. Menurut David Lockwood konsensus dan konflik merupakan dua sisi mata uang karena, konsensus dan konflik adalah dua gejala yang melekat secara bersama-sama di dalam masyarakat. Sebagaimana, merujuk studi konflik sejarah agama dimana, sebagian besar disebabkan persoalan independensi agama.⁴⁷ Hal yang demikian, tidak mempengaruhi kehidupan beragama masyarakat/ komunitas az Zahra. Pernyataan diungkapkan salah satu komunitas bahwa; 'Az Zahra merupakan komunitas jamaah yang memiliki latar

⁴⁵ Voltaire. *Traktat Toleransi*. Terj. (Yogyakarta: Lkis, 2004). 34.

⁴⁶ Berikut Ada Beberapa Cara-Cara Yang Dapat Dijadikan Pijakan Dalam Kerangka Berfikir Bagi Umat Islam Terhadap Non Muslim Yakni: 1) Keyakinan Setiap Muslim; Saling Menghormati Apapun Agamanya Atau Jenis Warnanya. 2) Orang-Orang Yang Berbeda Agama Merupakan Realitas Kehendak Allah Dan Menjadi Pilihan Pribadi Setiap Umat. 3) Setiap Muslim Tidak Dibeberatkan Tanggungjawab Atas Orang Kafir, Karena Hal Itu Tanggung Jawab Masing-Masing. 4) Setiap Muslim Harus Berbuat Adil Dan Mengajak Kepada Perbuatan Yang Baik. Meskipun Di Antara Umat Ada Yang Musrik, Membenci Keadilan Dan Pelanggaran Hukum. *U>Suf Al Qar}D}A>Wy. Ghair Al Muslimii 'N Fi Al Mujtama' Al Isla' My*. Lihat www.Al-Mustafa.Com (20 Maret 2016).

⁴⁷ Konflik Agama Tidak Hanya Merujuk Pada Perbedaan Doktrin Tetapi. Merujuk Pada Isu Atau Problem Sosial, Ekonomi Dan Politik. Lihat Swami Bhajananda, *Harmony Of Religion From Standpoint Of Sri Ramakrishna And Swami Vivekananda*. (Kolkata: Ramakrishna Mission Institut Of Culture, 2007). 2-3.

belakang ideologi agama Islam yang bermacam-macam, mulai Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Wahidiyah dan kelompok Islam Darul hadist tetapi, komunitas az Zahra tetap kondusif dan bekerjasama dengan baik yang nampak pada kegiatan sosial yang dilakukan bersama-sama.⁴⁸ Beragam ideologi Islam telah mewarnai kehidupan keberagamaan pada komunitas az Zahra. Agama senantiasa menjadi pernyataan mutlak bagi kehidupan, baik sebagai motivasi maupun pembentuk watak atau ākhlak manusia. Perilaku tersebut tidak dapat diingkari oleh siapapun sehingga, menarik untuk diteliti baik, bidang sosial, agama, dan budaya.⁴⁹ Karena itu, komunitas az Zahra menjadi fenomena menarik untuk dikaji yang bersentuhan langsung dengan aktifitas sosial sekaligus membentuk perilaku keberagamaannya.

Perilaku beragama menjadi objek kajian menarik karena, fokus pada perilaku batin dan makna moral.⁵⁰ Sebagaimana komunitas az Zahra yang memiliki cara-cara tertentu dalam menerjemahkan ajaran agama. Komunitas az Zahra menjadi institusi yang mampu mewedahi gagasan-gagasan kreatif dan bermakna sosial bagi lingkungan dan kelompok masyarakat yang menjadi objek program kegiatan komunitas az Zahra. Institusi yang dimaksud: *institutions are complexes of norms and behaviors that persist over time serving collectively valued purposes.*⁵¹ Dimana komunitas az Zahra memiliki perilaku yang sudah bertahan (digunakan) untuk mencapai maksud/tujuan yang bernilai kolektif (bersama) dengan tujuan bernilai sosial. Sebagaimana ungkapan salah satu

⁴⁸ Lilis Maslakhah, *Wawancara*, 26 Maret 2016.

⁴⁹ Aritin M, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar* (Jakarta; Golden Terayon Press, 1998), 11.

⁵⁰ Maria Heim, *Theories Of The Gift In South Asia: Hindu, Buddhist, And Jain Reflections On Da-Na* (New York-London: Rotledge, 2004), 85.

⁵¹ Uphoff, Norman.T, *Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook With Cases*, (West Hartford Connecticut: Kumarian Press, 1986), 9.

komunitas az Zahra; salah satu bentuk program kegiatan yang berlangsung adalah memberikan santunan kepada para lansia yang diapresiasi oleh anggota komunitas.⁵² Program tersebut melahirkan sikap empati dan kepedulian dengan orang lain dengan kesamaan pandangan dalam mencermati program tersebut secara tidak langsung kontribusi sosial sudah terbangun dan membentuk harmoni sosial diantara komunitas.

Sebagaimana tindakan sosial yang dilakukan oleh komunitas az Zahra sebagai penerjemahan ajaran agama. Tindakan sosial dalam kajian psikologi sosial adalah memfokuskan pada struktur kognitif dan proses yang mendasari penilaian sosial dan perilaku sosial.⁵³ Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh komunitas az Zahra merupakan interpretasi dan signifikansi dari informasi untuk individu subjek, yakni melalui sebuah proses generatif dari wujud kognitif,⁵⁴ berupa ide/ gagasan sehingga, tindakan itu sendiri merupakan *emanation* atau *self realization* dari proses misteri yang otomatis.⁵⁵ Penilaian sosial dan perilaku sosial menjadi basis argumen yang tepat untuk memaknai perilaku beragama seseorang atau kelompok masyarakat.

Untuk itu, jamaah Graha Sunan Ampel Surabaya berusaha untuk mewujudkan harmoni sosial yang gambaran masyarakat yang dinamis dan kreatif. Masyarakat yang harmonis dapat terwujud jika, masyarakat mampu

⁵² Diah. *Wawancara*. Wiyung, Tanggal 17 April 2016.

⁵³ Daniel C. Molden And Carol S. Dweck. "Finding 'Meaning' In Psychology: A Lay Theories Approach To Self-Regulation, Social Perception, And Social Development" (April 2006) *America Psychologist* Dalam <http://Web.Stanford.Edu/Dept/Psychology/Cgibin/Drupalm/System/Psychology>. (6 Mei 2016), 195.

⁵⁴ John Mingers. "Information, Meaning And Communication: An Autopoietic Approach" Dalam *Sociocybernetics: Complexity, Autopoiesis And Observation Of Social Systems* (London: Greenwood Press, 2007), 110.

⁵⁵ Talcott Parsons. *Sociological Theory*. (New York-Illinois: The Free Press, 1954), 19.

mengimplementasikan agama sebagai perilaku.⁵⁶ Doktrin agama dipahami secara kontekstual bukan tekstual. Oleh karena itu, agama bukanlah tujuan utama tetapi, agama adalah untuk kemaslahatan umat.⁵⁷ Melalui bimbingan agama manusia berjalan mendekati Tuhan dan mengharap Ridha-Nya. Perbanyak amal kebaikan berdimensi vertikal (ritual Keagamaan) dan horizontal (pengabdian sosial).⁵⁸ Agama pada dasarnya hadir dengan misi kebaikan, sakral dan sarat dengan nilai-nilai universal. Tujuannya; agar manusia hidup damai, harmoni dengan lingkungan, taat pada aturan dan patuh pada ajaran Tuhan. Merujuk pemahaman diatas, jamaah az zahra Graha Sunan Ampel Tahap satu Wiyung Surabaya memberikan pelayanan yang menarik dengan menerapkan berbagai kegiatan. Kegiatan yang dilakukan komunitas az Zahra memberikan dampak besar bagi lingkungannya yakni, berdimensi horizontal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aktifitas Keagamaan Komunitas Jamaah al Huda Jambe Gemarang Ngawi

Aktifitas komunitas jamaah al Huda memiliki perbedaan yang signifikan dengan komunitas jamaah az Zahra. Masyarakat atau jamaah al Huda sangat homogen karena asli penduduk desa yang memiliki kegiatan rutin di sawah untuk

⁵⁶ Bahwa Pemahaman Yang Didasarkan Pada Apa Yang Diketahui Sendiri 'Selfism' merupakan Pengetahuan Yang Buruk Tetapi. Jika Agama Menjadi *Self-Theory* Atau *Self-Psychology*. Maka Memiliki Fungsi-Fungsi Sistem Dari Pemikiran Dan Tindakan. Paul C. Vitz. *Religion As Psychology: The Cult Of Self-Worship*. (United State America-Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company. 1994), 32.

⁵⁷ Ajaran Agama Diwahyukan Tuhan Untuk Kepentingan Manusia Dengan Bimbingan Agama Diharapkan Manusia Memiliki Pegangan Yang Pasti Dan Benar Dalam Menjalankan Hidup Untuk Membangun Peradabannya. Jika Demikian Maka. Ukuran Baik Dan Buruknya Sikap Hidup Beragama Adalah Menggunakan Standard Dan Kategori Kemanusiaan (Humanis). Bukan Ideologi Atau Sentimen Kelompok. Komaruddin Hidayat, *Agama Untuk Kemanusiaan Dalam Atas Nama Agama*, Editor Anggito. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 43.

⁵⁸ Komaruddin Hidayat. *Dilema Objektifitas Agama*, Dalam Jurnal Perta, Vol Iv/No.01, (Jakarta: Depag Ri, 2001), 58.

bercocok tanam. Kegiatan pertanian inilah sebagai sumber penghasilan utama yang menjadi penopang hidup masyarakat Jambe Gemarang. Sumber pertanian yang ditanam fokus pada tanaman padi, kedelai, tembakau dan jagung. Hasil pertanian masyarakat sangat bervariasi terkadang mendapatkan hasil yang melimpah namun, pada kondisi tertentu merasa tidak sesuai dengan modal yang dikeluarkan. Sebagaimana diungkapkan oleh warga komunitas bahwa: Hasil sawah pertanian terutama *gabah* (padi) sangat menguntungkan kalau musim ketiga karena, air hujan yang dibutuhkan untuk persawahan memenuhi kebutuhan dan cuaca panas sangat mendukung dan dapat digunakan untuk mengeringkan padi yang sudah waktunya di panen.⁵⁹ Kehidupan pertanian membawa keberkahan bagi masyarakat Jambe Gemarang yang mampu membentuk komunitas jamaah al Huda sebagai identitas⁶⁰ sekaligus kebanggaan. Identitas komunitas jamaah al Huda telah memberikan nilai-nilai manfaat bagi masyarakat Jambe Gemarang terutama kegiatan aktifitas sosial.

Komunitas jamaah al Huda Jambe selain fokus pada bidang pertanian juga membangun desanya melalui program-program pemerintah yakni, perbaikan infrastruktur jalan, pembangunan Polindes dan kegiatan posyandu. Kegiatan atau aktifitas tersebut sebagai bagian aktifitas sosial.⁶¹ Aktifitas sosial merupakan kegiatan yang memiliki dampak sosial bagi orang lain dan bernilai manfaat. Aktifitas sosial mampu membentuk kepribadian seseorang karena, adanya perasaan senang dan bahagia serta menumbuhkan sifat dan sikap empati kepada

⁵⁹ Maskuruddin, *Wawancara*, 19 Agustus 2017.

⁶⁰ Zamakhsyari Dholier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: Lp3es, Edisi Refisi, 2011), 27.

⁶¹ Judith Ireson, *Learners, Learning and Educational Activity* (London: Routledge, 2008), 94.

orang lain. Kesadaran masyarakat Jambe Gemarang dalam membangun aktifitas sosial semakin meningkatkan harmoni masyarakat yang dapat dibuktikan melalui beragam kegiatan sosial. Aktifitas sosial merupakan tindakan nyata masyarakat desa Jambe Gemarang yang dapat mendorong individu masyarakat melakukan kebaikan-kebaikan yang bernilai manfaat, sebagaimana disampaikan warga desa: kami merasa senang telah dibangun jalan-jalan desa dengan paving yang dapat dinikmati oleh orang banyak bahkan, hasil panen padi dapat diangkut dengan mudah dan bisa dipakai untuk menjemur padi/gabah.⁶² Hasil pembangunan desa yang dilakukan dengan kerjasama warga melalui aktifitas sosial dalam bentuk gotong royong terbukti dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat dan bukan hanya komunitas tertentu.

Pada aktifitas keagamaan komunitas al Huda Jambe melakukan beragam kegiatan yang terbingkai dalam kegiatan pengajian yasin tahlil maupun kegiatan ziarah wali serta kegiatan shalat berjamaah sebagai kegiatan rutinitas ibadah. Kegiatan ibadah menjadi salah satu kegiatan rutinitas jamaah al Huda Jambe Gemarang yang dapat berdampak pada hubungan harmoni antar jamaah⁶³. Ibadah shalat berjamaah mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dalam menjalankan perintah Allah agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyesatkan. Kegiatan keagamaan komunitas jamaah al Huda memberikan dampak positif bagi masyarakat desa Jambe Gemarang secara luas. Salah satunya kegiatan pengajian akbar melibatkan seluruh komponen masyarakat bahkan, para pejabat desa mulai dari kepala desa, keterlibatan pengurus desa, pengurus masjid, karang taruna

⁶² Ibu Kunik Masroka, *Wawancara*, 27 Juli 2017.

⁶³ Bhajananda Swami, *Harmony of Religion From Standpoint of Sri Ramakrishna And Swami Vivekananda* (Kolkata: Ramakrishna Mission Institut of Culture, 2007).

bahkan ibu-ibu PKK (pemberdayaan kesejahteraan keluarga).⁶⁴ Keterlibatan semua komponen tersebut telah membangun harmoni antar warga yang terbingkai dalam setiap kegiatan masyarakat.

C. Bentuk-Bentuk Harmoni Sosial Komunitas Jamaah az Zahra Wiyung Surabaya dan Komunitas Jamaah al Huda Jame Gemarang Ngawi

Bentuk-bentuk harmoni sosial komunitas jamaah dijelaskan secara terinci oleh masing-masing komunitas. Harmoni sosial yang dimaksud adalah kegiatan riil atau nyata yang dilakukan oleh komunitas yang dapat dirasakan nilai-nilai manfaatnya oleh masyarakat⁶⁵. Rincian kegiatan tersebut menjadi salah satu indikator bahwa kegiatan tersebut bernilai harmoni sosial.

1. Bentuk-Bentuk Harmoni Sosial Komunitas az Zahra Wiyung Surabaya

Ajaran agama adalah sesuatu yang dapat dirasakan oleh seseorang melalui pengalamannya⁶⁶ berupa pengalaman spiritual yang tidak dapat disampaikan kepada orang lain. Pengalaman keagamaan dapat melahirkan perilaku beragama⁶⁷ yang menyentuh aspek sosial sehingga, ingin melakukan tindakan yang dapat berdampak nyata bagi orang lain. Beberapa bentuk harmoni sosial yang dilakukan komunitas az Zahra Wiyung dan menumbuhkan hubungan yang harmoni adalah kegiatan peduli lansia, santunan anak Yatim dan pengajian setiap bulan sekali.

⁶⁴ Ibu Kumini, *Wawancara*, 28 Juli 2017.

⁶⁵ P.Christopher Earley, *Harmony And Social Structure An Analysis of Organizational Behavior Across Cultures* (Newyork: Oxford University Press, 1997), 76.

⁶⁶ William James, *the Varieties of Religious Experience: A Study In Human Nature* (New York: New American Library, 1958), 89.

⁶⁷ Paul C. Vitz, *Psychology as Religion: The Cult of Self- Worship*. (Michigan: William Eerdmans Publishing, 1994), 32.

Kegiatan tersebut mampu mendorong komunitas untuk belajar menyisihkan kebutuhannya dengan memberikan kepada orang lain.

Bentuk harmoni sosial tentang peduli lansia yakni, dengan melakukan pendekatan kepada komunitas lansia yang merasa tersisih dari kehidupan keluarganya. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pemimpin komunitas az Zahra: 'dengan mendatangi para lansia mereka merasakan kasih sayang dan merasa menjadi orangtua yang masih eksis'⁶⁸ Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa, kehidupan manusia mengalami pasang surut khususnya saat masa tua menjadi beban bagi keluarganya namun ketika hadirnya seseorang untuk mendekatinya maka, individu tersebut akan lebih optimis dan memiliki kesempatan untuk meraih masa depan dengan gemilang⁶⁹ karena, harapannya atau keinginannya menjadi inspirasi keberlangsungan hidup sebagai manusia yang dimanusiakan oleh yang lain.

Komunitas lansia menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki nilai partisipasi yakni, sebagai bentuk keberlanjutan pengembangan baik, individu maupun kelompok⁷⁰ dalam masyarakat. Kehidupannya bukanlah menjadi beban bagi yang lain tetapi, menjadi kewajiban bagi keluarganya ataupun masyarakat yang peduli dengan memberikan rasa sayang dan menghadapi kehidupan berikutnya yakni, kematian. Pengembangan individu bagi para lansia adalah kebutuhan rasa kasih sayang dan penghargaan sebagai bentuk empati dan simpati kepada para orangtua. Komunitas az Zahra memiliki paradigma berpikir yang

⁶⁸ Maftuhatin, *Wawancara*, 17 Mei 2016.

⁶⁹ Ayelet Fishbach, 'The Dynamic of Self Regulation: When Goals Commit Versus Liberate' Dalam Michaela Wanke, *Social Psychology of Consumer Behaviour* (London: Psychology, 2002), 371.

⁷⁰ Michael Cahill, *the Environment and Social Policy* (London-New York: Routledge, 2002), 2.

sederhana untuk tetap bijaksana dalam melihat fenomena masyarakat termasuk keidupan lansia. Oleh karena itu, komunitas az Zahra senantiasa menghilangkan karakter yang dapat merusak pribadi komunitas az Zahra yang dapat berdampak pada akal dan perilaku kesombongan yang membahayakan karena, ajaran agama adalah senantiasa memberikan pikiran atau ide sebagai objek terbesar dan melahirkan pribadi yang berkualitas. Dalam psikoanalisis Freud, manusia harus mampu untuk menyeimbangkan antara id, ego dan super ego⁷¹ agar, menghasilkan kepribadian yang dinamis. Sesungguhnya manusia adalah sebagai makhluk sosial tidak akan berbuat semena-mena kepada lainnya, termasuk dengan lingkungannya⁷² seperti kelompok kecil 'ceruk' (*niche*) yang arogan akan cepat terkikis/ terdepak dari lingkungannya.⁷³ Artinya, jika peduli dengan lingkungan menjadi keharusan agar, tetap menjadi bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat.

Bentuk lain harmoni sosial komunitas az Zahra adalah santunan kepada anak Yatim yang senantiasa dilakukan pada setiap bulan Muharram. Sebagaimana disampaikan salah satu komunitas bahwa' setiap bulan Muharram komunitas az Zahra melakukan kegiatan dengan pemberian santunan berupa finansial kepada anak yatim'.⁷⁴ Kegiatan tersebut menjadi suatu proses yang dicapai melalui pembelajaran masyarakat.⁷⁵ Pembelajaran yang dapat diambil adalah kehidupan manusia adalah memiliki nilai-nilai perilaku *behaviouristic* yakni, mampu

⁷¹ R.G. Gordon, *Personality*, (Francis: The Taylor, 2005), 139.

⁷² "Al Qur'an", 17: 37.

⁷³ Emilio F. Moran, *Environmental Social Science Human: Human Environment Interactions and Sustainability*, (India: Wiley-Blackwell, 2010), 52.

⁷⁴ Ibu Manisih, *Wawancara*, Wiyung, 18 Mei 2016.

⁷⁵ Alex Mesoudi, *Cultural Evolution: How Darwinian Theory Can Explain Human Culture And Synthesize The Social Sciences*, (Chacago And London: University of Chicago Press: 2011), 18.

menimbulkan relasi sosial, jauh dari tindakan kekerasan dan emosi kemarahan personal.⁷⁶ Komunitas az Zahra memiliki kerangka berpikir yang akomodatif untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial khususnya kepada anak-anak yatim yang kurang beruntung. Sikap inilah melahirkan nilai kepribadian dinamik yang disebabkan oleh kekuatan dan keyakinannya⁷⁷ yakni, ajaran agama yang menjadi pondasinya. Sikap empati komunitas jamaah az Zahra yang lain adalah membesuk atau menyambangi jamaah yang sakit apalagi ketika, harus opname di rumah sakit sebagaimana dikisahkan seorang jamaah yang dibesuk di rumah sakit: kehadiran ibu-ibu jamaah az Zahra menyambangi di rumah sakit membuktikan bahwa kepedulian terhadap sesama jamaah menunjukkan kedekatannya seperti keluarga sendiri.⁷⁸ Sikap empati atau simpatinya menjelaskan bahwa komunitas jamaah az Zahra terbangun harmoni sosial yang serasi dan sejalan dengan ajaran agama untuk saling peduli dengan lingkungannya. Dalam suatu riwayat hadis dijelaskan bahwa menjenguk orang sakit merupakan hak muslim lainnya:

*Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima: Menjawab salam, menjenguk yang sakit, mengantar jenazah, memenuhi undangan dan mendoakan yang bersin.*⁷⁹

Komunitas jamaah az Zahra senantiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat membangkitkan kesetiawanan sosial bahkan, tanpa disadari melaksanakan ajaran Rasulullah saw. sebagai akhlak yang mulia.

⁷⁶ Bonnie Berry, *Social Rage Emotion and Cultural Conflict*, (New York And London: Garland Publishing, 1999), 2.

⁷⁷ Sarah E. Hampson, *the Construction of Personality in Introduction*, (London-New York: Routledge, 1982), 5-6.

⁷⁸ Ibu Diah Suhadi, *Wawancara*, 27 Juli 2017.

⁷⁹ Hadist Riwayat Al-Bukhari dan Muslim No 256.

Merujuk pada bentuk-bentuk kegiatan komunitas az zahra dapat diambil suatu pembelajaran yang berharga bahwa untuk melakukan sebuah kegiatan sosial dapat dilakukan secara bersama-sama agar memperoleh nilai manfaatnya. Peduli terhadap lansia ataupun peduli dengan anak-anak yatim merupakan gambaran masyarakat dinamis yang dibentuk oleh sebuah keluarga sehat. Karena, organisasi keluarga merupakan agen yang memiliki kekuatan dan pemberi pendukung utama pada setiap aktivitasnya⁸⁰ maka, perilaku kepada orangtua sebagai simbol perilaku organisasi sebagaimana yang dilakukan komunitas az zahra. Hubungan dari kelompok-kelompok kecil melahirkan teori kelompok sosial, sebagaimana teori Turner, Tesser dan Brewer yang telah menunjukkan bahwa, pendekatan kognitif sosial mampu memancarkan kebijaksanaan yang tidak dapat dijelaskan melalui kelompok perilaku manusia. Salah satu aspek yang dapat dijadikan pedoman adalah kebersamaan dan kesetiaan antar kelompok,⁸¹ hidup bermasyarakat adalah sebuah realitas masyarakat yang tidak dapat dihindari bahkan, keharusan untuk melakukan interaksi sosial. Sebagaimana kegiatan yang dilakukan oleh komunitas az Zahra Wiyung senantiasa memancarkan komunikasi antar masyarakat yang terbingkai dari berbagai kegiatan yang melahirkan harmoni sosial.

2. Bentuk-Bentuk Harmoni Sosial Komunitas al Huda Jambe Gemarang Ngawi

Komunitas jamaah al Huda Jambe Ngawi memiliki keragaman kegiatan yang dapat dijabarkan dalam kegiatan sosial keagamaan seperti: kegiatan tradisi lokal berupa bersih desa. Kegiatan ini disebut juga dengan istilah nyadran yang

⁸⁰ Karl E. Weick. *The Social Psychology of Organizing*. (New York: Mcgraw-Hill, 1979), 41.

⁸¹ Marie Gould, "Socialization in Families ", Dalam *the Process of Socialization*. (Calivornia: Salem Press, 2011), 88.

melibatkan seluruh masyarakat desa. Kegiatan dilakukan dengan cara: *pertama*, dilaksanakan di masjid dengan membawa hantaran makanan disertai doa bersama. *Kedua*, dilakukan di sendang dengan membawa makanan dan disertai tarian gambyong.⁸² Tradisi nyadran memiliki tujuan untuk membangun kebersamaan dan gotong royong⁸³ antar warga masyarakat desa Jambe Gemarang. Kebersamaan menjadi peristiwa menarik karena, masing-masing warga berperan untuk menyemarakkan tradisi tersebut sebagai simbol kebanggaan desa.

Bentuk harmoni sosial komunitas jamaah al Huda Jambe Gemarang adalah kegiatan ziarah wali. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menabung saat acara pengajian dilakukan. Tujuan kegiatan ziarah wali adalah sebagai bentuk persiapan sebelum pergi ke tanah suci Makkah dan rasa hormat kepada para wali yang telah menyebarkan Islam di Indonesia.⁸⁴ Ziarah wali memiliki makna bagi umat Islam untuk senantiasa mengingat perjuangan-perjuangan para wali yang mensyiarkan Islam sebagaimana ajaran Rasulullah saw. Ziarah memiliki makna mengunjungi ke tempat-tempat yang suci dan dinyakini sebagai bentuk ajaran agama.⁸⁵ Kegiatan ziarah wali membangun komunikasi yang intensif dengan para jamaah yang dirasakan sebagai bentuk harmoni sosial.

Bentuk harmoni sosial berikutnya adalah kegiatan pengajian rutin setiap dua minggu sekali dengan mengunjungi rumah anggota jamaah yang dilakukan

⁸² Sumarsono. *Wawancara*. Jambe Gemarang, 26 Juli 2017.

⁸³ Tahes Ike Nurjana Dkk. *Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong-Royong Para Petani Di Dam Bagong Kelurahanngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek* [Http://jurnal-online.um.ac.id/Data/Artikel/Artikel0b24f9a87b0f643596569b132e6cdeed.Pdf](http://jurnal-online.um.ac.id/Data/Artikel/Artikel0b24f9a87b0f643596569b132e6cdeed.Pdf) Akses Tanggal 25 Juli 2017.

⁸⁴ Sri Muryati. *Wawancara*, Jambe Gemarang, 29 Juli 2017.

⁸⁵ Marcel J.H.M. Poorthuis, *Joshua Schwartz, Jewish and Christian Perspectives Series* (Leiden: Brill, 2006). 49.

secara bergilir. Kunjungan kepada rumah jamaah pada saat pengajian sebagai bentuk silaturahmi sebagaimana yang diajarkan Islam yang artinya: “maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan.”⁸⁶ Semangat kekeluargaan melalui silaturahmi pengajian di rumah jamaah memberikan nilai-nilai manfaat bagi pemilik rumah karena, mendapatkan doa dari seluruh jamaah. Jamaah menyakini doa yang dilakukan secara bersama-sama dapat menyegerakan permohonan atau keinginannya. Doa juga mengajarkan kesabaran dan istiqomah atau rutin untuk dilakukan yang memiliki sebuah pengharapan terkabulkannya keinginan tersebut karena itu, doa memiliki kekuatan yang mampu meneguhkan manusia untuk terus melakukannya secara berulang-ulang⁸⁷ sebagaimana dilakukan oleh jamaah al

Huda Jambe Gemarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk harmoni sosial juga dilakukan dengan mengadakan beragam tradisi

lokal selain nyadran, juga kegiatan tasyakuran atau hajatan berupa: pernikahan, khitanan, kelahiran bayi maupun panen padi. Kegiatan tersebut terangkum dalam kegiatan tasyakuran sebagai rasa syukur atas keberkahan rizki⁸⁸ yang diperoleh masyarakat desa Jambe khususnya jamaah al Huda. Sebagaimana diungkapkan jamaah: “Hampir setiap bulan bahkan setiap minggu selalu ada kegiatan syukuran di desa Jambe karena, mereka sangat mensyukuri nikmat yang diberikan Allah baik, dalam kondisi *paceklik* atau belum panen bahkan, sudah panen.”⁸⁹ Kondisi

⁸⁶ Al Qur'an : Muhammad : 2

⁸⁷ Mahesh Chavda. *the Hidden Power of Prayer And Fasting* (Usa: Destiny Image Publishers, 2007), 59.

⁸⁸ Al Qur'an : 3 : 69.

⁸⁹ Jaini, *Wawancara*. Jambe Gemarang. 29 Juli 2017.

tersebut membuktikan bahwa, tasyakuran tidak harus menunggu harta berlebih tetapi, mampu mencukupkan sesuatu yang ada.

Merujuk bentuk-bentuk harmoni sosial tersebut sesungguhnya masing-masing jamaah memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar dengan tidak memandang situasi dan kondisi yang terjadi. Jamaah tetap menjaga keharmonisan meskipun beragam perbedaan pendapat diantara jamaah. Perbedaan dijadikan sebagai keragaman yang dinilai sebagai suatu kewajaran sehingga, tidak perlu dipertentangkan.⁹⁰ Harmonisasi yang dibangun oleh jamaah menjelaskan adanya pemahaman agama yang tidak hanya diterjemahkan secara doktrinal tetapi, mampu menerjemahkan secara nyata atau kontekstual. Kondisi ini mampu membentuk kepribadian jamaah sesuai dengan ajaran agama⁹¹ yakni, mengimplementasikan ajaran agama secara nyata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Nilai-Nilai Manfaat Harmoni Sosial Bagi Komunitas Jamaah az Zahra dan Komunitas jamaah al Huda.

Kegiatan atau aktifitas jamaah bersama mahasiswa mengajarkan tentang nilai-nilai ajaran agama yang tidak hanya dipelajari diatas kertas tetapi, mampu diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Bentuk-bentuk kegiatan dan nilai-nilai manfaat yang dapat diambil dari harmoni sosial secara general dapat dijabarkan kedalam dua perspektif atau tinjauan yakni, dalam perspektif psikologi agama dan sosiologi. Tinjauan ini dilakukan untuk mengembangkan dan memahami nilai-

⁹⁰ Reto M. Hilty. *Corporate Social Responsibility* (London; Springer. 2014), 38.

⁹¹ Vassilis Saroglou. *Religion, Personality and Social Behavior* (London: Psychology Press. 2014). 77-79.

nilai manfaat harmoni sosial secara komprehensif sehingga dapat ditemukan kajian yang dapat diteliti untuk dijadikan sebuah temuan penelitian.

Dalam perspektif psikologi agama, bentuk-bentuk kegiatan jamaah al Huda Jambe Gemarang memiliki nilai-nilai yang signifikan yakni, membentuk rasa percaya diri terhadap jamaahnya dan mengikat pada diri jamaah. Ikatan yang kuat menumbuhkan percaya diri⁹² pada masing-masing jamaah karena, rasa saling memiliki seperti keluarga. Kondisi tersebut semakin mengukuhkan bahwa tiap individu jamaah mampu menggerakkan hati dan pikirannya untuk terus aktif dan memelihara hubungan jamaahnya.

Perbedaan status sosial baik secara ekonomi maupun pendidikan tidak menjadikan penghalang bagi komunitas jamaah al Huda untuk terpisah atau tersekat-sekat tetapi sebaliknya menjadi sebagai sarana komunikasi tentang beragam pengetahuan yang belum dimiliki. Sebagaimana disampaikan jamaah: “Disini jamaah al Huda merasakan kebersamaan dengan yang lain meskipun mereka memiliki profesi yang berbeda-beda.”⁹³ Kondisi tersebut menjelaskan bahwa jamaah senantiasa *sharing* informasi melalui kegiatan komunitas jamaah yang menjadi media untuk membangun silaturahmi serta membangun emosi⁹⁴ diantara jamaah. Artinya perilaku jamaah secara emosional sudah menyatu dengan komunitas jamaah sehingga, kegiatan apapun didahulukan untuk kepentingan jamaah apalagi berkaitan dengan kegiatan sosial keagamaan.

⁹² Mike Ripley, *Angel Confidential* (London: Telos Publishing, 2011), 69.

⁹³ Ibu Kumini, *Wawancara*, Jambe Gemarang, 29 Juli 2017.

⁹⁴ Adele B. Lynn, *50 Activities for Developing Emotional Intelligence* (Massachusetts: HRD Press, Inc., 2000), 86.

Jamaah al Huda juga memiliki rasa empati yang tinggi terhadap jamaah lain ketika sedang menderita sakit. Komunitas ini saling memberikan *support* atau semangat guna meringankan beban yang dideritanya. Sikap empati yang dimiliki jamaah al Huda dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan yang tanpa disadari telah tertanam sikap tersebut dengan sendirinya, karena ajaran agama telah melekat di dalam hatinya melalui sikap empatinya.⁹⁵ Spontanitas untuk memberikan *support* dalam bentuk material maupun emosi melahirkan empati yang tinggi diantara jamaah al Huda.

Sementara pada jamaah az Zahra bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan telah menanamkan tingkat resistensi diantara jamaah dalam hal berbusana. Jamaah menjadi lebih mengedepankan pakaian yang digunakan untuk berkumpul bersama. Artinya jamaah memiliki gaya yang berbeda untuk dapat tampil modis. Busana yang modis memiliki nilai-nilai tersendiri yakni, kepuasan⁹⁶ serta tingkat percaya tinggi untuk berkomunikasi. Kepuasan dalam berbusana telah membangkitkan ekspresi baru bagi jamaah. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi jamaah lain dan menumbuhkan semangat berkompetisi untuk terus kreatif dan inovatif dalam berbusana. Kreatif dan inovasi dalam berbusana juga memberikan dampak bagi pasangan keluarganya.

Bentuk-bentuk kegiatan komunitas jamaah al Huda juga melahirkan sikap kepedulian sosial terhadap orang lain baik dalam internal jamaah maupun eksternal (santunan kepada anak yatim dan fakir miskin). Kepedulian sosial

⁹⁵ Joseph Redfi eld Palmisano. SJ. *Beyond the Walls Abraham Joshua Heschel and Edith Stein on the Significance of Empathy for Jewish-Christian Dialogue* (New York: Oxford University Press, 2012). 86.

⁹⁶ Cyrus Stearns. *a Pleasure Grove Where Satisfaction Arises for the Intelligent* (New York: Snow Lion Publications, 2011). 96.

merupakan salah satu sikap yang lahir dari para jamaah yang disebabkan oleh pemahaman ajaran agama yang mengajarkan tentang tolong-menolong terhadap sesama, sebagaimana dijelaskan dalam ayat yang artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*"⁹⁷ Kepedulian sosial⁹⁸ merupakan sikap yang tertanam pada jamaah yang disebabkan oleh rasa keprihatinan terhadap lingkungan.

Dalam perspektif sosiologi bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh kedua jamaah baik, komunitas jamaah al Huda ataupun jamaah az Zahra telah terbangun interaksi yang aktif⁹⁹ dan melahirkan jiwa sosial yang tinggi diantara jamaah. Interaksi sosial melalui berbagai kegiatan jamaah juga melahirkan semangat persatuan dan kesatuan sebagai umat yang satu dalam naungan Islam *rahmatan lil'alamin*. Semangat kebersamaan dalam sebuah jamaah juga melahirkan persaudaraan diantara jamaah sebagaimana keluarganya yang kedua. Semangat cinta kasih dan saling menghargai menjadi pondasi utama untuk menjaga keutuhan komunitasnya. Pandangan ataupun keragaman pendapat sebagai sebuah cara yang tepat untuk memahami karakteristik masing-masing jamaah. Pendapatnya adalah sebagai bentuk kepedulian untuk memikirkan keutuhan komunitas dalam membangun perdamaian jamaah. Kondisi tersebut telah membuktikan bahwa meskipun dalam komunitas az Zahra Wiyung terdapat

⁹⁷ Al Qur'an : 3:2.

⁹⁸ Helen Aveyard, Pam Sharp and Mary Woolliams, *A Beginner's Guide to Critical Thinking and Writing in Health and Social Care* (USA: Open University Press, 2011), 73.

⁹⁹ Jonathan H. Turner, *a Theory of Social Interaction* (California: Stanford University Press, 1988), 47.

beragam ideologi namun, tidak menimbulkan konflik diantara jamaah. Sebaliknya, keragaman tersebut melahirkan sikap saling menghormati dan menanamkan kebersamaan diantara jamaah. Perdamaian¹⁰⁰ menjadi acuan utama untuk membangun harmoni sosial diantara jamaah.

Nilai-nilai manfaat lain yang dapat diambil dari kegiatan komunitas jamaah adalah meningkatkan solidaritas¹⁰¹ tinggi untuk saling bekerjasama dan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. Semangat solidaritas diantara komunitas jamaah menunjukkan kesolidannya untuk membangun harmoni sosial. Komunitas jamaah az Zahra ataupun komunitas jamaah al Huda memiliki peran yang sama dalam membangun harmoni sosial. Penerjemahan terhadap ajaran agama telah berdampak bagi kehidupan jamaah untuk dapat dilakukan secara horisontal yang bernilai manfaat. Manfaat tersebut dapat dirasakan bagi orang lain dan menambah rasa percaya diri bahkan meningkatkan daya kreatifitas yang inovatif bagi jamaah. Sebagaimana ungkapan jamaah berikut: “ di jamaah telah mendapatkan banyak ilmu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti: pengetahuan tentang membangun keluarga yang harmonis, bersuci atau *thaharoh*, mendidik anak dan sebagainya”¹⁰²

Secara general, bentuk-bentuk harmoni sosial komunitas jamaah al Huda dan komunitas az Zahra telah melahirkan sebuah perilaku atau tindakan yang dapat berdampak pada peningkatan kualitas hidup jamaah. Kualitas untuk semakin cinta Islam dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari

¹⁰⁰ P.Christopher Earley. *Face, Harmony and Social Structure An Analysis of Organizational Behavior across Cultures* (New York: Oxford University Press, 1997), 83.

¹⁰¹ Avery Kolers. *A Moral Theory of Solidarity* (USA: Oxford University Press, 2016). 39.

¹⁰² Ibu Aryo, *Wawancara*. Wiyung, 28 Juli 2017.

menjadi objek penelitian universitas dan mahasiswa yang dapat melahirkan interaksi secara asosiasif. Interaksi tersebut dapat membangun komunikasi antara lembaga dan komunitas yang dapat melahirkan aktifitas baru atau program baru bagi lembaga dan masyarakat. Masyarakat mendapatkan jaringan akses⁸¹ untuk menyampaikan hambatan-hambatan yang dimiliki khususnya tentang kenakalan remaja, dampak teknologi serta keluarga yang tidak harmonis yang dapat ditemukan dalam pembahasan psikologi agama. Masyarakat memperoleh pengetahuan dan pemahaman agama yang tidak hanya diajarkan melalui doktrin agama tetapi, masyarakat dapat merasakan agama sebagai kepercayaan untuk membangun harmoni sosial melalui kegiatan bersama dalam bentuk bakti sosial ataupun membentuk kelompok pengajian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁸¹ Harold Ward and Edward Zlotkowski (Ed). *Acting Locally: Concepts and Models for Service-Learning in Environmental Studies* (Sterling, Virginia: Originally published, 1999), 64-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih bermakna. Nilai-nilai kehidupan bagi jamaah adalah memahami ajaran Islam secara benar dan mengimplementasikannya secara nyata. Nilai-nilai tersebut dapat melahirkan perasaan yang mampu menjaga emosi ketika, dalam situasi terjadi perbedaan. Kemampuan menjaga emosi yang stabil¹⁰³ tersebut dapat dilihat melalui perilaku dan tindakan jamaah.

Interaksi sosial antar jamaah telah menumbuhkan karakter komunitas jamaah untuk membangun harmoni sosial. Penerjemahan ajaran Islam tidak hanya melalui ibadah vertikal tetapi, mampu berdampak pada lingkungan. Secara sederhana nilai-nilai harmoni sosial adalah perasaan senang, empati, kesadaran tinggi, peduli sosial dan semangat untuk saling berinovasi baik dalam bentuk kajian agama maupun gaya berbusana. Sebagaimana pernyataan jamaah berikut: “kegiatan pengajian memiliki nilai manfaat untuk tambah ilmu selain itu dapat tampil modis dengan ibu-ibu yang lain apalagi kalau kegiatannya dilaksanakan di studio televisi.”¹⁰⁴ Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa penampilan modis memberikan rasa senang bagi jamaah khususnya ibu-ibu rumah tangga yang jarang keluar rumah.

Harmoni sosial yang terbingkai dalam berbagai kegiatan komunitas jamaah telah membentuk jatidiri jamaah sebagai komunitas yang inovatif. Implementasi ajaran agama secara horisontal dapat membangun akses atau jaringan kerjasama dengan lembaga lain atau komunitas lain. Komunitas mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kreatifitas dalam beragam kegiatan sosial.

¹⁰³ John T. Chirban. *True Coming of Age a Dynamic Process that Leads to Emotional will Being Spiritual Growth and Meaningfull Relationship* (New York: McGraw-Hill, 2004), 48.

¹⁰⁴ Ibu Joni. *Wawancara*. Wiyung, 29 Juli 2017.

BAB IV
ANALISIS
IMPLEMENTASI *SERVICE LEARNING* HARMONI SOSIAL
PADA MATA KULIAH PSIKOLOGI AGAMA

A. Agama Sebagai Perilaku/Tindakan Berbasis Harmoni Sosial Dalam Implementasi *Service Learning* Psikologi Agama

Ajaran agama tidak hanya dipahami secara doktrinal tetapi, mampu menerjemahkan agama dalam kehidupan sosial. Setiap perilaku atau tindakan yang dilakukan senantiasa merujuk pada ajaran agama¹. Karena itu, tindakan yang dihasilkan akan berdampak pada diri dan orang lain. Dampak pada individu akan membentuk karakter bisosiatif kreatif dan inovatif. Karakter bisosiatif adalah kemampuan seseorang untuk membaca situasi dan kondisi serta bertindak sesuai dengan kebutuhan². Dampak bagi orang lain merasakan nilai-nilai manfaat karena, dapat bekerjasama membangun solidaritas umat serta memiliki ruang untuk berfikir dan bertindak berdasarkan kerja kolektifitas.

Materi psikologi agama difokuskan pada pembentukan karakter³ manusia yang memiliki tingkat pemahaman agama dan implementasi ajaran agama tidak hanya secara doktrinal tetapi, mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan beragama berarti berfikir dan bertindak sesuai ajaran agama. Realitas bertindak manusia menjadi ukuran untuk

¹ Agama Menjadi *Self-Theory* Atau *Self-Psychology* Yang Memiliki Fungsi-Fungsi Sistem Dari Pemikiran Dan Tindakan. Paul C. Vitz, *Religion As Psychology: The Cult Of Self-Worship* (United State America-Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 1994), 32.

² Wiwik Setiyani, *Bisociative Dialectic In Pluralisme*, Proceeding In International Conference Of Shanghai China, Juni 2015.

³ Dom Sagolla, *140 Characters A Style Guide For The Short Form* (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2009), 49.

menilai bahwa, materi psikologi agama mampu mewarnai kehidupan masyarakat dan mahasiswa. Bertindak berarti bertanggungjawab⁴ terhadap apa yang dilakukan dan tidak keluar dari nilai-nilai ajaran agama. Materi psikologi agama menfokuskan pada harmoni sosial sebagai wujud dari imlementasi ajaran agama.

Sementara mempelajari psikologi agama memiliki tujuan yang signifikan yakni, menjadikan mahasiswa kreatif dan inovatif untuk meneliti perilaku keagamaan masyarakat dan problem keagamaannya serta membangun karakter mahasiswa yang dinamis selaras dengan ajaran agama Islam.⁵ Kemampuan mahasiswa melakukan penelitian di masyarakat sebagai bentuk pengalaman yang berharga guna mengevaluasi dan menilai sejauhmana pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat. Agama membangkitkan semangat solidaritas dan persaudaraan umat serta memiliki kekuatan untuk mengikat perasaan antar andividu penganut agama⁶ yang dapat ditemui di berbagai komunitas beragama.

Nilai-nilai yang diperoleh dari matakuliah psikologi agama adalah menanamkan keyakinan ajaran doktrinal agama⁷ yang harus dimiliki setiap mahasiswa sebagai penganut agama. Pada aspek eksternal kemampuan mahasiswa untuk mengimplementasikan ajaran agama dalam bentuk tingkat keaktifan dalam perkuliahan, keakuratan tugas yang dikerjakan melalui hasil

⁴ Andrew Sneddon, *Action And Responsibility* (Canada: Springer, 2006), 79.

⁵ Al Qur'an, 16 : 90

⁶ Bruce Feiler, *Abraham: A Journey To The Heart Of Three Faiths* (New York: William Morrow, 2002), 65.

⁷ Shannon Gayk, *Image, Text, And Religious Reform In Fifteenth - Century England* (New York: Cambridge University Press, 2010), 104.

ekspose dari penelitian (tidak plagiat) yang dilakukan serta perilaku mahasiswa yang mencerminkan sikap akhlakul karimah.

Service learning dipilih sebagai media pembelajaran pada matakuliah psikologi agama yang memiliki nilai-nilai manfaat bagi lembaga, mahasiswa dan komunitas.⁸ *Service learning* memiliki tujuan signifikan untuk membumikan agama agar, dapat dimaknai dan dirasakan masyarakat secara aplikatif. Pada sisi lain, memberikan dan membuka wacana mahasiswa dan masyarakat tentang perilaku beragama dan memahaminya dalam konteks harmoni sosial. Artinya beragama itu harus dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan masyarakat secara nyata. Melalui *service learning* dapat memahami pengalaman dan dapat diedukasikan. Artinya, menyakini bahwa semua pendidikan berasal dari pengalaman, ini bukan berarti semua pengalaman adalah setara dengan pendidikan.⁹ Namun *service learning* tetap dipilih karena, telah memberikan kontribusi sebagai media pembelajara yang tepat dalam membangun harmoni sosial melalui penerjemahan materi psikologi agama.

Interpretasi doktrin ajaran agama merupakan benang pintal yang belum diurai untuk dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, interpretasi atau penerjemahan harus dilakukan melalui penggalian

⁸ Stephen Hill, *A Foundation For Developing Risk Management Learning Strategies In The Public Service* (Canada: Canadian Centre For Management Development, 2001), 89.

⁹ Barbara Jacoby, *Service Learning Essentials: Question, Answers And Lesson Learned*, (New York: United Stated Of America, 2015), 5-6.

pemikiran dari beragam sudut pandang.¹⁰ Interpretasi doktrin berimplikasi pada proses penelaahan cara berfikir yang konstruktif dan komprehensif.

Hasil penerjemahan terhadap doktrin ajaran agama berpengaruh terhadap tindakan penganut agama. Para penganut beragama berusaha semaksimal mungkin untuk menyesuaikan diri dengan ajaran agama. Nafsu atau keinginan¹¹ yang bertentangan dengan doktrin ajaran agama akan diminimalisir bahkan, ditinggalkan. Pengaruh pemahaman ajaran agama akan membentuk sikap dan cara pandang seseorang lebih mengutamakan kepentingan agama dan orang lain. Tindakannya merupakan hasil interpretasi doktrin ajaran agama yang membentuk jiwa yang mutmainnah,¹² hal ini dijelaskan pula pada sebuah hadist:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
 'Barangsiapa yang mengajak kepada suatu petunjuk, maka dia memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala-pahala mereka. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan maka, dia memperoleh dosa semisal dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun dari dosa-dosa mereka.'¹³

Merujuk ayat dan hadist diatas, bahwa melalui pemahaman dan interpretasi doktrin ajaran agama memberikan ruang kepada manusia untuk senantiasa introspeksi diri atau mengevaluasi diri¹⁴ untuk berbuat yang lebih baik sehingga, memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Manfaat bagi diri sendiri adalah membangkitkan semangat bekerja dan bertindak

¹⁰ Franz Dünzl, *A Brief History Of The Doctrine Of The Trinity In The Early Church* (Boston: T & T Clark, 2007), 77.

¹¹ Sande Cohen, *Academic And The Luster Of Capital* (London: University Of Minnesota Press, 1993), 29.

¹² Al Qur'an: 89: 27.

¹³ Shahih Muslim: 2674.

¹⁴ Alex Gillespie, *Becoming Other From Social Interaction To Self-Reflection* (Usa: Information Age Publishing, 2006), 49.

dengan kemampuan yang dimiliki dengan tipologi yang dinamis serta perasaan yang selalu senang dan bahagia. Kesenangan dan kebahagiaan seseorang dapat berdampak pada lingkungannya yang dapat melahirkan hubungan yang harmonis. Hubungan yang dibangun dengan interaksi¹⁵ yang sehat maka, akan melahirkan keinginan untuk berbagi dengan orang-orang dan sekitarnya. Artinya sesuatu yang dimiliki seringkali bisa diberikan kepada orang lain tanpa harus menunggu berapa banyak barang atau makanan yang dimiliki. Kebiasaan yang baik yang dilakukan secara terus menerus terhadap lingkungan sekitar secara tidak langsung menimbulkan nilai-nilai harmoni sosial.¹⁶ Lingkungan yang sehat memiliki nilai-nilai harmoni sosial karena, disana memiliki sikap kepedulian, kesadaran dan peka terhadap sekitarnya.

Implementasi *service learning*¹⁷ menjadi keharusan dalam menjawab nilai-nilai manfaat yang berdampak pada harmoni sosial. Penerapan *service learning* memudahkan bagi semua pihak bagi komunitas, mahasiswa dan lembaga untuk memahami dan menemukan keinginan masing-masing. Penerapan metode tersebut memiliki dampak luas untuk memperkaya wacana pengetahuan dan pemahaman pembelajaran yang teoritik menjadi implementatif.

¹⁵ Lola Cañamero, *Animating Expressive Characters For Social Interaction* (Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 2008), 78.

¹⁶ Yoshinori Shiozawa Etc, *A New Construction Of Ricardian Theory Of International Values Analytical And Historical Approach* (Singapore: Springer, 2017), 75.

¹⁷ Florence Fay Pritchard, *Serve And Learn Implementing And Evaluating Service-Learning In Middle And High Schools* (London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 2004), 69.

B. Desain dan Integrasi *Service learning* Psikologi Agama dengan Pendekatan Interdisipliner

Desain pembelajaran menjadi syarat utama sebelum pelaksanaan perkuliahan. Desain pembelajaran artinya merancang matakuliah yang akan diajarkan yang meliputi: tujuan, konteks sosial, strategi, target, output, dan outcome, materi yang dipilih, alasan pemilihan materi, bentuk kegiatan, menentukan mitra, dorongan universitas, evaluasi dan assessment. Item-item tersebut menjadi kerangka berfikir untuk mendesain matakuliah. Matakuliah psikologi agama merancang pembelajaran menggunakan berbagai indikator yang telah disebutkan.

Tujuan dalam pembelajaran dijelaskan meliputi: tujuan matakuliah psikologi diajarkan, tujuan menggunakan media *service learning* dan tujuan setiap materi yang dipelajari. Karena, tujuan memiliki peran penting dalam rangka mengetahui dan memahami sesuatu yang akan dilaksanakan¹⁸ khususnya dalam pembelajaran. Tujuan dilakukan untuk mengukur target yang dicapai serta proses-proses yang akan dilalui, baik berupa instruksi atau alat-alat yang akan digunakan.¹⁹ Perangkat alat yang digunakan harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dari tujuan yang dicapai.

Desain konteks sosial dan strategi dalam pembelajaran *service learning* diarahkan pada tujuan awal yang dicapai dari matakuliah psikologi agama. Konteks sosial yang dimaksud adalah pemilihan komunitas yang dipilih sebagai mitra mahasiswa dan lembaga. Konteks sosial merupakan

¹⁸ Alister Cumming, *Goals For Academic Writing Esl Students And Their Instructors* (Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 2006), 49.

¹⁹ Daniel A. Wagner, *Learning And Education In Developing Countries: Research And Policy For The Post-2015 Un Development Goals* (New York: Palgrave Macmillan, 2014), 68.

mitra yang memiliki pengalaman praktis²⁰ dalam kehidupan masyarakat yang dapat digali dan dipelajari mahasiswa dan lembaga melalui belajar bersama. Komunitas menjadi pilar konteks sosial yang memiliki banyak pengalaman dan strategi yang dilakukan. Strategi tersebut berupa cara-cara yang digunakan secara tepat dan mampu dilakukan serta berdampak pada hasil yang ingin dicapai. Strategi menjadi salah satu instrumen penting dalam proses-proses pencapaian dalam suatu kegiatan yang harus diatur dan diukur tingkat keberhasilannya.²¹

Output dan *outcome* merupakan sesuatu yang akan dicapai dari sebuah aktifitas. *Output* memiliki implikasi pada hasil yang harus dicapai dan bersifat langsung bisa dirasakan dan dinikmati dan *outcome* merupakan produk atau hasil yang bersifat tidak langsung atau berjangka lama.²² Dalam hal ini *output* yang dicapai dalam *service learning* belajar bersama komunitas adalah mendekatkan mahasiswa dengan komunitas, mengetahui secara langsung tentang harmoni sosial komunitas dan keberanian mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat atau komunitas yang dipilih. *Outcome* yang dicapai dalam *service learning* belajar bersama komunitas adalah membangun jaringan akses dengan lembaga, menemukan temuan baru yang dapat dikembangkan dalam sebuah teori serta meningkatkan tradisi belajar bersama dengan membunikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari.

²⁰ Teresa L. Scheid, *A Handbook For The Study Of Mental Health Second Edition Social Contexts, Theories, And Systems* (Cambridge: Cambridge University Press Cambridge, 2010), 73.

²¹ Christoph Burmann, *Identity-Based Brand Management Fundamentals—Strategy—Implementation—Controlling* (Bremen, Germany: Springer Gabler, 2017), 52.

²² Sophie Tarbouriech, Germain Garcia, Adolf H. Glattfelder, *Advanced Strategies In Control Systems With Input And Output Constraints* (New York: Springer, 2007), 66.

Pada aspek materi dan alasan pemilihan materi sangat menentukan tujuan yang telah dipaparkan karena, materi menjadi penentu untuk menemukan kesesuaian dari sebuah hasil yang dicapai.²³ Materi yang dipilih dari matakuliah psikologi agama adalah agama sebagai perilaku berbasis harmoni sosial. Alasan pemilihan materi tersebut didasarkan pada kebutuhan mahasiswa yang hanya memahami agama secara doktrinal sehingga, perlu penerjemahan melalui belajar bersama masyarakat dengan merujuk pada materi harmoni sosial. *Media service learning* menjadi instrumen untuk mendukung kegiatan tersebut.

Desain bentuk kegiatan, menentukan mitra dan dorongan universitas juga bagian dari pembelajaran yang harus direncanakan sebelum melakukan aktifitas belajar bersama masyarakat. Bentuk kegiatan bersama komunitas dapat dilakukan dengan beragam cara baik melalui diskusi kelompok, observasi atau mengamati bahkan melakukan kegiatan sosial bersama-sama masyarakat/ komunitas. Menentukan mitra atau komunitas merupakan salah satu komponen yang menentukan keberhasilan²⁴ belajar karena, komunitas/ masyarakat menjadi subjek utama dalam membumikan ilmu pengetahuan. Universitas memiliki peran untuk mendorong *stakeholder* sebagai bagian dari penguatan lembaga dan ketercapaian kinerja pembelajaran. Komunitas dan universitas merupakan bagian dari warga negara yang memiliki kewajiban untuk meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki untuk dikembangkan dan

²³ Richard Johnstone, *Designing Print Materials For Flexible Teaching And Learning In Law* (London: Johnstone, R And Joughin, 1997), 38.

²⁴ Ornette D. Clennon, *Alternative Education And Community Engagement: Making Education A Priority* (Amerika: Palgrave Macmillan, 2014), 27.

mencapai nilai-nilai manfaat bagi bangsa.²⁵ Dorongan universitas dan keterlibatan komunitas dalam dunia pendidikan yang terbingkai sebagai stakeholder harus bekerjasama dan saling melengkapi untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadilan dan memiliki tingkat peradaban tinggi.

Desain tentang evaluasi dan assessment atau penilaian dalam pembelajaran service learning tidak hanya dimiliki oleh dosen saja tetapi, komunitas juga memiliki peran untuk menilainya. Evaluasi²⁶ yang dimaksud adalah mengkaji proses pelaksanaan dan hasil-hasil yang dicapai baik pada saat pelaksanaan maupun di akhir pelaksanaan. *Assessment*²⁷ merupakan instrument akhir yang diberikan untuk memberikan penilaian terhadap suatu kegiatan yang telah dilaksanakan. Penilaian tidak hanya menjadi milik dosen tetapi juga menjadi hak komunitas yang diwakili. Penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauhmana tingkat ketercapaian kegiatan dari target yang telah ditentukan.

Desain *service learning* memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran serta pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter/ soft skill seperti: kepedulian, berpikir kreatif, kritis dan memiliki jiwa *leadership* yang berguna membangun *teamwork* yang solid serta memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Pembentukan karakter pada aspek *pertama*,

²⁵ Emily Schnee, *Civic Engagement Pedagogy In The Community College: Theory And Practice* (New York: Springer, 2009), 57.

²⁶ Debra J. Holden, *A Practical Guide To Program Evaluation Planning* (America: Sage Publications, Inc. 2009), 86.

²⁷ Rita Berry, *Assessment For Learning* (Hong Kong: University Press, 2008), 39.

kepedulian²⁸ adalah mendidik dan menanamkan semangat jiwa sosial terhadap lingkungan sekitar. Sikap kepedulian terhadap lingkungan akan tumbuh seiring dengan meningkatnya pemahaman terhadap agama serta interaksi dengan lingkungan sekitar ataupun aktifitas yang mendukung terhadap implementasi ajaran agama.

Pembentukan karakter yang *kedua*, berfikir kreatif bahwa, perilaku atau tindakan berawal dari sebuah pemikiran dan pemahaman yang dimiliki terhadap ajaran agama yang dianut. Kreatifitas manusia lahir karena, memiliki kemampuan untuk terus mau belajar dari pengalaman yang telah diperolehnya.²⁹ Kreativitas berkembang didasari oleh potensi yang ada pada diri individu dan ditunjang oleh pengalaman selama berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman tersebut dijadikan sumber belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan inovasi baru. Produk yang dihasilkan dari inovasi baru inilah merupakan bentuk kreatifitas hasil pemahaman dan penelaahan ajaran agama yang tidak hanya dipahami secara vertikal saja tetapi sebaliknya secara horisontal melalui sebuah karya dari hasil pemikiran yang kreatif dan inovatif. Kreativitas juga merupakan kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya: baru (*novelty*), yang berarti invasi, belum pernah ada sebelumnya dan aneh; berguna (*useful*), yang berarti lebih praktis, mempermudah, mengatasi kesulitan, dan menghasilkan yang

²⁸ Paul R. Greenland And Anna Marie L. Sheldon, *Career Opportunities In Conservation And The Environment* (New York: Ferguson An Imprint Of Infobase Publishing, 2008), 69.

²⁹ Mahfudz, *Berpikir Dalam Belajar Membentuk Karakter Kreatif Peserta Didik*, Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah Vol 1 No 1 Issn 2407-6805, 78

lebih baik ; dimengerti (understandable), yang berarti hasil yang sama dapat dimengerti atau dipahami dan dapat dibuat pada waktu yang berbeda.³⁰

Pembentukan karakter yang *ketiga*, sikap kritis yakni memiliki kemampuan untuk membaca, menganalisis dan mensintesis terhadap situasi dan kondisi yang ada disekitar. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengatakan sesuatu dengan penuh percaya diri, karena pernyataannya berdasarkan alasan yang logis dan didukung oleh bukti yang kuat. Melalui berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk menemukan suatu kebenaran, karena mereka telah melalui sebuah proses sistematis yaitu merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri.³¹ Sikap kritis bukan berarti mencari kelemahan dari sebuah aktifitas yang dilakukan tetapi digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id memperbaiki dari kelemahan tersebut. Pembentukan karakter kritis berfungsi untuk terus memperbaiki dan menelaah terhadap fenomena-fenomena yang terjadi. Sikap kritis juga memperbaiki cara-cara berpendapat dan berdiskusi yang baik dan santun.

Pembentukan karakter yang *keempat*, memiliki jiwa kepemimpinan atau *leadership* yang baik dan mampu membangun team yang solid. Jiwa kepemimpinan akan lahir pada setiap individu karena, sesungguhnya setiap manusia itu memiliki jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan juga dijelaskan dalam ayat al Qur'an yang artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman

³⁰ Imam Setyabudi, *Hubungan Antara Advertisi Dan Intelegensi Dengan Kreatifitas*, [Http://Digilib.Esaunggul.Ac.Id/Public/Ueu-Journal-5012-Iman%20jurnal%20kreativitas.Pdf](http://Digilib.Esaunggul.Ac.Id/Public/Ueu-Journal-5012-Iman%20jurnal%20kreativitas.Pdf)

Diakses Tanggal 2 Agustus 2017

³¹ Sintha Sih Dewanti, *Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa* [Https://Publikasiilmiah.Ums.Ac.Id/Bitstream/Handle/11617/591/Mak-Sinta-%2829-37%29.Pdf](https://Publikasiilmiah.Ums.Ac.Id/Bitstream/Handle/11617/591/Mak-Sinta-%2829-37%29.Pdf)

Diakses Tanggal 3 Agustus 2017

kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.³² Ayat tersebut jelaslah bahwa kepemimpinan akan terbentuk jika pengetahuan dan cara berfikir dan bertindak telah diperoleh. Pembentukan karakter jiwa kepemimpinan merupakan hasil proses integrasi *service learning* yang dapat membentuk perilaku beragama. Artinya, kepemimpinan itu akan diperoleh dari orang-orang yang memahami agamanya dan diimplementasikan dalam perilaku serta mengamalkannya dengan komunitas. Keterlibatan komunitas dalam *service learning* menumbuhkan karakter kepemimpinan karena, keinginannya akan terus berkembang seiring dengan keberhasilan yang telah dicapainya. Keberhasilan dalam kepemimpinan tersebut didukung dengan pembentukan karakter yang *kelima*, komunikasi yang baik.³³ Komunikasi dalam kepemimpinan dilakukan dengan dua arah yang tidak menimbulkan jarak antara pemimpin dan yang dipimpin. Artinya komunikasi dalam kepemimpinan diupayakan tidak mengalami kemandekan sehingga dapat

³² Al Qur'an: 2 : 30

³³ Mulyanto, Pengaruh Kepemimpinan, Komunikasi Dan Pengawasan Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Kedisiplinan Dan Motivasi Sebagai Variabel Intervening: Studi Pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Wonogiri [Http://Www.E-Journal.Stie-Aub.Ac.Id/Index.Php/Excellent/Article/View/175](http://www.E-Journal.Stie-Aub.Ac.Id/Index.Php/Excellent/Article/View/175) Diakses Tanggal 3 Agustus 2017.

menimbulkan persepsi atau praduga yang tidak benar. Pentingnya membangun komunikasi dalam kepemimpinan sebagai alat utama meraih keberhasilan.

Desain *service learning* dalam matakuliah psikologi agama yang difokuskan pada agama sebagai perilaku berbasis harmoni sosial menggunakan pendekatan interdisipliner yakni, sosiologi dan psikologi. Pendekatan sosiologi dipilih karena, tema yang dipilih dalam kajian psikologi mengkaji harmoni sosial yakni, penerjemahan terhadap ajaran agama yang bersifat horisontal. Pendekatan sosiologi memiliki peran dalam membangun harmoni sosial di masyarakat. Penerapan agama sebagai perilaku terbentuk pada komunitas beragama. Dalam pandangan Durkheim dalam bukunya *Elementary Form of Religious Life* menjelaskan bahwa agama merupakan kesadaran kolektif yang membentuk komunitas. Dalam komunitas beragama tersebut terdapat dua unsur penting yakni, keyakinan dan ritual-ritual.³⁴

C. *Benefit Service Learning* Bagi Komunitas Jamaah az Zahra Wiyung dan Komunitas Jamaah al Huda Ngawi, Mahasiswa dan Lembaga.

Pembelajaran *service learning* memiliki beragam manfaat yang dapat dirasakan bagi komunitas, mahasiswa dan lembaga sebagaimana telah dijelaskan. *Service learning* memiliki dampak besar bagi peningkatan mutu

³⁴Kamiruddin, *Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim)* [Http://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/Index.Php/Toleransi/Article/View/1060](http://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/Index.Php/Toleransi/Article/View/1060) Diakses Tanggal 4 Agustus 2017.

pendidikan yang melibatkan komponen stakeholder.³⁵ Manfaat besar bagi komunitas terbangun jaringan akses yang berguna untuk meningkatkan kerjasama dengan beragam kebutuhan yang diperlukan. Jaringan akses tidak hanya dibutuhkan salah satu pihak namun, keduanya saling membutuhkan dengan tujuan yang berbeda-beda.³⁶ Tujuan memperoleh jaringan akses secara general memperluas kerjasama dan memperoleh pengetahuan dan pemahaman serta pengalaman yang beragam guna peningkatan mutu masing-masing. Peningkatan mutu dan pengalaman tersebut menjadi sumber belajar sebagai instrumen utama dalam *service learning*.³⁷ Pengalaman bersama masyarakat atau komunitas memiliki nilai-nilai manfaat yang dapat dirasakan oleh komunitas dan lembaga. Pengalaman tersebut dapat dipelajari dengan dua sudut pandang atau pendekatan yakni; pendekatan psikologis meliputi: Kesadaran diri, jiwa sosial, percaya diri, kontrol emosi, kreatif inovatif.

Aspek kesadaran diri adalah sebuah sikap yang dimiliki seseorang yang mampu melakukan perubahan setelah memperoleh pengalaman dan pengalaman tersebut mampu membentuk perubahan pada diri seseorang untuk selalu mawas diri. Kesadaran diri dapat meningkatkan kualitas diri melalui intropeksi.³⁸ Cara yang dilakukan dengan berpikir positif dan senantiasa menjaga emosi yang tenang tidak mudah tersulut suasana.

³⁵ Alexander W. Astin, *How Service Learning Affects Student* (America: Higher Education Research Institut University Of Calivornia, 2000), 76.

³⁶ A. Ridwan Siregar, *Kerjasama Dan Sistem Jaringan Perpustakaan Umum*, Jurnal Perpustakaan Dan Informasi, Vol. 1. No. 2, Tahun 2005.

³⁷ Irene Nusanti, *Service Learning Strategy A Study To Develop Teaching And Learning Activity* [Http://Repositori.Perpustakaan.Kemdikbud.Go.Id/623/1/8.%20irenen.Pdf](http://Repositori.Perpustakaan.Kemdikbud.Go.Id/623/1/8.%20irenen.Pdf) Diakses 4 Agustus 2017.

³⁸ Bernard J. Baars, *A Cognitive Theory Of Consciosness* (Calivornia: Cambridge University Press, 1988), 69.

Sebagaimana dalam kegiatan belajar bersama komunitas masing-masing berperan sesuai dengan tugasnya baik komunitas, lembaga maupun mahasiswa.

Manfaat yang diambil dalam tinjauan psikologi service learning meningkatkan kualitas manusia dengan pembentukan jiwa sosial. Manusia memiliki tingkatan yang berbeda-beda ditinjau dari jiwanya, diantaranya: terdapat manusia yang memiliki perilaku diluar batas kemanusiaan dan sebaliknya ada juga yang memiliki tingkat kemanusiaan yang tinggi yang disebut dengan mutualiti.³⁹ Hal ini dapat dilihat dari hubungan atau aktifitas yang dilakukan antara apa yang ada dalam jiwa manusia dengan apa yang dilakukan dengan lingkungannya. Karena itu, jiwa memiliki peran penting karena tubuh manusia merupakan ekspresi dari jiwanya. Dari jiwa manusia tersebut terbentuk 4 (empat) dinamika pemahaman terhadap manusia yang sifatnya trial and error misalnya: psikoanalisa, behaviorisme, kognitif dan humanisme. Sikap humanisme lahir dari jiwa sosial seseorang karena termotivasi untuk ikut memikirkan dan berpartisipasi dengan lingkungannya sehingga jiwa sosial yang tertanam tersebut menjadi identitas yang melahirkan kepribadian seseorang.⁴⁰ Humanisme berfokus pada *self* yang berjuang untuk mengatasi emosi dan tuntutan orang lain serta berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai.

Dalam tinjauan psikologi manfaat yang dapat diambil dari kegiatan service learning adalah membentuk sikap percaya diri. Percaya diri (*self*

³⁹ Iyus Yosep, *Keperawatan Jiwa* (Jakarta: Refika Aditama, 2009), 185.

⁴⁰ Abraham H. Maslow, *Humanisme And Personality* (London: Harper And Row Publisher Inc., 1970), 39.

confidence) merupakan sebuah keyakinan terhadap diri sendiri dan menjustifikasi diri (*judgement*) mampu melaksanakan kegiatan yang dipilihnya.⁴¹ Kepercayaan diri adalah sikap positif untuk menilai dirinya sendiri dan penilaian positif terhadap lingkungan yang dihadapinya. Percaya diri memberikan efek positif karena, tindakan-tindakannya diyakini akan mencapai tujuannya. Tindakan yang dilakukan senantiasa bebas dari rasa cemas atau ragu-ragu tetapi, kemantapan dan positif untuk terus maju dan pantang menyerah.⁴² Jauh dari rasa sifat kecemasan dan keraguan menjadi pendorong utama untuk membangun percaya diri dan mencapai kesuksesan yang akan diraihinya.

Manfaat *service learning* dalam tinjauan psikologi adalah kemampuan untuk mengontrol emosi karena, berhubungan dengan orang banyak sehingga, senantiasa menjaga sikap dan berupaya untuk terus mengendalikan diri secara bertahap. Emosi memiliki pengertian aktifitas pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dan keadaan mental yang meluap-luap atau tak terkendali sehingga menimbulkan kemarahan.⁴³ Emosi tersebut memiliki kecenderungan untuk menyingkirkan seseorang karena ketidakcocokan tertentu yang ditunjukkan melalui perilaku atau ekspresi wajah yang khas. Emosi menyiapkan seseorang untuk survive atau eksis⁴⁴ karena memiliki pertahanan untuk memperjuangkan sesuatu yang dimiliki namun, emosi tersebut harus

⁴¹ Mc Clelland, D. C., *Human Motivation* (New York: Cambridge University Press, 1987), 92.

⁴² Angelis, B. D., *Confidence: Percaya Diri Sumber Sukses Dan Kemandirian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 75.

⁴³ Bimo Walgimo, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2004), 69.

⁴⁴ H.M. Arifin, *Psikologi Dan Beberapa Aspek Kehidupan Ruhaniah Manusia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 23.

dikontrol agar tidak meledak-ledak dan tidak mengarah pada tindakan kekerasan. Oleh karena itu, bersama komunitas dan tujuan yang jelas dalam keterlibatan service learning kontrol emosi dapat terjaga karena, adanya pertahanan diri.

Manfaat *service learning* dalam psikologi adalah menciptakan cara berpikir kreatif inovatif. Kreatif adalah kemampuan menentukan sesuatu yang baru dengan perspektif baru serta mampu mengkombinasinya dengan tujuan mencari pemecahan masalah.⁴⁵ Inovatif merupakan kemampuan seseorang untuk mendayagunakan dan mengimajinasikan pikiran-pikirannya guna menghasilkan karya-karya baru.⁴⁶ Kreatif dan inovatif menjadi salah satu komponen penting dalam kegiatan bersama masyarakat atau komunitas karena, adanya tuntutan untuk terus berperan aktif agar kegiatan yang dilaksanakan dapat bernilai manfaat dan memberikan kontribusi bagi perkembangan kehidupan bermasyarakat.

Dalam Tinjauan sosiologis manfaat *service learning* meliputi beberapa point penting diantaranya: peduli sosial, solidaritas, ukhuwah Islamiyah, perdamaian, persaudaraan dan menjadi keluarga kedua. Manfaat kepedulian sosial adalah membangkitkan semangat kebersamaan melalui beragam kegiatan yang mendorong seseorang untuk terus membantu kepada yang lainnya. Peduli sosial menjadi salah satu sikap social yang dimiliki

⁴⁵ Karlyn Adams, *The Sources Of Innovation And Creativity*, September 2005 [Http://Www.Fpspi.Org/Pdf/Innovcreativity.Pdf](http://www.fpspi.org/pdf/innovcreativity.pdf) Diakses Tanggal 7 Agustus 2017.

⁴⁶ Rahardi Ramclan, *Menumbuhkan Budaya Kreatif Dan Inovatif Dalam Rangka Pengembangan Sdm Menghadapi Tuntutan Kebutuhan Era Globalisasi Dan Pembangunan Industri Pasca 2000* [Http://Perpustakaan.Bappenas.Go.Id/Lontar/File?File=Digital/11512-f_Konten_-Konten%204180.Pdf](http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/11512-f_konten_-konten%204180.pdf) Diakses Tanggal 8 Agustus 2017.

seseorang karena, penanaman nilai-nilai kemanusiaan serta pengalaman yang dimiliki. Pengetahuan dan pengalaman bahkan merasakan sesuatu telah melahirkan semangat untuk bersimpati dan berempati dengan lingkungannya. Dorongan untuk peduli sosial berakar dari kebersamaan sebagai sesama umat manusia dan merasakan perjuangan hidup yang harus dilaluinya.⁴⁷ Peduli sosial tidak hanya berlaku pada peristiwa tertentu (adanya musibah) tetapi, setiap saat yang membutuhkan uluran tangan seseorang baik dalam bentuk finansial maupun tenaga yang dimiliki dengan melihat kemampuan masing-masing. Ukuran ini tentu dapat dilihat berdasarkan tekad yang dimiliki dan berjuang untuk orang lain demi keberlangsungan hidupnya.

Solidaritas memiliki makna kesetiakawanan, kesetiaan dengan orang-orang yang memiliki pengalaman yang sama. Perspektif Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas merupakan upaya pembagian kerja yang dapat dijabarkan sebagai berikut; solidaritas merupakan kesetiakawanan hubungan antara individu maupun kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat dengan pengalaman emosional bersama.⁴⁸ Solidaritas menjadi kunci untuk perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan untuk itu perlu pembagian kerja. Melalui pembagian kerja dapat menimbulkan kesadaran diri yang lebih mandiri.⁴⁹ *Service learning* memiliki nilai manfaat solidaritas karena, dalam praktiknya terdapat

⁴⁷ Bambang Soenarko, *Peningkatan Kepedulian Sosial Melalui Modifikasi Model Belajar Konsiderasi Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi Pgsd Fkip Universitas Nusantara PGRI Kediri* [http://lp2m.unpkediri.ac.id/jurnal/pages/efektor/nomor26/hal%2033-47%20artikel%20pdp%20\(p.%20bambang\).pdf](http://lp2m.unpkediri.ac.id/jurnal/pages/efektor/nomor26/hal%2033-47%20artikel%20pdp%20(p.%20bambang).pdf) Akses Tanggal 9 Agustus 2017.

⁴⁸ Jones, *Pengantar Teoriteori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 26.

⁴⁹ I.B. Wirawan, *Teoriteori Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 18.

pembagian kerja yang dilakukan oleh masing-masing komponen baik lembaga, mahasiswa dan komunitas.

Manfaat *service learning* juga menumbuhkan semangat ukhuwah atau persaudaraan serta persatuan umat. Sebagaimana Islam mengajarkan yang dijelaskan dalam terjemah ayat berikut:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”⁵⁰

Merujuk ayat diatas bahwa persaudaraan/ukhuwah dan persatuan menjadi salah satu pondasi untuk terwujudnya organisasi⁵¹ yakni, sebuah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Kebersamaan menjadi salah satu pintu untuk membangun persaudaraan/ukhuwah yang dapat dibentuk kapan saja. Pembentukan organisasi atau komunitas akan meningkatkan kemandirian individu maupun kelompok yang terbingkai melalui ukhuwah atau persaudaraan.

Persaudaraan atau ukhuwah akan melahirkan perasaan cinta damai dari masing-masing individu dan berkembang menjadi salah satu indikator terbentuknya perdamaian dalam komunitas tersebut. Mewujudkan perdamaian tidak selalu diawali dengan konflik atau ketegangan tetapi, juga dapat dilakukan berdasarkan kesadaran dan kebutuhan yang biasanya

⁵⁰ Al Qur'an: 3 : 103.

⁵¹ Cecep Sudirman Anshori, *Ukhuwah Islamiyah Sebagai Pondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional* [Http://Jurnal.Upi.Edu/File/08_Ukhuwah_Islamiyah - Sudirman.Pdf](http://Jurnal.Upi.Edu/File/08_Ukhuwah_Islamiyah_-_Sudirman.Pdf) Akses Tanggal 9 Agustus 2017.

dilakukan oleh orang-orang urban yang membutuhkan kehidupan perdamaian di tempat yang baru. Perdamaian senantiasa menjadi harapan dan keinginan setiap orang hanya saja seringkali terjadi proses-proses apa saja yang harus dilalui untuk mewujudkan perdamaian tersebut kurang disadari oleh setiap individu.⁵² Tujuan hidup manusia sangatlah jelas hidup tenang, bahagia dan penuh kebahagiaan. Indikator tersebut dapat terpenuhi jika perdamaian diantara umat dapat terwujud. Perdamaian dapat didefinisikan sebagai jalinan antara individu, kelompok dan lembaga yang mencintai dan menghargai keragaman nilai dan mendorong potensi manusia secara utuh.⁵³ Dalam pembelajaran *service learning* yang melibatkan berbagai komponen tersebut telah terbentuk jalinan dan menumbuhkan semangat perdamaian karena, digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id disana terdapat penghargaan terhadap nilai-nilai keragaman. Ayat al Qur'an menjelaskan: "Dan orang-orang yang berjuang untuk Kami, sesungguhnya Kami akan memberi petunjuk kepada mereka pada jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah swt. beserta orang-orang yang berbuat kebaikan."⁵⁴

Selain cinta perdamaian yang diperoleh dalam kegiatan *service learning* adalah aktifitas tersebut telah menjadi keluarga kedua. Nilai-nilai ibadah sosial yang dilakukan secara bersama-sama oleh mahasiswa, lembaga dan komunitas telah melahirkan sebuah embrio baru yang disebut dengan keluarga kedua. Kelompok tersebut bukti adanya penerjemahan doktrin ajaran agama yang tidak hanya dilakukan melalui ritual-ritual (ibadah

⁵² Taat Wulandari, *Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah* Jurnal Mozaik, Volume V Nomor 1, Januari 2010, 66.

⁵³ Simon Fisher. *Mengelola Konflik: Ketrampilan Dan Strategi Untuk Bertindak* (Jakarta: Smk Grafika Desa Putra, 2000), 13.

⁵⁴ Al Qur'an: 29 : 70

mahdhoh) tetapi juga dapat dilakukan dengan ibadah sosial (ghoiru mahdhoh).

Penerjemahan doktrin ajaran agama sebagai bentuk implementasi agama sebagai perilaku yang dilakukan oleh komunitas telah membekas bagi mahasiswa yang dipelajari secara teori. Implementasi *service learning* menjadi pintu masuk penerjemahan doktrin ajaran agama yang dapat dilihat melalui perubahan cara berfikir dan bersikap serta tindakan-tindakan nyata yang dilakukan dalam bentuk aktifitas sosial yang bernilai ibadah. Nilai-nilai ibadah sosial dapat dilihat dari tujuan umum melaksanakan aktifitas tersebut yakni membangun harmoni sosial. Beberapa tinjauan praktis yang dapat dianalisis dalam pembelajaran⁵⁵ adalah: *Pertama*, Tujuan awal⁵⁶ inilah yang disebut dengan faktor niat. *Kedua*, aktifitas *service learning* dapat dimaknai sebagai sebuah tindakan yang tidak melanggar agama tetapi, membangun cara berfikir dan bertindak melalui pendidikan.⁵⁷ *Ketiga*, Pelaksanaan kegiatan *service learning* dapat dianalisis sebagai bentuk pembelajaran bersama masyarakat karena, belajar tidak hanya dilakukan di lembaga tetapi, harus dapat diimplementasikan untuk masyarakat⁵⁸. *Keempat*, hasil kegiatan dapat dimanfaatkan artinya, manfaat tersebut berdampak pada perbaikan kehidupan manusia baik secara pemikiran maupun tindakanya. Masing-

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 2.

⁵⁶ Pitirim A. Sorokin, *Contemporary Sociological Theories* (New York: Harper And Brothers, 1928), 739

⁵⁷ Laksmi Kusuma Wardani, *Berpikir Kritis Kreatif: Sebuah Model Pendidikan Di Bidang Desain Interior*, Jurnal Desain Interior, Vol. 1 No. 2 Desember 2003, 93.

⁵⁸ Thomas Oni Veriasa, *Partipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Desa: Studi Kasus Perencanaan Pembangunan Desa di Desa Karang Tengah, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor* https://www.researchgate.net/profile/Thomas_Veriasa/pdf diakses tanggal 10 Agustus 2017.

masing yang terlibat dalam *service learning* merasakan manfaat terhadap aktifitas yang dilakukan bersama masyarakat sebagai pengalaman sekaligus sumber belajar yang dapat diedukasikan⁵⁹. *Kelima*, pelaksanaan ibadah sosial tidak berarti meninggalkan ibadah yang wajib artinya, *service learning* tidak menjadikan kendala untuk memahami doktrin agama tetapi sebaliknya pengetahuan dan pemahaman menjadi awal pengetahuan sebelum bertindak di masyarakat. Artinya bekal ilmu harus dilakukan agar tidak bertindak salah dalam melaksanakan kegiatan yang direncanakan⁶⁰.

Secara general bahwa, penerjemahan doktrin ajaran agama menjadi pintu kedua setelah menjalankan doktrin agama. *Service learning* salah satu pilihan metode untuk memahami pengetahuan secara praktis guna mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan matakuliah yang diberikan. Konteks masyarakat atau komunitas merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dan menemukan pengalaman apa saja terkait dengan perilaku beragama yang memiliki dampak harmoni sosial. Tindakan-tindakan sosial yang telah dijustifikasi sebagai harmoni sosial dapat dijabarkan melalui tinjauan psikologi maupun sosiologi. Tindakan sosial yang berbasis pada harmoni sosial dapat diukur melalui beberapa indikator sikap dan bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan. Pengkajian harmoni sosial dapat dijelaskan melalui beberapa indikator yakni, kesadaran diri, kontrol emosi, kreatif inovatif, peduli sosial, persaudaraan dan perdamaian. Indikator

⁵⁹ Gurniwan Kamil Pasha, *Lingkungan sebagai Sumber Belajar*, [Http://File.Upi.Edu/Direktori/Fpips/Jur. Pend. Geografi/196103231986031-R. Gurniwan.Pdf](http://file.upi.edu/direktori/fpips/jur._pend._geografi/196103231986031-r._gurniwan.pdf) akses 10 Agustus 2017.

⁶⁰ Soedewo, *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Darur Kurtubil Islami, 2007), 76.

tersebut menjadi nilai-nilai manfaat yang dapat diambil oleh masing-masing individu baik secara pemikiran maupun secara tindakan. Nilai-nilai manfaat tersebut dapat dipahami: secara psikologis yakni, peningkatan kualitas cara berperilaku dan berfikir yang dapat dilihat melalui hasil-hasil penelaahan dan pengkajian doktrin ajaran agama yang *soft* dengan memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal masing-masing komunitas. Mayoritas dan minoritas bukan menjadi ukuran untuk melihat doktrin ajaran agama tetapi, penghargaan dan sikap toleransi menjadi pilihan sekaligus kata kunci kontrol emosi seseorang.

Perspektif sosiologis dapat dijelaskan melalui tindakan-tindakan yang dilakukan secara bersama-sama. Soliditas kelompok yang dibangun berdasarkan pembagian kerja yang dirasakan adil dan bijaksana. Efektifitas dan efisiensi metode *service learning* dapat diukur melalui pelaksanaan kegiatan yang terlibat secara aktif serta meningkatkan kemandirian individu. Kemandirian dapat diukur melalui tingkat tanggungjawab yang diberikan dan keberhasilan dari sebuah aktifitas tersebut.

BAB V PENUTUP

Service learning telah menjadi salah satu metode yang tepat untuk mendekatkan lembaga dengan masyarakat sebagaimana dapat dilakukan pada matakuliah psikologi agama. Sesungguhnya hampir semua matakuliah dapat dilakukan dengan metode *service learning* namun, pemilihan tema harus dilakukan diawal agar lebih mudah mendapatkan komunitas yang diinginkan. Oleh karena itu, pada penelitian ini menfokuskan pada satu kajian yakni, agama sebagai perilaku berbasis harmoni sosial. Tema tersebut hanya menjelaskan bagaimana praktik-praktik penerjemahan ibadah sosial di masyarakat. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang kongkrit maka, dapat dijelaskan melalui digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id kesimpulan berdasarkan dari uraian bab perbab sebelumnya.

A. Kesimpulan

Beberapa point penting yang dapat disimpulkan dari penelitian yang berjudul “Agama sebagai perilaku berbasis harmoni sosial: implementasi *service learning* pada matakuliah psikologi agama” adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami agama sebagai perilaku/tindakan berbasis harmoni sosial dapat dilakukan dengan penerjemahan doktrin ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari yakni, ibadah sosial. Ibadah sosial merupakan salah satu cara membangun komunikasi yang baik antara kaum *agniya'* dengan kaum *fuyoro' wal masakin*. Kehidupan yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya sebagaimana anjuran dalam al Qur'an dalam surat al maidah ayat 2 (dua) yang menjelaskan bertolong menolonglah

kamu sekalian dalam kebaikan dan taqwa, dan jangan bertolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaNya". Implementasi *service learning* pada matakuliah psikologi agama merupakan salah satu metode yang dipilih untuk mengkaji dan memahami serta menganalisis tindakan atau perilaku beragama yang dilakukan di masyarakat. Masyarakat/komunitas menjadi sumber belajar sekaligus pengalaman belajar bagi mahasiswa dan yang terpenting adalah adanya nilai-nilai manfaat yang dapat diambil oleh mahasiswa, lembaga dan masyarakat/komunitas.

2. Untuk mendesain dan mengintegrasikan *service learning* pada matakuliah psikologi agama dengan pendekatan interdisipliner adalah merencanakan tema yang dipilih dan komunitasnya. Pada aspek pelaksanaan *service learning* dengan komunitas yang dipilih yakni, komunitas jamaah az Zahra di graha sunan ampel Wiyung Surabaya dan komunitas jamaah al Huda di Jambe Gemarang Ngawi. Dua komunitas tersebut dipilih sebagai subjek yang diteliti telah melaksanakan implementasi ajaran doktrin agama dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian tersebut dianalisis dengan pendekatan interdisipliner melalui dua pendekatan yakni, psikologi agama dan sosiologi. Dalam tinjauan psikologi agama dijelaskan bahwa perilaku komunitas merupakan bentuk kesadaran diri terhadap ajaran agama yang telah melekat dan mengakar pada masing-masing individu dan terbingkai pada satu komunitas jamaah. Ajaran agama bukanlah sekedar menjalankan ibadah ritual tetapi, harus diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tinjauan sosiologi bahwa semangat kebersamaan dalam sebuah kolektifitas beragama dapat melahirkan kesetiawanan sosial dan solidaritas pada komunitas tersebut. Belajar dari dua komunitas tersebut diperoleh sebuah analisis bahwa setiap komunitas jamaah diikat oleh sebuah pemahaman ajaran doktrin agama yang dapat menggerakkan hati dan pikirannya untuk melaksanakan ibadah sosial sesuai dengan program kegiatan masing-masing komunitas.

3. Implementasi *service learning* pada matakuliah psikologi agama dapat memberikan *benefit* atau manfaat bagi masyarakat/komunitas, mahasiswa dan lembaga. Manfaat yang dapat diambil adalah mendekatkan antara lembaga dan masyarakat. Sumber belajar dan pengalaman bagi mahasiswa serta penerapan teori dalam pembelajaran. Bagi komunitas adalah memperoleh jaringan atau akses untuk dapat mengetahui dunia luar serta mendapatkan bantuan dari lembaga dalam beragam bentuk. Bagi lembaga memperoleh pelajaran tentang apa yang dibutuhkan masyarakat sehingga, lembaga dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas mutu pembelajaran yang tepat sasaran. Psikologi agama sebagai instrumen matakuliah dapat digunakan untuk menelaah perilaku masyarakat tentang implementasi doktrin ajaran agama yang baik dan benar sekaligus penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian *service learning* menjadi pilihan yang tepat sebagai metode pembelajaran karena, manfaatnya dapat dirasakan oleh masing-masing komunitas, lembaga dan mahasiswa.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang Agama sebagai perilaku berbasis harmoni sosial: implementasi *service learning* pada matakuliah psikologi agama terdapat keterbatasan penelitian, hal ini dikarenakan adanya pemilihan komunitas hanya didasarkan pada dua komunitas jamaah pengajian. Pemilihan komunitas tersebut tidak relevan ketika yang dianalisis hanya jamaah pengajian saja karena, agama bukan milik jamaah pengajian saja tetapi, dapat dilakukan pada masyarakat secara luas.

Metode pendekatan yang digunakan interdisipliner yakni, pendekatan psikologi agama dan sosiologi memiliki keterbatasan karena, untuk mengukur harmoni sosial harus lebih detail dan komprehensif. Mengkaji harmoni sosial tidak bisa diukur berdasarkan apa yang tampak namun, perlu pengkajian yang lebih mendalam. Data-data tentang aktifitas komunitas hanya sebagian kecil untuk mengukur harmoni sosial yang dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatannya. Perencanaan dan pasca kegiatan belum dapat dianalisis dengan baik.

C. Temuan Penelitian

Penelitian tentang “agama sebagai perilaku berbasis harmoni sosial: implementasi *service learning* pada matakuliah psikologi agama” diperoleh sebuah metode baru dalam pembelajaran. Aktifitas pembelajaran tersebut adanya keterlibatan secara aktif dan mendekatkan antara lembaga dan masyarakat. Nilai-nilai manfaat dapat dirasakan oleh ketiga komponen yakni,

mahasiswa, lembaga dan komunitas. Konsrruksi pembelajaran lebih kreatif dan inovatif serta mampu menyerap aspirasi dan kebutuhan masyarakat.

Pemilihan tema tentang agama sebagai perilaku berbasis harmoni sosial menjadi suatu pilihan yang strategis untuk mengukur kondisi masyarakat Indonesia yang agamis. Penerjemahan doktrin ajaran agama lebih dapat dirasakan oleh kehidupan masyarakat melalui beragam aktifitas sosial. Aktifitas sosial dapat meningkatkan kualitas hubungan antara komunitas dan memperkuat ukhuwah atau persatuan diantara umat manusia.

Pendekatan interdisipliner dipilih untuk menganalisis fenomena sosial dengan dua sudut pandang guna mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam perspektif psikologi diperoleh sebuah temuna bahwa, untuk mengukur keimanan seseorang dapat dilihat dari tindakannya yang senantiasa menyenangkan orang lain. Perasaan cinta damai dan kasih sayang antar sesama bahkan, menyebutnya sebagai keluarga kedua. Dalam perspektif sosiologi dapat menumbuhkan kesetiawanan sosial yang terbingkai dalam komunitas sebagai keluarga kedua. Solidaritas dan kepedulian sosial yang terjalin dalam komunitas tersebut.

Pilihan komunitas az Zahra di Wiyung dan komunitas jamaah al Huda di Ngawi merupakan dua komunitas yang berbeda dari sisi latar belakang dan kultur masing-masing. Kedua komunitas tersebut memiliki aktifitas yang sama dalam menerjemahkan doktrin ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk aktifitas keagamaan yang dilakukan memberikan kontribusi terhadap masyarakat sekitar dan menjunjung nilai-

nilai agama. Ragam aktifitas keagamaan komunitas jamaah az Zahra Wiyung Surabaya dan jamaah al Huda di Ngawi merupakan fenomena sosial yang harus didukung dan diberdayakan oleh pemerintah karena, mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Konstruksi teori yang digunakan dalam menerjemahkan doktrin ajaran agama dalam kehidupan masyarakat merujuk pada teori Paul C. Vitz “religion as psychology” memiliki kesesuaian untuk menganalisis dalam perspektif psikologi. Perilaku seseorang merupakan cara yang tepat untuk memahami sejauhmana kemampuan seseorang mengerti ajaran agamanya. Penerjemahan doktrin ajaran agama dapat dilihat melalui aktifitas sosial yang dilakukan dan berdampak pada perubahan sikap yang bijak dan bernilai harmoni sosial. digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Konstruksi teori pada solidaritas umat yang diusung Emile Durkheim dalam kajian sosiologi menjelaskan bahwa, komunitas umat beragama tidak dapat berdiri sendiri. Setiap umat beragama secara otomatis membentuk komunitas beragama yang memiliki institusi/lembaga dalam masyarakat. Komunitas beragama memiliki kaidah-kaidah yang diatur secara internal berdasarkan pemahaman ajaran agamanya dan membentuk solidaritas umat yang terbingkai dalam ragam aktifitas sosial. Aktifitas sosial tersebut merupakan bukti nyata bahwa, komunitas jamaah itu ada dan adanya komunitas jamaah adalah karena, aktifitasnya yang bernilai manfaat bagi orang lain dan dirinya.

D. Rekomendasi Keberlanjutan Penelitian

Penelitian tentang “agama sebagai perilaku berbasis harmoni sosial: implementasi *service learning* pada matakuliah psikologi agama” menarik untuk diteliti lebih lanjut. Karena, untuk memahami doktrin ajaran agama tidak hanya dapat dilihat dari aktifitas sosial yang dibatasi oleh kegiatan komunitas jamaah az Zahra di Wiyung dan aktifitas jamaah al Huda di Jambe Gemarang Ngawi. Penelitian tersebut telah menginspirasi bagi komunitas lain tentang cara menerjemahkan doktrin ajaran agama melalui kegiatan sosial komunitas jamaah tersebut.

Cara - cara yang lebih menarik dalam memahami doktrin ajaran agama juga perlu dilakukan melalui peningkatan pemahaman ajaran agama dalam digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id beragam aktifitas baik, sosial, budaya, politik maupun pendidikan. Penerjemahan doktrin ajaran agama tidak hanya dalam kegiatan komunitas jamaah namun, dapat dilakukan dalam kegiatan lembaga pendidikan maupun dalam birokrasi pemerintah bahkan cara-cara berpolitik. Agama sebagai perilaku berbasis harmoni sosial dapat ditinjau dengan beragam pendekatan sehingga, lebih terasa manfaat yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kirkpatrick Lee, *Attachment Evolution and Psychology of Religion* New York: Guildford Press, 2005.
- A. Nisbet Robert, *Makers of Modern Social Science Emile Durkheim* New Jersey: Prentice-Hall, 1987.
- A. Sorokin Pitirim, *Contemporary Sociological Teories* New York: Harper And Brothers, 1928.
- Abdul Mujahid Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Abdullah Taufik Dkk, *Penelitian Agama Sebuah Pengantar* Jogjakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Adams Karlyn, *The Sources of Innovation and Creativity*, September 2005
[Http://Www.Fpspi.Org/Pdf/Innovcreativity.Pdf](http://www.fpspi.org/pdf/innovcreativity.pdf) Diakses Tanggal 7 Agustus 2017.
- Adele B. Lynn, *50 Activities for Developing Emotional Intelligence* digilib.Massachusetts:HRD Press, Inc.,2009 digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
- Adi Ida Rochani, "Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Amerika," *Humaniora*, No.7, Januari – Maret 1998.
- Affandi Nurkholik, *Harmoni Dalam Keragaman: Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama*, Dalam *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan*, Vol Vol: Xv, No. 1, Juni 2012.
- Ali Faizah Sibromalisi, *Dhu'afa Dan Mustadh'afin Dalam Islam*
[Http://Pesantreniiq.Or.Id/Index.Php/Artikel/294-Dhuafa-Dan-Mustadhafin-Dalam-Islam](http://Pesantreniiq.Or.Id/Index.Php/Artikel/294-Dhuafa-Dan-Mustadhafin-Dalam-Islam) Akses Tanggal 20 Juli 2017.
- Ancok Djamaluddin dan Fuad Anshori Suroso, *Psikologi Islami* Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Angelis, B. D, *Confidence: Percaya Diri Sumber Sukses Dan Kemandirian* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, 75.
- Anggun Vita Cahyani ddk, *Pengaruh Penerapan Service Learning Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Pelajaran2011/2012*, Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret.
<https://eprints.uns.ac.id/12281/1/1027-2406-1-SM.pdf> 25 Maret 2016.
- Arifin H.M., *Psikologi Dan Beberapa Aspek Kehidupan Ruhaniah Manusia* Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

- Arifin M, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar* Jakarta; Golden Terayon Press, 1998.
- Aveyard Helen, Pam Sharp and Mary Woolliams, *A Beginner's Guide to Critical Thinking and Writing in Health and Social Care USA*: Open University Press, 2011.
- Ayala Jeffrey Milligan, *Islamic Identity, Postcoloniality, and Educational Policy Schooling and Ethno-Religious Conflict in the Southern Philippines* New York: Palgrave Macmillan, 2005.
- Azkiya Nuzuibah Weblog, *Memulai Segalanya Dengan Ilmu*, 01 Desember 2008, <Http://Sman1kesamben.Com/> [Online] 18 Juli 2017.
- Baars Bernard J., *A Cognitive Theory of Consciousness* California: Cambridge University Press, 1988.
- Badawi Jamal A., *Hubungan Antar-agama: Sebuah Perspektif Islam dalam Memahami Hubungan Antar-agama*, terj. Burhanuddin Dzikri, Yogyakarta: Sukses Offset, 2007.
- Badruzzaman Abad, *Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadz ajin Dengan Penadkatan Keindonesiaan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Bahri Syaiful Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bannister Don, *Inquiring Man: The Psychology Of Personal Constructs* New York: Routledge, 1986.
- Beck Clive and Clare Kosnik, *Growing as a Teacher Goals and Pathways of Ongoing Teacher Learning* Nedherland: Sense Publisher, 2014.
- Beitinger-Lee Verena, *Civil Society and Political Change in Indonesia A contested arena* London: Routlegde, 2009.
- Berry Bonnie, *Social Rage Emotion and Cultural Conflict*, New York And London: Garland Publishing, 1999.
- Berry Rita, *Assessment for Learning* Hong Kong: University Press, 2008.
- Bhajananda Swami, *Harmony of Religion from Standpoin of Sri Ramakrisna and Swami Vivekananda*, Kolkota: Ramakrisna Mission Institut of Culture, 2007.
- Boase Roger, *Islam and Global Dialogue Religious Pluralism and the Pursuit of Peace* England: Ashgate Publishing Limited, 2005.

- Boty Middy, *Agama Dan Perubahan Sosial: Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama*, jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/article/download/.../pdf.
- Bourdieu Pierre, *Arena Produksi Kulturai; Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, Bantul: Kreasi Wacana, 2012, cetakan ke-2.
- Bryman Alan and Robert G. Burgess, *Developments in Qualitative data Analysis: an Introduction dalam Alan Bryman and Robert G. Burgess, Analyzing Qualitative Data*, London and New York: Rotledge, 1994.
- Bungin B., *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Burmann Christoph, *Identity-Based Brand Management Fundamentals—Strategy—Implementation—Controlling* Bremen, Germany: Springer Gabler, 2017.
- Burton, Robert. Burton, Maurice, ed. *The Funk & Wagnalls Wildlife Encyclopedia* New York, N.Y.: Funk and Wagnalls, 1974.
- C. Molden Daniel And Carol S. Dweck, "Finding 'Meaning' In Psychology: A Lay Theories Approach To Self-Regulation, Social Perception and Social Development" April 2006 *America Psychologist* Dalam <http://web.stanford.edu/Dept/Psychology/Cgibin/Drupal/System/psychology>. 6 Mei 2016.
- C. Vitz Paul, *Religion As Psychology: The Cult Of Self-Worship* United State America-Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 1994.
- Cahill Michael, *the Environment and Social Policy* London-New York: Routledge, 2002.
- Cañamero Lola, *Animating Expressive Characters For Social Interaction* Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 2008.
- Carneiro Manucla Da Cunha, *Culture And Culture: Traditional Knowledge And Intellectual Rights* Chicago: Prickly Paradigm Press, 2009.
- Chirban John T., *True Coming of Age a Dynamic Process that Leads to Emotional will Being Spiritual Growth and Meaningfull Relationship* New York: McGraw-Hill, 2004.
- Christopher P. Earley, *Face, Harmony, and Social Structure an Analysis of Organizational Behavior across Cultures*, New York Oxford Oxford University Press 1997.
- Clelland Mc, D. C., *Human Motivation* New York: Cambridge University Press, 1987.

- Cliford Geertz, *Santri, Priyayi, Abangan Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Jaya, 1981.
- Cohen Sande, *Academic And The Luster Of Capital* London: University Of Minnesota Press, 1993.
- Craib Ian, *Teori-Teori Sosial Modern : dari Parson Hingga Habermas*, terj. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Cress Christine M., *Learning Trough Serving: a Student Guidebook for service learning across the dicipline*, New York: United Stated of America, 2005.
- Cresswell John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches*, Calivornia: Sage Publications, 2009.
- Cumming Alister, *Goals For Academic Writing Esl Students And Their Instructors* Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 2006.
- D. Clennon Ornette, *Alternative Education And Community Engagement: Making Education A Priority* Amerika: Palgrave Macmillan, 2014, 27.
- D. TenHouten Warren, *A General Theory of Emotions and Social Life* London: Routledge, 2007.

DAFTAR PUSTAKA

- Darajat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama* Jakarta: Gramedia, 1993.
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* Jakarta: Lp3es, Edisi Refisi, 2011, 27.
- Djam'anuri, *Studi Agama-Agama Sejarah dan Pemikiran*.
- Dünzl Franz, *A Brief History Of The Doctrine Of The Trinity In The Early Church* Boston: T & T Clark, 2007, 77.
- E. Cort John, *Jains in the World Religious Values and Ideology in India* New York: Oxford University Press, 2007.
- Earley P. Christopher, *Face, Harmony, And Social Structure An Analysis Of Organizational Behavior across Cultures* New York: Oxford University Press, 2007.
- Edgar Andre and Peter Sedgwick, *Key Concepts In Cultural Theory* New York: Routledge, 1999.

- Ellis, *Journal of Counseling and Clinical Psychology*, New York: Oxford University Press 180.
- Emilio F. Moran, *Environmental Social Science Human: Human Environment Interactions and Sustainability*, India: Wiley-Blackwell, 2010, 52.
- Esther Kunjtara, dkk., *Panduan Penelitian Service Learning*, Surabaya: LPPM Universitas Petra, 2013 http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL_Handbook.pdf 24 Maret 2016.
- F Rantung Joan Jantje Mandey Verry Y Londa, *Peranan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Pkk Dalam Menggerakkan Partisipasi Masyarakat Desa Suatu Studi Di Desa Ongkau I Kabupaten Minahasa Selatan* <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/1246-Id-Peranan-Pemberdayaan-Kesejahteraan-Keluarga-Pkk-Dalam-Menggerakkan-Partisipasi-M.Pdf>. Akses Tanggal 19 Juli 2017.
- Fedyani Ahmad Syaifuddin, *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Feiler Bruce, *Abraham: A Journey To The Heart Of Three Faiths* New York: William Morrow, 2002.
- digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
- Fernando Luis Medina, *A Unified Theory of Collective Action and Social Change* New York: The University of Michigan Press, 2010.
- Fishbach Ayelet, 'The Dynamic of Self Regulation: When Goals Commit Versus Liberate' Dalam Michaela Wanke, *Social Psychology of Consumer Behaviour* London: Psychology, 2002.
- Fisher Simon, *Mengelola Konflik: Ketrampilan Dan Strategi Untuk Bertindak* Jakarta: Smk Grafika Desa Putra, 2000.
- Florence Fay Pritchard, *Serve And Learn Implementing And Evaluating Service-Learning In Middle And High Schools* London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 2004.
- Fuad Ahmad Fanani, Kompas, 06 Maret 2004.
- Furco Andrew, *Serving Learning a Balanced Approach to Experiential Education*, http://www.wou.edu/~girodm/670/service_learning.pdf 24 Maret 2016.
- Gayk Shannon, *Image, Text, And Religious Reform In Fifteenth - Century England* New York: Cambridge University Press, 2010.
- Gerungan, W. A., *Psikologi Sosial* Bandung: Refika Aditama, 2004.

- Gillespie Alex, *Becoming Other From Social Interaction To Self-Reflection* USA: Information Age Publishing, 2006.
- Goldberg Arnold, *A Fresh Look at Psychoanalysis: The View from Psychology* London: Analysis Press, 1988. Imam al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Terj. <http://ebooks.bhie.info/2016/07/ebook-terjemahan-kitab-ihya-ulumuddin.html> 7 Juli 2017.
- Gordon R.G., *Personality*, Francis: The Taylor, 2005.
- Gould Marie, "Socialization in Families ", Dalam *the Process of Socialization*, Calivornia: Salem Press, 2011.
- Gray Joanna and Jenny Hamilton, *Implementing Financial Regulation Theory and Practice* England: John Wiley & Sons Ltd, 2006.
- H. Jucker Andreas, *Persuasion Across Genres* Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 2005.
- H. Maslow Abraham, *Humanisme And Personality* London: Harper And Row Publisher Inc., 1970.
- H. Turner Jonathan, *Theory of Social Interaction* California: Stanford University Press, 1988.
- Hampson Sarah E., *the Construction of Personality in Introduction*, London-New York: Routledge, 1982.
- Harold Abraham Maslow, *Motivation and Personality* Harper and Row Publisher, 1970.
- Heim Maria, *Theories Of The Gift In South Asia: Hindu, Buddhist, And Jain Reflections On Da>Na* New York-London: Rotledge, 2004.
- Henderson A. M. And Talcott Parsons, *Max Weber: The Theory Of Social And Economic Organization* New York: Oxford University Press, 1947.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Jogjakarta: Kanisius, 1988.
- Herimanto, Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Hidayat Komaruddin, *Agama untuk Kemanusiaan dalam Atas Nama Agama*, editor Anggito, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Hidayat Komaruddin, *Dilema Objektivitas Agama*, dalam Jurnal PERTA, Vol IV/NO.01, Jakarta: Depag RI, 2001.

- Hidayat Komaruddin, *Dilema Obyektifitas Agama*, dalam Jurnal PERTA, Vol IV/NO.01, Jakarta: Depag RI, 2001.
- Hill Stephen & Geoff Dinsdale, *A Foundation for Developing Risk Management Learning Strategies in the Public Service*, Canada: Canadian Centre for Management Development, 1969.
- Hill Stephen, *A Foundation For Developing Risk Management Learning Strategies In The Public Service* Canada: Canadian Centre For Management Development, 2001.
- Hilmy Masdar, *Islam, Politik dan Demokrasi: Pergulatan antara Agama, Negara dan Kekuasaan*, Surabaya: Imtiyaz, 2014.
- Hood Ralph W., JR etc, *The Psychology Of Religion an Empirical Approach*, New York: The Guildford Press, fourth Edition, 2009.
- Ibnu Alexsius Muridjal, Konstruksi Realitas Harmoni Sosial Mengenai Persepsi "Wong Cino Solo"
[Http://Www.Jurnalkommas.Com/Docs/Artikel%20ilmiah%202012%20Alexsius%20i.%20m..Pdf](http://www.jurnalkommas.com/docs/artikel%20ilmiah%202012%20Alexsius%20i.%20m..pdf)
- Ike Tahes Nurjana Dkk., *Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong-Royong Para Petani Di Dam Bagong Kelurahan Gantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek* [Http://Jurnal-Online.Um.Ac.Id/Data/Artikel/Artikel0b24f9a87b0f643596569b132e6cdee.d.Pdf](http://jurnal-online.um.ac.id/Data/Artikel/Artikel0b24f9a87b0f643596569b132e6cdee.d.pdf) Akses Tanggal 25 Juli 2017.
- Ike Tahes Nurjana Dkk., *Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong-Royong Para Petani Di Dam Bagong Kelurahan Gantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek*, [Http://Jurnal-Online.Um.Ac.Id/Data/Artikel/Artikel0b24f9a87b0f6435.Pdf](http://jurnal-online.um.ac.id/Data/Artikel/Artikel0b24f9a87b0f6435.Pdf) Diakses 22 Juli 2017.
- Ireson Judith, *Learners, Learning and Educational Activity* London: Routledge, 2008.
- J. Baars Bernard, *A Cognitive Theory of Consciosness* Calivornia: Cambridge University Press, 1988.
- J. Bellino Michelle, *ReConstructing Memory: Education, Identity, and Conflict* Boston: Sense Publishers, 2017.
- J. Holden Debra, *A Practical Guide To Program Evaluation Planning* America: Sage Publications, Inc. 2009.
- J.H.M. Marcel Poorthuis, *Joshua Schwartz, Jewish and Christian Perspectives Series* Leiden: Brill, 2006.

- Jacob Barbara, *Building Partnerships for Service Learning* New York: Jossey-Bass, 2003.
- Jacob Barbara, *Building Partnership for Service Learning* San Francisco: Jossey Bass, 2003.
- Jacob Barbara, *Service Learning Essential: Question, Answer and Lesson Learned*, San Francisco: Jossey Bass, 2015.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- James William, *Perjumpaan dengan Tuhan: Ragam Pengalaman Religius Manusia* terj. *The Varieties of Religious Experience*. terj. Gunawan Admiranto, Bandung: Mizan, cet. I, 2004.
- James William, *the Varieties of Religious Experience: A Study In Human Nature* New York: New American Library, 1958.
- Jones, *Pengantar Teoriteori Sosial* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Kamil Gurniwan Pasha, *Lingkungan sebagai Sumber Belajar*,
- Kamiruddin, *Fungsi Sosiologis Agama Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim* [Http://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/Index.Php/Toleransi/Article/View/1060](http://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/Index.Php/Toleransi/Article/View/1060) Diakses Tanggal 4 Agustus 2017.
- Kartasmita Ginanjar, *Kemiskinan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Keene James J., "Baha'i World Faith: Redefinition of Religion" dalam *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol 6 no 2, Autumn, 1967.
- Kirwan Cyril, *Improving Learning Transfer : an A Guide to Getting More Out of What You Put Into Your Training* Berlinton: Gower Publishing Limited, 2009.
- Klein Julie Thompson, *Interdisciplinarity, History, Theory and Practice* Ohio: Wayne State University Press, 1990.
- Knapp Donna, *A Guide to Service Desk Concepts* Australia: Course Technology, Cengage Learning, 2010.
- Koestler Arthur, *The Act of Creation*, Dalam https://www.researchgate.net/figure/261165772_Fig2_Fig-5-Koestler-1964%27s-Theory-Of-Bisociation-Koestler-1964. Akses 21 Mei 2016.

- Kolers Avery, *A Moral Theory of Solidarity* USA: Oxford University Press, 2016.
- Komaruddin Hidayat, *Agama untuk Kemanusiaan dalam atas Nama Agama*, editor Anggito, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Kothari C.R., *Research Methodology Methods and Techniques*, New Delhi: New Age International Publisher, 2004.
- Kuhl Julius And Jiirgen Beckmann, *Action Control From Cognition To Behavior* Berlin: Springer-Verlag, 1985.
- Kuntjara Esther, dkk., *Panduan Penelitian Service Learning* Surabaya: LPPM Universitas Petra, 2013 http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL_Handbook.pdf 24 Maret 2017.
- Kuntjara Esther, Herry Palit, Lilianny Sigit Arifin Listia Natadjaja Yohanes Budi Cahyono, *Panduan Pelaksanaan service learning Di Universitas Kristen Petra Surabaya*, Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat, 2013. http://lppm.petra.ac.id/service-learning/SL_Handbook.pdf 26 Maret 2016.
- Grabbe Lester and Robert D. Haak, *Every City Shall Be Forsaken: Urbanism And Prophecy In Ancient Israel And The Near East* England: Sheffield Academic Press, 2001, 57_59.
- L. Wilczenski Felicia and Susan M. Coomey, *A Practical Guide to Service Learning Strategies for Positive Development in Schools* Boston: Springer, 2007.
- Laksmi Kusuma Wardani, *Berpikir Kritis Kreatif: Sebuah Model Pendidikan Di Bidang Desain Interior*, *Jurnal Desain Interior*, Vol. 1 No. 2 Desember 2003.
- Lamb Christopher and M. Darrol Bryant, *Religious Conversion: Contemporary Practices and Controversies* London-New York: Cassell, 1999.
- Laveault Dany and Linda Allal Editors, *Assessment for Learning: Meeting the Challenge of Implementation* London: Springer, 2016.
- Lawrence W. Neuman, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approache*, Baston: Allynand Bacon Press, 1999.
- Leicester Mal, Celia Modgil and Sohan Modgil, *Spiritual and Religious Education* London: Falmer Press, 2000.
- Luc.Reychler, , *Challenges Of Peace Reasearch*, *International Journal Of Peace Studies*, Volume 11, Number I: Spring/Summer, 2006.

- Luis Jose Martinez, *Religious Education in Public Schools: Study of Comparative Law Netherland*: Springer, 2006.
- M David. Freidenreich and Miriam Goldstein, *Interaction and Intellectual Exchange in the Medieval Islamic World* Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2012.
- M. Cress Christine, *Learning Trough Serving: a Student Guidebook for service learning across the Dicipline*, New York: United Stated of America, 2005.
- M. Hilty Reto, *Corporate Social Responsibility* London: Springer, 2014.
- Mahesh Chavda, *the Hidden Power of Prayer and Fasting Usa*: Destiny Image Publishers, 2007.
- Mahfudz, *Berpikir Dalam Belajar Membentuk Karakter Kreatif Peserta Didik*, Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah Vol 1 No 1 Issn 2407-6805.
- Mariylinne, *Multicultural Service Learning* New York: Columbia University, 2002.
- Maskuruddin, *Wawancara*, 19 Agustus 2017.
- Maurice, *Service Learning Handbook* North Carolina: Guilford County Schools.2010, www1.gcsnc.com/...ing/pdf/ServiceLearningHandbook.pdf, diakses 7 Maret 2017.
- Maya Yuni Sari, *Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan Civic Disposition Siswa Jpis*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014
- Mccarthy Daniel, *Soft Policing The Collaborative Control Of Anti-Social Behaviour* Macmilan: Palgrave, 2014.
- Mesoudi Alex, *Cultural Evolution: How Darwinian Theory Can Explain Human Culture And Synthesize The Social Sciences*, Chacago And London: University of Chicago Press: 2011.
- Mike Ripley, *Angel Confidential* London: Telos Publishing, 2011.
- Mingers John, "Information, Meaning And Communication: An Autopoietic Approach" Dalam *Sociocybernetics: Complexity, Autopoiesis And Observation Of Social Systems* London: Greenwood Press, 2007.
- Monalisa Riana Tamara, *Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di Sma Negeri Kabupaten Cianjur*, Jurnal Pendidikan Geografi, Volume 16, Nomor 1, April 2016.

- Muawanah, *Religiusitas*, http://etheses.uin-malang.ac.id/1194/6/10410066_Bab_2.pdf
- Muhajir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi IV*, Jogjakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mulyanto, Pengaruh Kepemimpinan, Komunikasi Dan Pengawasan Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Kedisiplinan Dan Motivasi Sebagai Variabel Intervening: Studi Pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Wonogiri <Http://Www.E-Journal.Stie-Aub.Ac.Id/Index.Php/Excellent/Article/View/175> Diakses Tanggal 3 Agustus 2017.
- Munawar Budhy Al-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam Di Kanvas Peradaban* Jakarta: Mizan, 2006, Jilid 10.
- Mundzir, *Konteks Sosial*, http://etheses.uin-malang.ac.id/2195/6/08410042_Bab_2.pdf
- Muninder K. Ahluwalia Anjali Alimchandani, "A Call to Integrate Religious Communities into Practice: The Case of Sikhs" dalam <http://www.apa.org/education/ce/integrate-religious-communities.pdf> 20 Juni 2014. digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
- Najati M. Ustman, *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1985.
- Nasution Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta: Gramedia, 1995.
- Nisbet Roberta, *Makers Of Modern Social Science Emile Durkheim* Newjersey: Prentice-Hall, 1965 E Book Pdf.
- Norman Ahmad P, *Metode Studi Agama*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Norman Uphoff T., *Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook With Cases*, West Hartford Connecticut: Kumarian Press, 1986.
- Nusanti Irene, *Service Learning Strategy A Study To Develop Teaching And Learning Activity* <Http://Repositori.Perpustakaan.Kemdikbud.Go.Id/623/1/8.%20irenen.Pdf> Diakses 4 Agustus 2017.
- Oni Thomas Veriasa, *Partipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Desa: Studi Kasus Perencanaan Pembangunan Desa di Desa Karang Tengah, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor* https://www.researchgate.net/profile/Thomas_Veriasa/pdf diakses tanggal 10 Agustus 2017.

- P.Christopher Earley, *Face, Harmony and Social Structure An Analysis of Organizational Behavior across Cultures* New York: Oxford University Press, 1997.
- P.Christopher Earley, *Harmony And Social Structure An Analysis of Organizational Behavior Across Cultures* Newyork: Oxford University Press, 1997.
- Parsons Talcott, *Action Theory And The Human Condition*, America: The United States Of America, 1978.
- Parsons Talcott, *Sociological Theory*, New York-Illinois: The Free Press, 1954.
- Quraish M. Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- R Kahle Lynn, *Attitudes and Social Adaptation A Person-Situation Interaction Approach* New York: Pergamon Press, 2001.
- R. Greenland Paul and Anna Marie L. Sheldon, *Career Opportunities In Conservation And The Environment* New York: Ferguson An Imprint Of Infobase Publishing, 2008.
- Ramelan Rahardi, *Menumbuhkan Budaya Kreatif Dan Inovatif Dalam Rangka Pengembangan Sdm Menghadapi Tuntutan Kebutuhan Era Globalisasi Dan Pembangunan Industri Pasca 2000*
[Http://Perpustakaan.Bappenas.Go.Id/Lontar/File?File=Digital/11512-\[_Konten_\] -Konten%204180.Pdf](http://Perpustakaan.Bappenas.Go.Id/Lontar/File?File=Digital/11512-[_Konten_] -Konten%204180.Pdf) Diakses Tanggal 8 Agustus 2017.
- Ratnawati Peni, *Keharmonisan Keluarga Antara Suami Istri Ditinjau Dari Kematangan Emosi Pada Pernikahan Usia Dini*, Dalam [Http://ilib.usm.ac.id/Sipp/Doc/Jurnal/ F.131.09.009920151106074746-8.Peniratnawati.Pdf](http://ilib.usm.ac.id/Sipp/Doc/Jurnal/F.131.09.009920151106074746-8.Peniratnawati.Pdf) Akses Tanggal 21 Mei 2017.
- Redfield Joseph Palmisano, SJ, *Beyond the Walls Abraham Joshua Heschel and Edith Stein on the Significance of Empathy for Jewish-Christian Dialogue* New York: Oxford University Press, 2012.
- Richard Johnstone, *Designing Print Materials For Flexible Teaching And Learning In Law* London: Johnstone, R And Joughin, 1997.
- Ridwan A. Siregar, *Kerjasama Dan Sistem Jaringan Perpustakaan Umum*, Jurnal Perpustakaan Dan Informasi, Vol. 1. No. 2, Tahun 2005.
- Rigg Clare with Sue Richards Ed, *Action Learning, Leadership and Organizational Development in Public Services* New York: Routledge, 2006.

- Rigg Clare with Sue Richards Ed, *Action Learning, Leadership and Organizational Development in Public Services* New York: Routledge, 2006.
- Sagolla Dom, *140 Characters A Style Guide For The Short Form* New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2009.
- Saifuddin, Achmad Fedyani, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Sancaya, *Service Learning: sebuah Model Pembelajaran* dalam <http://pip.unpar.ac.id/publikasi/buletin/sancaya-volume-02-nomor-01-edisi-januari-2014-2/520-2/>
- Sarbini, *Islam Di Tepian Revolusi: Ideologi, Pemikiran Dan Gerakan* Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Sarifuddin Endang Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Saroglou Vassilis, *Religion, Personality and Social Behavior* London: Psychology Press, 2014.
- Scheid Teresa L., *A Handbook For The Study Of Mental Health Second Edition Social Contexts, Theories, And Systems* Cambridge: Cambridge University Press Cambridge, 2010.
- Schnee Emily, *Civic Engagement Pedagogy In The Community College: Theory And Practice* New York: Springer, 2009.
- Schostak John, *Interviewing and Representation in Qualitative Research*, New York: Open University Press, 2006.
- Seidman Irving, *Interviewing as Qualitative Research: a Guide for Researchers in Education and the Social Science*, New York-London: Teacher College Press, 2006.
- Setiyani Wiwik, *Bisociative Dialectic in Pluralisme*, Proceeding in International Conference of Shanghai China, Juni 2015.
- Setya Yogi Permana, *Kontestasi Abangan-Santri Pasca Orde Baru Di Pedesaan Jawa*, Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Volume 14, Nomor 1, Juli 2010.
- Setyabudi Imam, *Hubungan Antara Advertisi Dan Intelegensi Dengan Kreatifitas*, [Http://Digilib.Esaunggul.Ac.Id/Public/Ueu-Journal-5012-Iman%20jurnal%20kreativitas.Pdf](http://Digilib.Esaunggul.Ac.Id/Public/Ueu-Journal-5012-Iman%20jurnal%20kreativitas.Pdf) Diakses Tanggal 2 Agustus 2017

- Shiozawa Yoshinori Etc, *A New Construction Of Ricardian Theory Of International Values Analytical And Historical Approach* Singapore: Springer, 2017.
- Sintha Sih Dewanti, *Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa* <https://Publikasiilmiah.Ums.Ac.Id/Bitstream/Handle/11617/591/Mak-Sinta-%2829-37%29.Pdf> Diakses Tanggal 3 Agustus 2017
- Smart Ninian, *Sebuah Pengantar* dalam Peter Cornnolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Jakarta: Lkis, 2012.
- Sneddon Andrew, *Action And Responsibility* Canada: Springer, 2006, 79.
- Soedewo, *Islam dan Ilmu Pengetahuan* Jakarta: Darur Kurtubil Islami, 2007.
- Soenarko Bambang, *Peningkatan Kepedulian Sosial Melalui Modifikasi Model Belajar Konsiderasi Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi Pgsd Fkip Universitas Nusantara Pgri Kediri* <http://Lp2m.Unpkediri.Ac.Id/Jurnal/Pages/Efaktor/Nomor26/Hal%2033-47%20artikel%20 Pdp%20P.%20bambang.Pdf> Akses Tanggal 9 Agustus 2017.
- Speck Bruce W., *Service Learning Theory History and Issues* London: Connecticut, 2004.
- Stearns Cyrus, *a Pleasure Grove Where Satisfaction Arises for the Intelligent* New York: Snow Lion Publications, 2011.
- Stephen W. Krauss, Ralp W. Hood, *A New Approach to Religion Orientation* Amsterdam-New York: Rodopi, 2013.
- Strauss Anselm, Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*, New Delhi:Sage Publication, 1996.
- Sudirman Cecep Anshori, *Ukhuwah Islamiyah Sebagai Pondasi Terwujudnya Organisasi Yang Mandiri Dan Profesional* http://Jurnal.Upi.Edu/File/08_Ukhuwah_Islamiyah_-_Sudirman.Pdf Akses Tanggal 9 Agustus 2017.
- Suryo Yonathan Pambudi, *Implementasi Metode Environmental Service learning ESL Pada Matakuliah Pengelolaan Sampah: Studi Kasus Di Universitas Kristen Surakarta*, Tesis, Semarang: Program Magister Lingkungan dan Perkotaan Universitas Katolik Soegijapranata, 2014. <http://repository.unika.ac.id/495/1/11.91.0002%20Yonathan%20Suryo%20Pambudi%20COVER.pdf> 26 Maret 2016.

- Tarbouriech Sophie, Germain Garcia, *Adolf H. Glattfelder, Advanced Strategies In Control Systems With Input And Output Constraints* New York: Springer, 2007.
- Tong Stephen, *Agama dan Misi Perdamaian* dalam Jurnal Reformed Center Religio and Social Vol. 3 tahun 2010 dalam https://www.reformed-crs.org/pic/pdf/vd_vol3_thun_1_sep_2010.pdf
- Ustman M. Najati, *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1985.
- Vinkler Péter, *the Evaluation of Research by Scientometric Indicators* Cambridge: Chandos Publishing, 2010.
- Vitz Paul C., *Psychology as Religion: The Cult of Self- Worship*, Michigan: William Eerdmans Publishing, 1994.
- Vitz Paul C., *Religion as Psychology: the Cult of Self-Worship*, United State America-Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 1994.
- Vitz, Paul C. *Psychology as Religion the Cult of self-worship* United States America: Paternoter Press, 1977, edisi ke-2.
- Voltaire, *Traktat Toleransi*, Terj. Yogyakarta: Lkis, 2004.
- Von Kaspar Greyerz, *Religion and Culture in Early Modern Europe 1500-1800*, terj. Thomas Dunlap, New York: Oxford University Press, 2008.
- W. Astin Alexander, *How Service Learning Affects Student* America: Higher Education Research Institut University Of Calivornia, 2000.
- W. Ledoux Michael Stephen C. Wilhite And Paula Silver, *Civic Engagement And Service Learning In A Metropolitan University: Multiple Approaches And Perspectives* New York: Nova Science Publishers, 2011.
- Wagner Daniel A., *Learning And Education In Developing Countries: Research And Policy For The Post-2015 Un Development Goals* New York: Palgrave Macmilan, 2014.
- Walgimo Bimo, *Pengantar Psikologi Umum* Yogyakarta: Andi, 2004, 69.
- Ward Harold and Edward Zlotkowski Ed, *Acting Locally: Concepts and Models for Service-Learning in Environmental Studies* Sterling, Virginia: Originally published, 1999.
- Weik Karl E., *The Social Psychology of Organizing*, New York: Mcgraw-Hill, 1979.
- Weller Susie, *Experiences and Education* New York: Routledge, 2007.

Wineburg Bob, *A Limited Partnership the Politics of Religion, Welfare, and Social Service* New York: Columbia University Press, 2001.

Wirawan I.B., *Teori-teori Dalam Tiga Paradigma* Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.

Wulandari Taat, *Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah* Jurnal Mozaik, Volume V Nomor 1, Januari 2010.

Yosep Iyus, *Keperawatan Jiwa* Jakarta: Refika Aditama, 2009.

Zurn James and Perry Mulligan, *Learning With Lean: Unleashing the Potential for Sustainable Competitive Advantage* New York: CRC Press, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

CURRICULUM VITAE PENELITI

Ketua Team Peneliti:

Nama : WiwikSetiyani, M.Ag.
NIP : 197112071997032003
NIDN : 2007127102
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat dan Tanggal Lahir : Ngawi, 07 Desember 1971
Golongan / Pangkat : (IV/A)
Jabatan Fungsional Akademik : Lektor Kepala
Alamat Rumah : Graha Sunan Ampel Blok i-9 Wiyung Surabaya
E-mail : setiyaniwiwik10@gmail.com
RumpunKeilmuan : Psikologi Agama

Pendidikan :

1. Tahun 1994; S-1 Perbandingan Agama IAIN SunanAmpel Surabaya
2. Tahun 2001; S-2 Pemikiran Islam IAIN SunanAmpel Surabaya
3. Tahun 2014; S-3 Dirasah Islamiyah UIN SunanAmpel Surabaya

KaryaTulis :

1. 2009; Deregionalisasi Ritual Agama-Agama (Kontruksi Paganism/Agama Ardhi dan Samawi Perspektif Faktual Perilaku Kagamaan) (**jurnal al-afkar**)
2. 2010; Budidaya Jamur sebagai Pendukung Ekonomi Masyarakat Desa Gemarang Kab. Madiun (**el-Ijtima' LPM**)
3. 2011; Analisis Wacana Keagamaan Perspektif Teologi Schizophrenia (**jurnal Religio**)
4. 2011; Islam dan Hak Azasi Manusia Tantangan bagi dunia Islam by Islam Kontemporer sebuah catatan ensiklopedia (**buku pustaka Idea, 2011, ISBN 978-602-99387-0-8**)
5. 2011; Meredam konflik melalui Psikologi Agama (**Majalah Kirana**)
6. 2011; Konversi Agama dalam perspektif Teologi Schizophrenia dalam Menafsirkan Tradisi dan Modernitas ide-ide Pembaharuan Islam (**buku pustaka idea 2011, ISBN: 978-602-99387-1-5**)
7. 2011; Psikologi Agama, Surabaya : Sunan Ampel Press, 2011 ISBN: 978-602-98580-7-5
8. 2012; Pendampingan Karang Taruna Masyarakat Desa Gemarang dan Sidorejo Kabupaten Madiun Berbasis Leadership (**Penelitian PAR LPM**);
9. 2013; Islam danHAM :TantanganBagiDunia Islam PerspektifFathi Osman Dalam Pemikiran Islam Kontemporer. (**Jurnal Islamedia**)
10. 2014;Harmonisasi Agama danBudaya: Makna Tindakan Sosial Tlasih 87 di Sumbergirang Mojokerto JawaTimur (**Disertasi**)
11. 2015; Konflik dan Integrasi: Meredam Konflik Melalui Pemahaman Pluralitas dan Multikultural Dalam Pengembangan Laboratorium Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) SunanAmpel Surabaya (**Penelitian**)
12. 2015; *The Islamic Soft Constructivism in Local Wisdom* (**Call Paper IC-Thusi**)
13. 2015; *Meaning of Social Action: Actions Actors Establish Pesantren Sumbergirang Mojokerto in East Java* (**call paper at UIN Pasca Syarif Hidayatullah Jakarta**)
14. 2015; Eklektisisme Islam Indonesia (**Call paper AICIS di Manado**)
15. 2015; Peran Talsih 87 di Sumbergirang Mojokerto dalam Membangun Harmoni agama danBudaya (**JurnalTeosofi**)

16. 2016; Tindakan bisosiatif orang-orang banjar Terhadap dialektika lingkungan (*outsider*) (International Conference at IAIN Antasari Banjarmasin-Mei 2016).
 17. 2016; Agama sebagai Perilaku Berbasis Harmoni Sosial: Implementasi Service Learning Matakuliah Psikologi Agama (ICON-UCEE UINSA-Agustus 2016)
 18. 2016; *Bisosiative Dialectic in Pluralism* (Shanghai University-June 2016)
 19. 2016; Nilai-Nilai *Obscurantism* Dalam Akulturasi Budaya (IC-Thusi Sadra Internationan Institut-November 2016)

CV. ANGGOTA PENELITIAN:

Nama : KHOTIB, Drs., M.Ag.
 NIP/NIK : 196906082005011003
 Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan
 Tempat dan Tgl lahir : Malang, 08 Juni 1969
 Status Perkawinan : Kawin Belum Kawin Duda/Janda
 Agama : Islam
 Golongan / Pangkat : Penata/IIIc
 Jabatan Fungsional Akademik : Lektor
 Perguruan Tinggi : UIN Sunan Ampel
 Alamat : Jend. A. Yani 117 Surabaya
 Telp./Faks. : (031) 8438369 Faks. (031) 8413300
 Alamat Rumah : Sungelebak RT. 16 RW. 05 Karanggeneng Lamongan
 Telp./Faks : 085730027445, 081332621572
 E-mail : khotibsholeh@gmail.com
 kh_sholeh@yahoo.co.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan (diploma, sarjana, magister, spesialis, dan Doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Program Studi
1992	S1	IKAHA Tebuireng Jombang	Syari'ah
1997	S2	PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Aqidah Filsafat
2014	S3	Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya	Hukum Islam

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/ Anggota Tim	Sumber Dana
2007	Analisis Kualitas Hadits yang Disampaikan KH. Mahsuli Effendi dalam Pengajian Rutin Jumat Pagi di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar	Individual	Swadana
2008	Takhrij Hadits Dalam Kifayatul Akhyar Kitab Ibadah	Individual	Swadana
2009	Hadits Tentang Riba	Individual	Swadana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buku/Bab/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2005	Rekonstruksi Syari'ah	Menara Tebuireng
2008	Ahli Hadits dan Ahli Ra'yu	Gelanggang
2009	Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer	Pustaka Pelajar
2011	Studi Hukum Islam	IAIN Sunan Ampel Press

2. CV Anggota Team Peneliti:

Nama : Dr. Hj. Muzayyanah Mu'tashim

Nip. : 195812311997032001

Tempat tanggal lahir : Jombang, 12 Maret 1958

Contact person : 085 646 012 341

Pangkat/ Golongan : III C

Pendidikan : S-1, S-2 dan S-3 Universitas al-Azhar Mesir.

Keilmuan : Pemikiran Islam.

Dosen : Fakultas Ushuluddin dan filsafat Prodi Hadis.

Karya :

1. Gerakan Pemikiran Islam Menjelang Abad XXI M
2. Ingklinasi Hamka Terhadap Ilmu Tasawuf
3. Kebangkitan Islam di Indonesia pada Abad 14-15 H
4. Paradigma Al-Qur'an Terhadap Bias Gender dan Feminis
5. Pasang Surut Ukhuwah Islamiyah dalam Sejarah Sebuah Analisa Kasus
6. Prospek Nilai Moral Bangsa pada Milenium 3
7. Faktor Berdirinya Ilmu Kalam
8. Islamisasi Tradisi Jawa



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NOMOR 269 TAHUN 2017

TENTANG
PENERIMA BANTUAN PENELITIAN
TAHUN 2017 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA,

- Menimbang :
- a. bahwa dalam rangka menindaklanjuti Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor : Un.07/1/TL.00/SK/670/P/2016 tentang Penundaan Bantuan Penelitian Pemula Individual, Pemula Kolektif, Unggulan Interdisipliner dan Unggulan Multiyears Tahun 2016;
 - b. bahwa dalam rangka menunjang pelaksanaan penelitian Pemula Individual, Pemula Kolektif, Madya Individual, Madya Kolektif, Unggulan Interdisipliner, Unggulan Multiyears, Unggulan Internasional dan Penelitian Kelembagaan tahun 2017 UIN Sunan Ampel Surabaya, perlu memberikan bantuan penelitian dimaksud;
 - c. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Lampiran Keputusan ini, dipandang memenuhi syarat untuk diberikan bantuan penelitian;
 - d. bahwa berdasarkan pertimbangan huruf a, b dan c diatas, perlu menetapkan Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya tentang Penerima Bantuan Penelitian Tahun 2017 UIN Sunan Ampel Surabaya;
- Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 3. Peraturan Menteri Agama Nomor 8 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya;
 4. Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan;
 5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
 6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
 7. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1056 Tahun 2017 tentang Panduan Umum Perencanaan, Pelaksanaan dan Pelaporan Penelitian Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TENTANG PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHUN 2017 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.

KESATU : Menetapkan kembali Penerima Bantuan Penelitian beserta fakultas, judul penelitian dan jumlah bantuan yang ditunda berdasar Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor : Un.07/1/TL.00/SK/670/P/2016 tentang Penundaan Bantuan Penelitian Pemula Individual, Pemula Kolektif, Unggulan Interdisipliner dan Unggulan Multiyears Tahun 2016 sebagai berikut:

- a. Pemula Individual sebagaimana tersebut dalam lampiran I Keputusan ini;
- b. Pemula Kolektif sebagaimana tersebut dalam Lampiran II Keputusan ini;
- c. Unggulan Interdisipliner sebagaimana tersebut dalam lampiran III Keputusan ini;
- d. Unggulan Multiyears sebagaimana tersebut dalam lampiran IV Keputusan ini.

KEDUA : Menetapkan Penerima Bantuan Penelitian beserta fakultas, judul penelitian dan jumlah bantuan sebagai berikut :

- a. Madya Individual sebagaimana tersebut dalam lampiran V Keputusan ini;
- b. Madya Kolektif sebagaimana tersebut dalam lampiran VI Keputusan ini;
- c. Unggulan Internasional sebagaimana tersebut dalam lampiran VII Keputusan ini;
- d. Penelitian Kelembagaan sebagaimana tersebut dalam lampiran VIII Keputusan ini.

KETIGA : Tahapan pencairan bantuan kepada masing-masing peneliti berdasarkan jenis penelitian sebagaimana Keputusan terlampir sebagai berikut:

- a. Pencairan tahap I (pertama) sebesar 60% (enam puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan proposal;
- b. Pencairan tahap II (Kedua) sebesar 40% (empat puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan laporan hasil penelitian dan bukti pengeluaran pertanggung jawaban keuangan;
- c. Pajak penghasilan Pasal 21 (PPh. Pasal 21) dibebankan pada penerima bantuan sebagaimana dimaksud dalam diktum kesatu keputusan ini.

- KEEMPAT : Biaya yang dikeluarkan sebagai akibat Keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA Tahun Anggaran 2017 UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor: SP DIPA-025.04.2.423770/2017, tanggal 7 Desember 2016.
- KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Surabaya
pada tanggal 5 Mei 2017

REKTOR/
BENDAHARA PENGGUNA ANGGARAN,


D. ALA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tembusan :

1. Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, Jakarta;
2. Wakil Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya;
3. Kabiro AAKK dan AUPK UIN Sunan Ampel Surabaya;
4. Dekan Fakultas UIN Sunan Ampel Surabaya;
5. Bendahara Pengeluaran UIN Sunan Ampel Surabaya;
6. Ybs.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LAMPIRAN III
 KEPUTUSAN REKTOR
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
 NOMOR 269 TAHUN 2017
 TANGGAL 5 MEI 2017
 TENTANG PENERIMA BANTUAN
 PENELITIAN TAHUN 2017 UIN SUNAN
 AMPEL SURABAYA

PENERIMA BANTUAN PENELITIAN UNGGULAN INTERDISIPLINER
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TAHUN 2017

NO	NAMA	FAKULTAS	JUDUL PENELITIAN	JUMLAH
1	2	3	4	5
1	Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag NIP.'197112071997032003 Drs. Khotib, M.Ag NIP. '196906082005011003 Ghozi, Lc, M.Fil.I NIP. '197710192009011006	Ushuluddin dan Filsafat	AGAMA SEBAGAI PERILAKU BERBASIS HARMONI SOSIAL (Implementasi Pembelajaran <i>Service Learning</i> Pada Matakuliah Psikologi Agama)	Rp. 60. 000.000.
2	Dr. Slamet Muliono Redjosari, M.Si NIP '196811291996031003 Ir. Muhamad Ahsan, MM NIP'196806212007011030 Erry Ika Rhofita, MP NIP'198790022014032004	Ushuluddin dan Filsafat	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI DAN PARTISIPASI CIVITAS AKADEMIKA DALAM SISTEM PENGELOLAAN SAMPAH DI UIN SUNAN AMPEL SURABAYA GUNA MEWUJUDKAN <i>GREEN CAMPUS</i>	Rp. 60. 000.000.
3	Prof. Dr. H. Abd A'la, M.Ag NIP'195709051988031002 Ahmad Fathan Aniq, S.Si, MA NIP'198401072009011006 Nur Hidayat Wakhid Udin, MA NIP'198011262011011004	Adab dan Humaniora	GERAKAN WAHABISASI DI MADURA (Studi Tentang Kontestasi Berdakwah Antara Kelompok Wahabi, NU Garis Lurus (NU GL), dan NU Moderat di Kabupaten Pamekasan Madura Dalam Prespektif Sosiologi Pengetahuan)	Rp. 60. 000.000.
4	Dr. Rubaidi, M.Ag NIP.'197106102000031003 Syafi'i, M.Ag NIP.'197011182001121002 Yahya Aziz, M.Pd.I NIP'197208291999031003	Tarbiyah dan Keguruan	DINAMIKA URBAN SUFISM DALAM TRANSFORMASI SOSIAL KEAGAMAAN (Studi Tentang Sejarah, Perkembangan, dan Doktrin Ajaran Shalawat Muhammad di Surabaya dan Bojonegoro)	Rp. 60. 000.000.
5	Dr. Suhermanto, M.Hum NIP'196708201995031001 Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum NIP.'199003042015031004 Syaifullah Yazid, MA NIP'197910202015031001	Ushuluddin dan Filsafat	PERGESERAN IDENTITAS DAN INTERPRETASI KEAGAMAAN Studi Gerakan Multikultural Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta	Rp. 60. 000.000.
6	Dr. Masruhan, M.Ag NIP'195904041988031003 Dr. Hj. Dakwatul Chairah, M.Ag NIP'195704231986032001 Drs. H. Abd. Rauf, M.Pd.I	Syari'ah dan hukum	PANDANGAN MASYARAKAT ISLAM SURABAYA TERHADAP KRIMINALISASI NIKAH SIRRI DAN POLIGAMI DALAM REFORMASI HUKUM KELUARGA DI INDONESIA	Rp. 60. 000.000.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Jend. A. Yani 117 Telp. 031-8410298 Fax. 031-8413300 Surabaya 60237
E-Mail : lppm@uinsby.ac.id Website: www.uinsby.ac.id

Nomor : B-421 /Un.07/01/LP/TL.00/09/2017
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (satu) bendel
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth.
Bapak Drs Khudhori
Takmir Masjid Al-Huda
Jambe, Gemarang, Kedungalar - Ngawi
di-
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dosen dengan identitas berikut:

Nama : Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag
NIP. : 197112071997032003
Pangkat/Gol : Lektor Kepala (IV/b)
Jabatan : Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Akan melakukan penelitian dengan judul.

**AGAMA SEBAGAI PERILAKU BERBASIS HARMONI SOSIAL
(Implementasi Pembelajaran Service Learning Pada Matakuliah Psikologi Agama)**

Waktu : Juli s.d September 2017

Oleh karena keperluan di atas, mohon bapak memberikan ijin pada yang bersangkutan melakukan penelitian pada wilayah yang bapak pimpin. Sehubungan dengan itu segala sesuatu yang terkait dengan teknis penelitian ini akan diselesaikan oleh yang bersangkutan (Dosen peneliti).

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 6 September 2017

Ketua LP2M



M. Fathoni Hasyim, M. Ag.

NIP. 19601101987031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**MASJID AL HUDA
DESA JAMBE GEMARANG KECAMATAN KEDUNGGALAR
KABUPATEN NGAWI**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: 18/ktr.penelt./09/2017

Merujuk surat permohonan ijin penelitian nomor: B421/ Un.07/01/LP/TL.00/09/2017 menerangkan bahwa:

Nama : Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag
Nip : 197112071997032003
Jenis Kelamin : Perempuan
Pangkat/Golongan : Lektor Kepala /IV a
Fakultas / Prodi : Ushuluddin dan Filsafat
Anggota Peneliti : 1. Dr. Ghozi, Lc. M.Fil.I

2. Dr. Khotib, M.H.I

Telah melakukan penelitian selama 3 bulan (Juli s/d September 2017) dengan judul:
AGAMA SEBAGAI PERILAKU BERBASIS HARMONI SOSIAL: Implementasi
Service Learning Pada Matakuliah Psikologi Agama.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Jend. A. Yani 117 Telp. 031-8410298 Fax. 031-8413300 Surabaya 60237
E-Mail : lppm@uinsby.ac.id Website: www.uinsby.ac.id

Lampiran Nomor : B- 421/Un.07/01/LP/TL.00/09/2017

Judul Penelitian :

AGAMA SEBAGAI PERILAKU BERBASIS HARMONI SOSIAL

(Implementasi Pembelajaran Service Learning Pada Matakuliah Psikologi Agama)

1	Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag NIP. '197112071997032003	(Ketua)
2	Drs. Khotib, M.Ag NIP. '196906082005011003	(Anggota)
3	Ghozi, Lc, M.Fil.I NIP. '197710192009011006	(Anggota)

Ketua LP2M



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Fathoni Hasyim, M. Ag.
195601101987031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



PERJANJIAN KERJASAMA

antara
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
dengan
Peneliti Pada Kluster Penelitian Dasar Integrasi Keilmuan

Nomor : Pt-1290/Un.07/01/PPK/TL.01/6/2018

Pada hari ini, Kamis tanggal Tujuh bulan Juni tahun Dua Ribu Delapan belas (07-06-2018), bertempat di Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini :

I. Nama : Elly Fatmawati, S.Ag, MM
NIP : 197304081997032002
Jabatan : Kepala Bagian Organisasi dan Kepegawaian/Pejabat Pembuat Komitmen
Kantor Pusat UIN Sunan Ampel Surabaya

dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Pejabat Pembuat Komitmen Kantor Pusat UIN Sunan Ampel Surabaya berdasarkan Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel Nomor 200 Tahun 2017, tanggal 17 Maret 2017 yang dalam hal ini bertindak dalam jabatannya tersebut di atas, selanjutnya dalam Perjanjian ini disebut sebagai PIHAK I.

II. Nama : Dr. Khotib, M.Ag
NIP : 196906082005011003
Jabatan : Dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

dalam hal ini bertindak dan atas nama penerima Bantuan Penelitian pada kluster Penelitian Dasar Integrasi Keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2018 berdasarkan Keputusan Rektor UIN Sunan Ampel Nomor: 219 tanggal 18 Mei 2018 tentang Penerima Bantuan Penelitian Tahap II Tahun 2018 UIN Sunan Ampel Surabaya, yang selanjutnya dalam Perjanjian ini disebut sebagai PIHAK II.

PIHAK I dan PIHAK II sepakat untuk mengadakan kerjasama dalam bidang penelitian, PIHAK I memberi bantuan penelitian Penelitian Dasar Integrasi Keilmuan kepada PIHAK II, dan PIHAK II menerima pekerjaan dari PIHAK I yang dipergunakan untuk pelaksanaan penelitian Penelitian Dasar Integrasi Keilmuan dengan ketentuan sebagai berikut:

Pasal 1
Judul Penelitian

Judul penelitian yang diberikan bantuan penelitian Penelitian Dasar Integrasi Keilmuan adalah **“Tazkiyāt Al-Nafs Melalui Pendekatan Tasawuf Dan Fikih Dalam Membangun Kesalehan Sosial Dan Relegiusitas Masyarakat (Studi Fenomenologi di Jamiyyah Tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Rejoso Peterongan Jombang dan Pesantren Sunan Drajad Paciran Lamongan)”**

Pasal 2
Jumlah Bantuan Penelitian

- (1) Jumlah bantuan penelitian sebagaimana tersebut dalam Pasal 1 Perjanjian ini adalah Rp. 65.000.000,- (Enam Puluh Lima Juta Rupiah).
- (2) Bantuan penelitian Penelitian Dasar Integrasi Keilmuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) Pasal ini menggunakan sistem pencairan sebagai berikut :
 1. Pencairan tahap I (pertama) sebesar 60 % (enam puluh persen) dari nilai pagu maksimal dengan melampirkan proposal;
 2. Pencairan tahap II ke (dua) sebesar 40% (empat puluh persen) dari nilai pagu maksimal dengan melampirkan laporan hasil penelitian dan bukti pengeluaran pertanggung jawaban keuangan;
 3. Pajak penghasilan pasal 21 (PPH. Ps 21) dibebankan pada PIHAK II.

Pasal 3
Sumber Dana

Sumber dana bantuan penelitian ini adalah DIPA BLU Tahun Anggaran 2018 UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor : SP DIPA 025.04.2.423770/2018, tanggal 5 Desember 2017.

Pasal 4
Jangka Waktu Pelaksanaan

- (1) Jangka waktu pelaksanaan kerjasama penelitian Penelitian Dasar Integrasi Keilmuan sebagaimana dimaksud Pasal 1 Perjanjian ini adalah 5 (lima) bulan terhitung sejak tanggal 7 Juni 2018 (Tujuh Juni Dua Ribu Delapan Belas), dan berakhir pada tanggal 6 Nopember 2018 (Enam Nopember Dua Ribu Delapan Belas).
- (2) Jangka waktu perjanjian kerjasama sebagaimana dimaksud ayat (1) Pasal ini tidak dapat diubah tanpa kesepakatan kedua belah pihak.

Pasal 5
Kewajiban Para Pihak

- (1) Kewajiban PIHAK I yaitu:
 - a. Memberikan bantuan penelitian sesuai ketentuan Pasal 2 Perjanjian ini;
 - b. Menentukan pembimbing dan penguji untuk PIHAK II dalam proses penyusunan dan penyelesaian laporan hasil penelitian;
 - c. Menguji dan memberi pengesahan keaslian atas laporan penelitian yang diserahkan oleh PIHAK II.
- (2) Kewajiban PIHAK II yaitu:
 - a. Membuat laporan akhir penelitian dalam bentuk *print out* dan *soft copy*, dan diserahkan paling lambat tanggal 6 Nopember 2018 (Enam Nopember Dua Ribu Delapan Belas) ke Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Masyarakat (LP2M) UIN Sunan Ampel Surabaya. Adapun ketentuan teknis laporan penelitian akhir, sebagaimana ketentuan dalam buku panduan penelitian 2018;
- b. Melakukan penjiilidan dan penggandaan melalui Pusat Penelitian dan Penerbitan, dan biaya ditanggung PIHAK II;
 - c. Membuat dan menyerahkan laporan penelitian disertai surat ijin penelitian dari LP2M dan surat keterangan dari tempat penelitian (apabila penelitian lapangan);
 - d. Membuat dan menyerahkan *executive summary* penelitian yang ditulis dalam bentuk artikel dengan *print out* dan *soft copy* minimal 15 halaman dan maksimal 25 halaman dengan format; satu setengah (1.5) spasi dengan struktur pembahasan meliputi:
 1. Abstrak (Bahasa Indonesia dan Inggris atau bahasa Indonesia dan Arab);
 2. Pendahuluan/Pengantar (Berisi deskripsi dan urgensi masalah yang akan dibahas);
 3. Pembahasan (bisa dibagi menjadi beberapa sub pembahasan);
 4. Simpulan/Penutup;
 5. Referensi;
 - e. Merevisi dan atau melengkapi laporan apabila PIHAK II pada saat menyerahkan laporan penelitian tidak sesuai dengan buku panduan penelitian 2017.
 - f. PIHAK II harus mempublikasikan hasil penelitian sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No.1056 Tahun 2017 tentang Panduan Umum Perencanaan, Pelaksanaan dan Pelaporan Penelitian Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

Pasal 6 Hak Para Pihak

- (1) Hak PIHAK I yaitu:
 - a. Menerima dan menguji laporan penelitian yang diserahkan oleh PIHAK II;
 - b. Memberikan penilaian atas laporan penelitian PIHAK II sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- (2) Hak PIHAK II yaitu:
 - a. Menerima bantuan penelitian dari PIHAK I sesuai ketentuan Pasal 2 Perjanjian ini;
 - b. Mendapatkan pembimbing dan penguji dalam proses penyusunan dan penyelesaian laporan hasil penelitian;
 - c. Mendapatkan penilaian atas laporan penelitian yang diserahkan kepada PIHAK I.

Pasal 7 Sanksi

- (1) Apabila PIHAK II tidak menyerahkan laporan akhir penelitian dan bukti pertanggungjawaban keuangan sampai dengan tanggal 6 (enam) Nopember 2018, maka PIHAK II berkewajiban mengembalikan bantuan dana penelitian yang telah diterima tersebut ke kas negara.
- (2) Apabila diketahui dikemudian hari, bahwa hasil penelitian PIHAK II ternyata skripsi, tesis atau karya disertasi PIHAK II atau plagiasi 30 % (tiga puluh Persen) ke atas, maka perjanjian penelitian ini batal demi hukum dan peneliti berkewajiban mengembalikan dana bantuan yang diterimanya 100% (seratus persen).

Pasal 8
Penyelesaian Sengketa

- (1) Apabila dalam pelaksanaan perjanjian ini diantara kedua belah pihak terdapat perselisihan atau ketidaksesuaian pendapat, akan diselesaikan dengan musyawarah untuk mufakat.
- (2) Apabila musyawarah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) Pasal ini tidak tercapai, PARA PIHAK sepakat untuk diselesaikan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kedua belah pihak memilih kedudukan hukum (domisili) tetap dan tidak berubah di Kepaniteraan Pengadilan Negeri Surabaya.

Pasal 9
Ketentuan Lain

- (1) Hal-hal lain yang belum diatur dalam Perjanjian Kerjasama ini akan diatur kemudian oleh kedua belah pihak.
- (2) Semua pemberitahuan dan komunikasi lain berdasarkan Perjanjian ini harus dibuat secara tertulis diserahkan langsung, surat pos tercatat atau jasa kurir dengan tanda terima yang jelas di alamat kerja masing-masing pihak sebagai berikut :
 - a. UIN Sunan Ampel Surabaya, Jln. Jend. A.Yani 117 Surabaya Telp. 031-8410298
 - b. Dr. Khotib, M.Ag Dosen di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Sunan Ampel Surabaya, Jln. Jend. A.Yani 117 Surabaya Telp. 031-8410298

Bila terjadi perubahan terhadap alamat dari salah satu pihak, pihak yang berubah alamatnya wajib memberitahukan kepada pihak lainnya dalam waktu 5 (lima) hari kerja.

- (3) Perjanjian Kerjasama ini dibuat dalam rangkap 2 (dua) bermaterai sesuai dengan ketentuan, yang ditandatangani oleh masing masing pihak dan mempunyai kekuatan hukum yang sama.

PIHAK I

Elly Fatmawati, S.Ag, MM
NIP. 197304081997032002

PIHAK II



Dr. Khotib, M.Ag
NIP. 196906082005011003